

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA
INDONESIA KELAS V DI SDN SENI ANTARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ERMI LIANA FITRI
220209046**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA KELAS V DI SDN SENI ANTARA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Penyusunan Skripsi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi S1-Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Oleh:

ERMI LIANA FITRI
220209046

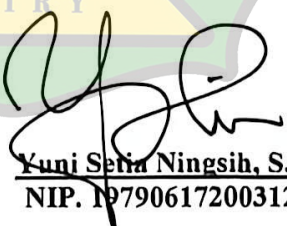
**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Disetujui Oleh

Pembimbing Skripsi

Ketua Prodi PGMI


Dr. Khadijah, M.Pd
NIP. 197008301994122001


Yuni Setia Ningsih, S.Ag., M.Ag
NIP. 197906172003122002

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA KELAS V SDN
SENI ANTARA**

SKRIPSI

**Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah**

Pada Hari/Tanggal

**Selasa, ^{28 Juli 2026}
14 Safar 1448 H**

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,



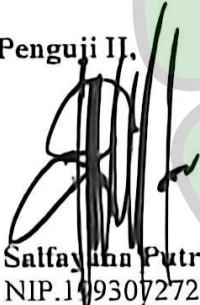
Dr. Khadijah, M.Pd
NIP. 197008301994122001

Penguji I,



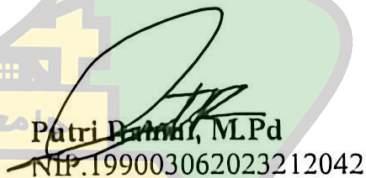
Silvia Sandi Wisuda Lubis, S. Pd M.Pd
NIP. 198811172015032008

Penguji II,



Salfayana Putri Arita, M.Pd
NIP. 199307272025212073

Penguji III,



Putri Damai, M.Pd
NIP. 199003062023212042

Mengetahui,

**Dean Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**



Prof. Saifuddin M. M. S. Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 197201021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ermi Liana Fitri
Nim : 220209046
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match*
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa
Indonesia Kelas V di SDN Seni Antara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya dia mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh,



Ermi Liana Fitri
NIM. 220209046

ABSTRAK

Nama : Ermi Liana Fitri
NIM : 220209046
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V di SDN Seni Antara
Pembimbing : Dr. Khadijah, M.Pd
Kata Kunci : Penerapan *Make a Match*, hasil belajar, Bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks faktual tentang bencana alam (banjir) di kelas V SDN Seni Antara. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mampu mengoptimalkan keaktifan peserta didik sehingga berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 25 peserta didik kelas V SDN Seni Antara Tahun Pelajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik, dan tes hasil belajar. Data dianalisis menggunakan teknik analisis persentase untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Aktivitas guru meningkat dari 71,61% pada Siklus I dengan kategori baik menjadi 89,03% pada Siklus II dengan kategori sangat baik. Aktivitas peserta didik meningkat dari 64,51% pada Siklus I dengan kategori cukup menjadi 86,45% pada Siklus II dengan kategori sangat baik. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, ditunjukkan oleh ketuntasan klasikal yang meningkat dari 64% pada Siklus I menjadi 88% pada Siklus II. Sebanyak 22 dari 25 peserta didik telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sehingga indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* efektif dalam meningkatkan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar pada materi teks faktual tentang bencana alam (banjir) di kelas V SDN Seni Antara.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah atas limpahan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad, yang telah membawa umat Islam dari masa kegelapan menuju era yang dipenuhi ilmu pengetahuan.

Adapun judul skripsi ini, yaitu **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA KELAS V SDN SENI ANTARA”**. Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana berkat bimbingan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag. selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta seluruh jajaran yang telah menyediakan fasilitas dan memberikan kemudahan selama penulis menjalani masa studi di universitas.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta para Wakil Dekan dan seluruh jajarannya, yang telah mendukung dengan memberikan fasilitas dan kemudahan selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Yuni Setia Ningsih, S. Ag., M. A.g. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Ibu Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd, M.Pd. sebagai Sekerretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiya, beserta seluruh staff yang telah memberikan arahan dan dukungan selama masa studi penulis.
4. Ibu Dr. Khadijah M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan motivasi, arahan, dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan selama masa studi hingga skripsi ini dapat di selesaikan.
6. Seluruh pihak di SDN Seni Antara yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah berupaya semaksimal mungkin, namun kesempurnaan adalah milik Allah semesta, bukan manusia. Oleh karena itu, apabila terdapat kekurangan atau kesalahan dalam skripsi ini, peneliti sangat mengharapkan masukan dan saran dari pembaca untuk perbaikan dan pengembangan di masa yang akan datang.

Banda Aceh,
Peneliti,

جامعة الرانري

A R - R A N I

Ermi Liana Fitri
NIM. 220209046

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur yang tiada tara kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat, berkah, serta petunjuk-nya, penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA KELAS V SDN SENI ANTARA**”. Karya ilmiah yang disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana di Uin Ar-Raniry, skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam perjalanan pendidikan penulis. Atas dasar itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan yang tinggi, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Almarhum Ayah tercinta yang saya panggil dengan sebutan AMA, Zardan bin Syahbuddin. Ama, meskipun engkau telah lebih dahulu berpulang ke hadirat Allah SWT, kasih sayang, doa, perjuangan, dan pengorbananmu akan selalu hidup di dalam hati. Hari ini, salah satu impian yang dahulu ingin Ama saksikan akhirnya dapat terwujud. Meski tak lagi dapat melihatku mengenakan toga atau memelukku dengan bangga, aku percaya ama menyaksikannya dari tempat terbaik di sisi Allah SWT.
2. Mama, yang saya panggil dengan sebutan INE, terima kasih atas kasih sayang yang tak pernah putus, doa yang selalu mengiringi setiap langkahku, pengorbanan, kesabaran, dan ketulusan yang telah diberikan tanpa mengenal lelah. Tiada kata yang mampu membalas segala cinta dan perjuangan yang telah diberikan. Semoga pencapaian kecil ini menjadi salah satu kebahagiaan dan kebanggaan untuk ine. Terima kasih ine, kasih sayang dan doamu akan selalu menjadi kekuatan terbesar dalam hidupku. Aku mencintaimu, hari ini, esok, dan selamanya

3. Keluarga tercinta, abang Sahri Irama, serta kakak-kakak tersayang, Lia Novitasari dan Arini Si Mahara, beserta seluruh keluarga besar yang telah memberikan kasih sayang, doa, dakungan dan semangat. Terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan, perhatian yang diberikan, serta motivasi yang tidak pernah putus selama perjalanan menyelesaikan pendidikan ini. Semoga pencapaian ini menjadi kebahagiaan dan kebanggaan bagi keluarga. Semoga Allah SWT senantiasa mlimpahkan kesehatan, kebahagiaan, rezeki yang berkah, serta membalas segala kebaikan dan ketulusan kalian dengan balasan terbaik. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam setiap langkah perjuanganku. Semoga ikatan kasih sayang dan kebersamaan keluarga kita selalu terjaga dalam lindungan Allah SWT.
4. Kawan-kawan seperjuangan pendidikan, Juwita, Bunaiya Alfatia, dan Rizka Mawaddah. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan dan doa serta setiap cerita yang telah kita lalui dari maba sampai dengan saat ini, terima kasih sudah menjadi teman berdiskusi, saling menguatkan disaat lelah, saling membantu dalam berbagai kesulitan, dan selalu memberikan motivasi untuk terus melangkah hingga akhirnya kita berada di tahap penyelesaian skripsi ini. Semoga persahabatan yang telah terjalin dengan baik ini tetap terjaga, meskipun kelak kita melangkah menuju jalan dan impian masing-masing. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan, keberkahan, kesuksesan, serta mengabulkan setiap cita-cita dan harapan kita.
5. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri. Ermi Liana Fitri, terima kasih karena telah memilih untuk tetap bertahan, terus berjuang, dan tidak menyerah meskipun perjalanan ini dipenuhi dengan berbagai tantangan, air mata, kelelahan, dan keraguan. Terima kasih telah berusaha memberikan yang terbaik, belajar dari setiap kegagalan, serta terus melangkah dengan penuh

keyakinan hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Teruslah menjadi pribadi yang rendah hati, kuat, dan pantang menyerah. Percayalah bahwa setiap doa, usaha, dan kesabaran akan selalu menemukan jalannya. Jadikan keberhasilan ini sebagai pengingat bahwa tidak ada perjuangan yang sia-sia ketika diiringi dengan ikhtiar, doa, dan tawakkal kepada Allah SWT.



Banda Aceh,

Penulis

Ermi Liana Fitri

NIM. 220209046

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Penelitian Relevan	10
 BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Model <i>Make a Match</i>	13
B. Hasil Belajar.....	27
C. Bahasa Indonesia	42
D. Cerita Teks Eksplanasi.....	50
E. Unsur-unsur dalam Sebuah Peristiwa.....	63
F. Penjelasan Cerita Faktual.....	67
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	69
B. Lokasi Penelitian.....	73
C. Subjek Penelitian	73
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	74
E. Teknik Pengumpulan Data.....	75
F. Teknik Analisis Data.....	77
G. Indikator Penelitian.....	79
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	81
B. Pembahasan Penelitian.....	110
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	

A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122



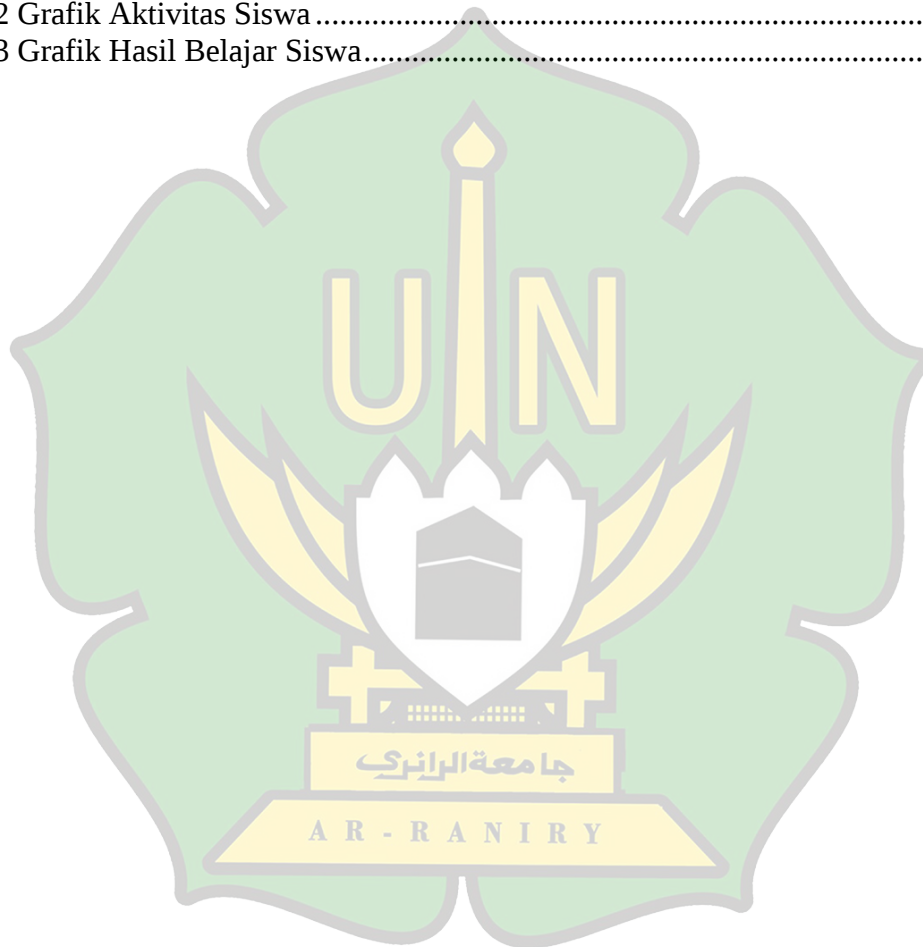
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kategori Kriteria Hasil Pengamatan Aktivitas Guru	78
3.2 Kategori Kriteria Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta didik	78
4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	81
4.2 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I	85
4.3 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I	88
4.4 Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I	91
4.5 Refleksi, Hasil Temuan dan Revisi Siklus I	93
4.6 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II	100
4.7 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II	103
4.8 Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II	106
4.9 Refleksi, Hasil Temuan dan Revisi Siklus II	108



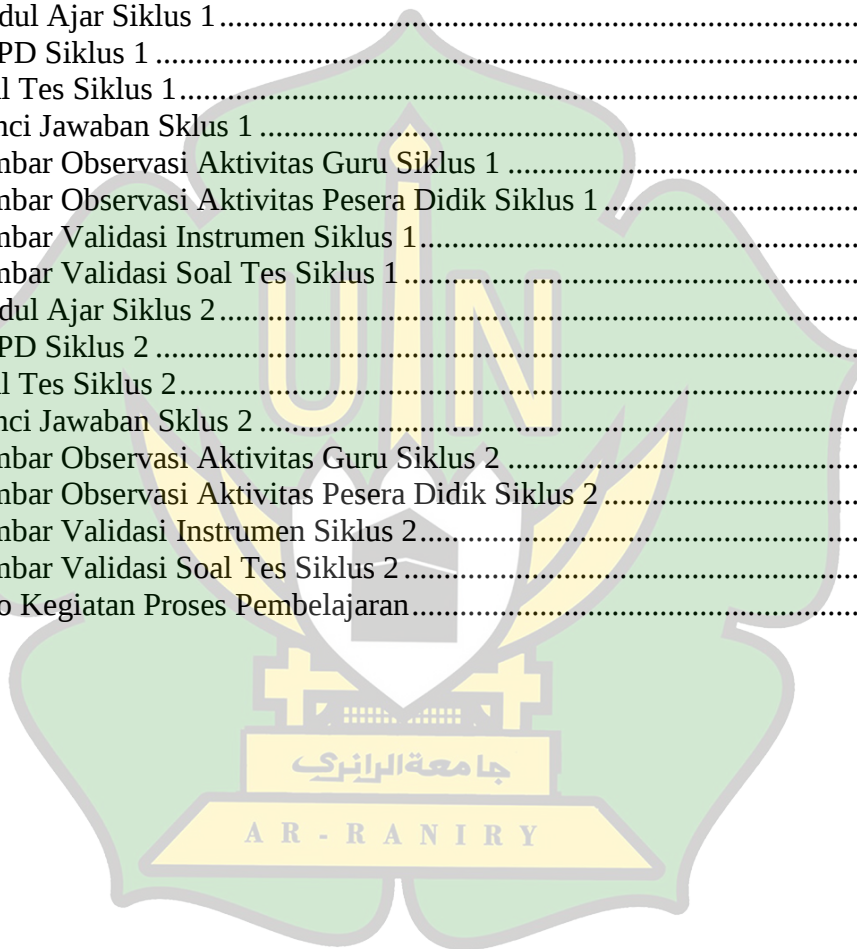
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kartu <i>Make a Match</i> Siklus 1	19
2.2 Kartu <i>Make a Match</i> Siklus 2	20
3.1 Siklus Rancangan Penelitian Tindakan Kelas.....	81
4.1 Grafik Aktivitas Guru	111
4.2 Grafik Aktivitas Siswa	113
4.3 Grafik Hasil Belajar Siswa.....	116



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Pengangkatan Pembimbing Skripsi	136
2. Surat Izin Penelitian	137
3. Surat Telah Melakukan Penelitian Di SDN Seni Antara	138
4. Surat Lulus Plagiasi	139
5. Modul Ajar Siklus 1	140
6. LKPD Siklus 1	144
7. Soal Tes Siklus 1	146
8. Kunci Jawaban Sklus 1	148
9. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus 1	149
10. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus 1	151
11. Lembar Validasi Instrumen Siklus 1	153
12. Lembar Validasi Soal Tes Siklus 1	157
13. Modul Ajar Siklus 2	159
14. LKPD Siklus 2	163
15. Soal Tes Siklus 2	165
16. Kunci Jawaban Sklus 2	166
17. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus 2	167
18. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus 2	169
19. Lembar Validasi Instrumen Siklus 2	171
20. Lembar Validasi Soal Tes Siklus 2	175
21. Foto Kegiatan Proses Pembelajaran	177



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan yang memegang peranan krusial bagi pembangunan nasional suatu negara. Proses pendidikan berlangsung melalui kegiatan belajar mengajar, di mana guru berperan sebagai pendidik dan peserta didik sebagai peserta didik. Bagi manusia, pendidikan menjadi bagian vital dalam menjalani kehidupan, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, budaya, serta nilai-nilai yang membentuk individu menjadi pribadi yang mandiri dalam memperoleh, mengevaluasi, dan membangun pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan peraturan Permendikbud No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses, yang menyatakan:

“Standar proses adalah standar minimal yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar proses sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran”.¹

Guru memiliki peran sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran guna mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL), karena merekalah yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Oleh sebab itu, dalam

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), hlm. 30.

menjalankan tugasnya, guru dituntut untuk memenuhi standar proses yang telah ditetapkan. Selain itu, guru juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kurikulum yang berlaku, karakteristik peserta didik, pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai, serta pemanfaatan sarana dan sumber daya yang tersedia, agar mampu merancang perencanaan pembelajaran secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran suatu mata pelajaran akan efektif bagi peserta didik jika guru memiliki pengetahuan tentang objek yang akan diajarkan supaya dalam menyampaikan materi tersebut penuh dengan dinamika dan inovatif ².

Seorang guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik, salah satunya terkait dalam memilih model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran merupakan bentuk interaksi khas antara guru dan peserta didik yang dirancang secara sistematis dalam proses pembelajaran. ³Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta sifat dari bahan ajar yang digunakan. Guru juga perlu memahami dan menerapkan model pembelajaran dengan cermat, terutama yang menuntut keterlibatan aktif dari peserta didik, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Adapun materi yang akan peneliti teliti adalah membahas cerita faktual. Adapun Alur tujuan pembelajarannya (ATP) peserta didik dapat menyimak teks eksplanasi tentang banjir dan mengidentifikasi informasi penting dari teks yang didengarkan. Adapun tujuan pembelajaran cerita faktual untuk

² Halidayani. *Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran yang Efektif dan Inovatif*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 1.

³ Mea, Firmina. "Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis." *Inculco Journal of Christian Education* 4.3 (2024): 261.

mendidik, menginformasikan, dan membentuk pola pikir yang logis dan kritis berdasarkan kebenaran yang ada.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Juli 2025 di kelas V SDN Seni Antara, Desa Seni Antara, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh ditemukan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks nonfiksi bertema banjir masih berlangsung secara konvensional melalui kegiatan ceramah, mencatat, dan mengerjakan latihan soal dari buku paket. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah karakteristik materi ajar yang menuntut pemahaman konseptual dan kemampuan membaca pemahaman, sehingga guru cenderung menggunakan pendekatan yang berfokus pada penjelasan dan latihan soal untuk memastikan peserta didik memahami isi teks.

Selain itu, keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran turut menjadi kendala dalam penerapan metode yang lebih bervariasi. Observasi juga menunjukkan bahwa tingkat motivasi dan konsentrasi peserta didik relatif rendah; banyak siswa yang tampak kurang fokus, berbicara sendiri, atau pasif saat kegiatan berlangsung. Hal ini dapat berkaitan dengan kurangnya pengalaman langsung dan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka belum melihat relevansi antara pembelajaran Bahasa Indonesia dan konteks nyata seperti bencana banjir yang dibahas. Oleh karena itu, permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran tersebut lebih disebabkan oleh kombinasi antara karakteristik materi, keterbatasan sumber belajar, serta

rendahnya keterlibatan aktif peserta didik, bukan semata karena metode yang diterapkan.

Hasil wawancara dengan wali kelas V SDN Seni Antara menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, mengidentifikasi informasi penting, serta menjelaskan hubungan sebab dan akibat dalam teks. Kondisi tersebut terlihat dari hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya, di mana masih terdapat peserta didik yang memperoleh nilai pada atau di bawah batas KKTP yang telah ditetapkan, yaitu 60.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari guru, dari 25 peserta didik, hanya 10 peserta didik (40%) yang telah mencapai nilai ≥ 60 , sedangkan 15 peserta didik (60%) belum mencapai KKTP. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 75, sedangkan nilai terendah adalah 45, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 58,52. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Kondisi ini menjadi salah satu indikator bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih memerlukan upaya perbaikan, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Selain hasil belajar, wawancara dengan wali kelas juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Pembelajaran sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui penjelasan materi oleh guru, kegiatan membaca, tanya

jawab, dan pengerjaan tugas. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran masih terbatas. Oleh karena itu, penerapan model *Make a Match* dipandang relevan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif melalui kegiatan mencari dan mencocokkan pasangan kartu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Menghadapi kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran alternatif yang mendorong peserta didik untuk secara aktif menemukan informasi, mengaitkan materi yang telah dan akan dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, serta membangun interaksi yang dinamis, baik dengan guru maupun antar sesama peserta didik dalam suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang sangat cocok adalah model pembelajaran kooperatif dengan metode kecocokan pasangan kartu. Metode *Index Card Match* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik karena melibatkan mereka secara langsung dalam mencocokkan informasi melalui interaksi kelompok.⁴

Pembelajaran kooperatif : (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok

⁴ Prabowo, W. R., Purnomo, D., dan Mushafanah, Q. *Metode Kooperatif Tipe Index Card Match Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Tema Peristiwa dalam Kehidupan*, (Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2020), hlm. 385.

belajar kecil dimana peserta didik bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Melalui model *cooperatif learning*, guru menciptakan suasana yang mendorong agar peserta didik merasa saling membutuhkan atau yang biasa disebut dengan saling ketergantungan positif yang dapat dicapai melalui, saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, saling ketergantungan hadiah. Dengan penggunaan model kooperatif ini, dapat meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, Memungkinkan para peserta didik saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan, memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai – nilai sosial dan komitmen, dan masih banyak lagi keuntungan yang dapat diperoleh melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tersebut.⁶

Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah tipe *Make a Match*. Keunggulan model ini adalah terletak pada segi kepraktisannya. Model ini mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Meskipun cukup praktis dan sederhana, model mencari pasangan dapat melatih serta

⁵ Kokom Komalasari, *Model Pembelajaran Konstekstual* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm, 67.

⁶ Mastur faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid*, (Jogjakarta:DIVA press, 2013), hlm,182.

mengkondisikan peserta didik bersikap mandiri sekaligus bekerjasama atau berkomunikasi dengan orang lain dalam suasana menyenangkan.⁷

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan anak guna untuk membantu mereka memaksimalkan hasil belajar yang efektif. Model pembelajaran *Make a Match* menekankan pada kolaborasi anak didik dengan anak didik lain dan memungkinkan peserta didik berkembang melalui pembelajaran berbasis permainan⁸.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V Di SDN Seni Antara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN Seni Antara, Desa Seni Antara, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh?

⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta, 2012) h.270

⁸ Oktaria, P. “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Media Kartu Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar.” UNIVERSITAS JAMBI, (2023), hlm, 3.

2. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Make a Match* di kelas V SDN Seni Antara, Desa Seni Antara, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN Seni Antara, Desa Seni Antara, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh, setelah diterapkan model pembelajaran *Make a Match*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas guru penerapan model pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN Seni Antara, Desa Seni Antara, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Make a Match*.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN Seni Antara, Desa Seni Antara, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh setelah diterapkannya model pembelajaran *Make a Match*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, khususnya dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia. Guru dapat memperoleh pemahaman mengenai cara menerapkan model pembelajaran *Make a Match* sebagai salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik di kelas.

2. Bagi Peserta didik

Penelitian ini bermanfaat untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Make a Match*, peserta didik dapat lebih aktif, termotivasi, serta lebih mudah memahami materi Bahasa Indonesia, sehingga hasil belajarnya pun meningkat.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif di kelas.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman dan salah penafsiran pada istilah-istilah yang dipahami pada permasalahan penelitian maka perlu ada penjelasan terhadap istilah tersebut, yaitu penerapan model *Make a Match* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Model *Make a Match*

Make a Match (mencari pasangan) adalah salah satu dari model-model pembelajaran kooperatif learning yang efektif diterapkan dalam pembelajaran⁹. Penerapan model ini mulai dari teknik peserta didik mencari

⁹ Afkarina, Shinta, Abd Aziz, and Babul Bahrudin. "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Make a Match* pada Mata Pelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Semangat Belajar Siswa MA Ainul Hasan Kabupaten Probolinggo." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 7.1 (2024), 15.

pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya. Dalam penelitian ini, peserta didik mencari pasangan kata yang berkaitan dengan tema banjir, seperti terjadinya istilah dengan maknanya atau sebab akibat dengan. Peserta didik yang berhasil menemukan pasangan yang tepat akan mendapatkan poin.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar.¹⁰ Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diambil oleh penulis sebagai patokan dalam memakai model *Make a Match* pada materi pembelajaran menyimak teks eksplanasi tentang banjir dan mengidentifikasi informasi penting dari teks yang didengarkan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.¹¹ Demikian pula dalam penelitian ini, peserta didik diharapkan dapat mencapai standar nilai minimum (KKTP) yang telah ditetapkan setelah proses pembelajaran berlangsung. Adapun KKTP dalam penelitian ini adalah 60. Sesuai dengan KKTP di sekolah tersebut.

¹⁰ Fathurrozi, Mochammad, and Syaiful Rizal. "Efektifitas Pembelajaran Akhlak Menggunakan Media Interaktif di Sekolah Menengah Terpadu Nurul Chotib." *Jurnal Muara Pendidikan* 9.2 (2024), hlm,383.

¹¹ Paudi, Debrila. "Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* 1.2 (2024), hlm, 65

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul dan topik yang diteliti. Keberadaannya berfungsi sebagai landasan awal serta bahan perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang dianggap relevan dalam kajian ini antara lain:

1. Aisah Purnama Sari Batubara (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas IV MIN 2 Padang Sidimpuan”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MIN 2 Padang Sidimpuan. Adapun persamaan antara penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model *Make a Match* dan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas serta pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun perbedaannya adalah penelitian diatas melakukan penelitian pada kelas IV, sedangkan pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada kelas V.
2. Lailatul Musanadah dan Ainul Fithriyah (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Miftahul Fiqhiyyah Gadung Driyorejo Gresik”, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Make a Match* untuk

meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Fiqhiyyah Gresik, pada kelas IV, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di SDN Seni Antara, Desa Seni Antara, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh pada kelas V.

3. Priscila Puspitasari dan kawan-kawan (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN Sronдол Kulon 02 Semarang Tahun 2023”, menunjukkan bahwa penggunaan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa¹² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dan fokus pada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di SDN Sronдол Kulon 02 Semarang, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di SDN Seni Antara, Desa Seni Antara, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh.

¹² Lailatul, Musanadah dan Ainul Fithriyah. *Penerapan Metode Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Miftahul Fiqhiyyah Gadung Driyorejo Gresik*. Gresik: Jurnal Elenor: Elementary Education Research, 2023. Hal. 1808–1818.

BAB II LANDASAN TEORITIS

a. Model *Make a Match*

1. Pengertian Model *Make a Match*

Model *Make a Match* atau biasa disebut dengan model mencari pasangan merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Lorna Curran. Model ini menekankan pada aktivitas belajar melalui permainan mencari pasangan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban, atau konsep dan pasangan konsep tertentu. Model pembelajaran adalah suatu pola atau bentuk pembelajaran yang digunakan guru dalam suatu proses pembelajaran. Model *Make a Match* termasuk ke dalam salah satu jenis metode pembelajaran kooperatif. Model *Make a Match* merupakan teknik belajar yang dapat membuat peserta didik bekerja sama dengan orang lain.¹³

Model *Make a Match* atau yang dikenal sebagai model mencari pasangan merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model ini memanfaatkan aktivitas permainan edukatif berupa pencarian pasangan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban, atau konsep dengan pasangan konsep yang sesuai. Secara konseptual, model pembelajaran merupakan suatu pola atau kerangka yang digunakan guru dalam mengorganisasikan kegiatan belajar agar berlangsung secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

¹³ Suharni, Pembelajaran IPS Model Cari Jodoh dengan *Kartu Kwartet (Carjotet)*, (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2021), h. 16.

Make a Match termasuk dalam kategori pembelajaran kooperatif yang menekankan pada interaksi dan kerja sama antar peserta didik. Melalui aktivitas mencari pasangan, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*).

Lebih lanjut, penerapan model *Make a Match* memiliki implikasi positif terhadap pengembangan kemampuan kognitif dan sosial peserta didik. Kegiatan mencocokkan kartu menuntut siswa untuk berpikir cepat, memahami materi secara mendalam, serta menjalin komunikasi dengan teman sebayanya. Selain itu, aktivitas ini juga melatih sikap kerja sama, tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang penting dalam pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Make a Match* dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna melalui integrasi unsur permainan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapannya diharapkan dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajar peserta didik secara optimal.

Model *Make a Match* adalah model pembelajaran dengan mencari pasangan berbantuan kartu. Model *Make a Match* adalah model pembelajaran

yang dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal dan kartu yang berisi jawaban lalu peserta didik akan mencari pasangan kartunya.¹⁴

Model *Make a Match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan melalui aktivitas mencari pasangan dengan bantuan media kartu. Dalam implementasinya, model ini dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu pola atau kerangka yang digunakan guru untuk mengorganisasikan kegiatan pembelajaran agar berlangsung secara sistematis dan terarah.

Model *Make a Match* secara operasional dilakukan dengan cara guru menyiapkan dua jenis kartu, yaitu kartu yang berisi soal atau permasalahan dan kartu yang berisi jawaban atau pasangan konsep yang sesuai. Peserta didik kemudian diberikan tugas untuk mencari pasangan kartu yang tepat melalui kegiatan interaksi dengan teman sekelas. Proses ini tidak hanya menuntut pemahaman terhadap materi, tetapi juga keaktifan dan ketepatan dalam mencocokkan informasi.

Dalam perspektif pembelajaran kooperatif, kegiatan mencari pasangan kartu tersebut mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif antar peserta didik. Siswa dilatih untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta saling membantu dalam menemukan pasangan yang sesuai. Dengan demikian, model ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga

¹⁴ Nining Yulianti, *Penguasaan Vocabulary dalam Memahami Descriptive Text dengan Make a Match bermedia Tumbler*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), h. 61-62.

mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, model *Make a Match* dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik. Melalui penggunaan media kartu dan aktivitas mencari pasangan, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna, sehingga berpotensi meningkatkan hasil belajar secara optimal.

Ciri utama model *Make a Match* adalah peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana menyenangkan.¹⁵

Ciri utama model *Make a Match* terletak pada aktivitas peserta didik yang diminta untuk mencari pasangan kartu yang sesuai, baik berupa hubungan antara pertanyaan dengan jawaban maupun antar konsep yang saling berkaitan dalam suatu materi pembelajaran. Aktivitas ini dirancang sebagai inti dari proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam menemukan dan mencocokkan konsep yang dipelajari.

Mekanisme pencarian pasangan dalam model ini menuntut peserta didik untuk memahami materi secara cepat dan tepat. Proses tersebut

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016) h.98.

melibatkan kemampuan berpikir, mengingat, serta menganalisis hubungan antar konsep. Dengan demikian, kegiatan mencari pasangan kartu tidak hanya bersifat permainan, tetapi juga merupakan bentuk latihan kognitif yang mendukung pemahaman materi secara lebih mendalam.

Salah satu keunggulan dari model *Make a Match* adalah terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Peserta didik melakukan aktivitas belajar sambil bergerak, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Kondisi ini mampu meningkatkan motivasi belajar serta mengurangi kejenuhan yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional.

Model *Make a Match* tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui suasana yang menyenangkan dan interaktif, peserta didik lebih mudah menginternalisasi materi yang dipelajari, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Make a Match* bertujuan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mempererat hubungan antara peserta didik dengan guru. Adapun prinsip dari model *Make a Match* yaitu peserta didik berlatih dengan melakukan serta melibatkan panca indra.¹⁶

¹⁶ Lis Rustinarsih, *Make a Match Cara Menyenangkan Belajar Membaca Wacan Aksara Jawa*, (Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gnum Indonesia, 2021), h. 23-25.

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga diarahkan pada penciptaan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan interaktif. Melalui penerapan model ini, interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya serta antara peserta didik dengan guru dapat terbangun secara lebih optimal. Kondisi tersebut berimplikasi pada meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta terbentuknya hubungan sosial yang positif di dalam kelas.

Model *Make a Match* berlandaskan pada prinsip belajar melalui pengalaman langsung yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dilibatkan secara simultan melalui aktivitas visual, kinestetik, dan verbal, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan panca indra secara menyeluruh. Keterlibatan multisensori ini diyakini mampu memperkuat retensi dan pemahaman konsep, karena informasi diproses melalui berbagai jalur pengalaman belajar.

Menurut pendapat Arsyat ukuran kartu dalam penelitian ini dibuat berkisaran antara 8 x 12 cm¹⁷. Penggunaan media kartu merupakan komponen utama dalam implementasi model *Make a Match*. Kartu yang digunakan umumnya berbentuk persegi panjang dengan ukuran yang proporsional, yaitu 8 cm × 12 cm hingga 10 cm × 15 cm. Ukuran tersebut dipilih dengan mempertimbangkan aspek keterbacaan dan kemudahan penggunaan oleh

¹⁷ Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

peserta didik. Kartu dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kartu soal dan kartu jawaban, yang masing-masing memuat informasi singkat, jelas, dan sesuai dengan indikator pembelajaran. Dalam penelitian ini penulis mengambil ukuran media kartu 10 x 15 cm.

Secara visual, desain kartu dalam model *Make a Match* disusun secara sederhana namun fungsional, dengan memanfaatkan perbedaan warna atau simbol untuk membedakan jenis kartu. Penempatan teks dilakukan secara terpusat dengan ukuran huruf yang jelas agar mudah dibaca oleh peserta didik. Desain ini bertujuan untuk mendukung efektivitas proses pencarian pasangan kartu, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efisien, menarik, dan tetap berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.



Gambar 2.1 Kartu *Make a Match* siklus 1



Gambar 2.2 Kartu *Make a Match* siklus 2

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Make a Match*

Menurut Huda dalam Ira Dwi, langkah-langkah model *Make a Match* antara lain:

- Guru menyampaikan materi kepada peserta didik.
- Peserta didik dibagi kedalam dua kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
- Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok

lainnya. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.

- e. Guru meminta semua kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- f. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- g. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan peserta didik yang tidak mendapatkan pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- h. Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- i. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.¹⁸

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Make a Match* secara prosedural dimulai dengan kegiatan pendahuluan, yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik sebagai dasar konseptual sebelum kegiatan inti dilaksanakan. Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal sehingga peserta didik memiliki bekal pengetahuan yang cukup dalam mengikuti aktivitas pembelajaran selanjutnya.

¹⁸ Ira Dwi dan Henny Dewi, “Penerapan Model *Make a Match*...h. 210-211.

Pada tahap pelaksanaan, peserta didik dibagi ke dalam dua kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B, yang kemudian diarahkan untuk saling berhadapan. Guru selanjutnya membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B. Peserta didik diberi instruksi untuk mencari dan mencocokkan kartu yang dimiliki dengan pasangan yang sesuai dari kelompok lain dalam batasan waktu tertentu yang telah ditetapkan. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong keaktifan, ketepatan berpikir, serta interaksi antar peserta didik.

Selama proses berlangsung, peserta didik yang telah menemukan pasangan diminta untuk melaporkan diri kepada guru, kemudian dicatat sebagai pasangan yang telah berhasil. Sementara itu, apabila waktu yang ditentukan telah berakhir, peserta didik yang belum menemukan pasangan diarahkan untuk berkumpul secara terpisah. Tahap ini berfungsi sebagai bentuk pengelolaan kelas sekaligus evaluasi awal terhadap ketercapaian aktivitas pencarian pasangan.

Pada tahap akhir, guru memfasilitasi kegiatan presentasi pasangan yang telah terbentuk. Setiap pasangan diminta untuk mempresentasikan hasil kecocokan kartu mereka, sementara peserta didik lain memberikan tanggapan terhadap kesesuaian pasangan tersebut. Guru kemudian memberikan konfirmasi dan klarifikasi terhadap jawaban yang disampaikan. Proses ini dilakukan secara berulang hingga seluruh pasangan memperoleh kesempatan untuk presentasi, sehingga terjadi penguatan pemahaman konsep secara menyeluruh melalui diskusi dan umpan balik.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* menurut Shoimin adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi kartu soal dan jawaban.
- b. Setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu.
- c. Tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap peserta didik mencari pasangan dari kartu yang dipegang.
- e. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g. Kesimpulan/penutup.¹⁹

Berdasarkan langkah-langkah model *Make a Match* yang dikemukakan oleh para ahli di atas sangatlah rinci dan lengkap, namun peneliti mengambil beberapa poin dari langkah-langkah model *Make a Match* yang dianggap mewakili langkah lainnya, karena tidak semua langkah dapat digunakan, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi dan waktu yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, dari keseluruhan langkah yang dikemukakan oleh Huda dan Shoimin, peneliti menetapkan 5 langkah saja yang digunakan dalam model pembelajaran *Make a Match* antar lain yaitu: menyampaikan materi, membagi kelompok, membagi kartu, mencari pasangan kartu dan melakukan presentasi.

¹⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016) h.98.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Make a Match*

Adapun beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Make a Match*, yaitu sebagai berikut:

- a. Membuat peserta didik lebih aktif dan menyenangkan
- b. Penyampaian materi kepada peserta didik lebih menarik
- c. Meningkatkan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran
- d. Mewujudkan kerjasama antara sesama peserta didik²⁰.

Model pembelajaran *Make a Match* memiliki sejumlah kelebihan yang secara teoretis berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Salah satu keunggulan utama dari model ini adalah kemampuannya dalam mendorong keaktifan peserta didik. Melalui aktivitas mencari pasangan kartu, peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat pasif, melainkan partisipatif dan interaktif. Kondisi ini juga berdampak pada terciptanya suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Selain itu, model *Make a Match* mampu menjadikan penyampaian materi pembelajaran lebih menarik. Penggunaan media kartu yang dipadukan dengan unsur permainan memberikan variasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Penyajian materi yang tidak monoton ini dapat membantu meningkatkan daya tarik serta fokus peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

²⁰ Nining Yulianti, *Penguasaan Vocabulary ...*, h. 64.

Keunggulan lainnya adalah meningkatnya motivasi dan semangat belajar peserta didik. Aktivitas yang melibatkan gerak, interaksi, serta tantangan dalam mencari pasangan kartu mendorong peserta didik untuk lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, model ini tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif, khususnya dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Lebih lanjut, model *Make a Match* juga berperan dalam mengembangkan kemampuan kerja sama antar peserta didik. Proses pencarian pasangan kartu menuntut adanya komunikasi dan interaksi sosial yang efektif, sehingga peserta didik belajar untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa model *Make a Match* tidak hanya mendukung pencapaian hasil belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

Adapun beberapa kekurangan dari model pembelajaran *Make a Match*, yaitu sebagai berikut:

- a. Memerlukan bimbingan dari guru saat pelaksanaannya
- b. Guru harus menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan
- c. Memerlukan waktu yang lebih banyak, sehingga harus
- d. menyesuaikan dengan jam pembelajaran.²¹

Model pembelajaran *Make a Match* selain memiliki kelebihan, juga memiliki beberapa keterbatasan dalam implementasinya di kelas. Salah satu kelemahan utama adalah kebutuhan akan bimbingan guru yang cukup intensif

²¹ Nining Yulianti, *Penguasaan Vocabulary*, ..., h. 64.

selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena aktivitas mencari pasangan kartu memerlukan arahan yang jelas agar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga guru harus aktif mengontrol jalannya kegiatan.

Selain itu, model *Make a Match* menuntut kesiapan guru dalam menyiapkan alat dan bahan pembelajaran, khususnya media kartu yang akan digunakan. Persiapan ini membutuhkan waktu, tenaga, serta perencanaan yang matang agar kartu yang dibuat sesuai dengan materi dan indikator pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut memiliki kreativitas dan kesiapan yang lebih dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Keterbatasan lainnya adalah penggunaan waktu yang relatif lebih banyak dalam pelaksanaannya. Proses pembagian kelompok, pencarian pasangan kartu, hingga presentasi hasil membutuhkan alokasi waktu yang cukup panjang. Apabila tidak dikelola dengan baik, kegiatan ini berpotensi mengurangi efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran dalam satu pertemuan.

Oleh karena itu, penerapan model *Make a Match* perlu disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia dalam jadwal pembelajaran. Guru harus mampu mengelola waktu secara efisien serta merancang kegiatan pembelajaran secara proporsional agar seluruh tahapan dapat terlaksana dengan baik tanpa mengurangi esensi dari materi yang disampaikan.

b. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.²² Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik yang menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan.²³ Sementara itu, Dimyati dan Mudjiono menyatakan bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang ditandai dengan adanya perubahan dalam aspek intelektual, sikap, serta keterampilan.²⁴

Hasil belajar merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Secara konseptual, hasil belajar tidak hanya diartikan sebagai penguasaan materi semata, tetapi juga mencakup perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar yang diperoleh. Perubahan tersebut bersifat menyeluruh dan mencerminkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek.

²² Sudjana, N. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 22.

²³ Hamalik, O. *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: (Sinar Baru Algensindo, 2019), hlm. 155.

²⁴ Dimyati, & Mudjiono. *Belajar dan pembelajaran*. Cetakan ke-6. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 3.

Hasil belajar dipandang sebagai pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah melalui suatu proses pembelajaran yang terstruktur. Pencapaian ini ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang relatif permanen, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Lebih lanjut, hasil belajar dalam aspek intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, serta menguasai konsep-konsep pembelajaran. Pada aspek sikap, hasil belajar tercermin dari perubahan nilai, minat, dan perilaku peserta didik dalam merespons suatu pembelajaran. Sementara itu, pada aspek keterampilan, hasil belajar ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu tindakan atau aktivitas secara tepat dan terampil.

Berdasarkan hal hasil belajar dapat dipahami sebagai suatu bentuk perubahan komprehensif yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Pada umumnya orang menganggap belajar hanya sebatas kegiatan akademis yang dilakukan di sekolah, seperti belajar membaca dan menulis.

Namun, belajar tentang hal-hal di kehidupan sehari-hari juga termasuk dalam proses belajar, seperti belajar dari kegagalan, dan lain sebagainya.²⁵

Pada umumnya, belajar sering dipersepsikan secara sempit sebagai kegiatan akademis yang berlangsung di lingkungan sekolah, seperti membaca, menulis, dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran. Pandangan ini menempatkan belajar hanya sebagai aktivitas formal yang terikat oleh kurikulum dan ruang kelas. Padahal, secara konseptual, belajar memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak terbatas pada konteks pendidikan formal semata.

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Proses ini dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja, baik dalam situasi formal, nonformal, maupun informal. Dengan demikian, pengalaman hidup sehari-hari juga berkontribusi terhadap terbentuknya pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang.

Lebih lanjut, belajar dari pengalaman sehari-hari, seperti menghadapi kegagalan, mengambil keputusan, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial, merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Pengalaman tersebut memberikan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bermakna, karena individu terlibat langsung dalam situasi nyata. Hal ini memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat teoritis semata.

²⁵ Seto Mulyadi, dkk., *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*, Ed.1 (Cet, 1: Jakarta :Rajawali Pers, 2016), h. 33.

Dengan demikian, belajar dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat, yang tidak hanya terbatas pada aktivitas akademis di sekolah. Setiap pengalaman yang dialami individu, baik keberhasilan maupun kegagalan, merupakan sumber belajar yang berharga dalam mengembangkan potensi diri secara menyeluruh.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.²⁶

Berdasarkan pendapat tersebut dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan umumnya mengacu pada klasifikasi hasil belajar yang membagi capaian pembelajaran ke dalam tiga ranah utama. Klasifikasi ini digunakan sebagai dasar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar perkembangan peserta didik dapat dicapai secara menyeluruh. Dengan adanya pembagian tersebut, tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan.

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik, seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Ranah ini menjadi indikator utama dalam menilai penguasaan materi pembelajaran. Pengembangan ranah kognitif bertujuan

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h.22-23.

untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik secara sistematis, logis, dan kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, minat, serta perasaan yang dimiliki peserta didik terhadap suatu objek atau situasi pembelajaran. Ranah ini mencerminkan bagaimana peserta didik menerima, merespons, menghargai, hingga menginternalisasi nilai-nilai tertentu dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pengembangan ranah afektif sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Sementara itu, ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik atau kemampuan motorik peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Ranah ini menekankan pada kemampuan melakukan tindakan secara tepat, terkoordinasi, dan terampil. Dengan demikian, ketiga ranah tersebut saling melengkapi dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang komprehensif, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Menurut Peserta didik, hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkapkan aspek proses berpikir (*cognitive domain*), juga dapat mengungkapkan aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*), dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri peserta didik.²⁷

Hasil belajar pada hakikatnya merupakan bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik setelah

²⁷ Azizah, Nurul Kami Sani, dkk, *Buku Paduan Model Pembelajaran Nobangan*, (Depok, JawaBarat: Geupedia, 2022), h.96.

mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi, tetapi juga untuk mengungkap berbagai aspek perkembangan yang terjadi pada diri peserta didik. Dengan demikian, hasil belajar menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hasil belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir peserta didik, seperti memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Ranah ini mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu mengolah informasi dan memecahkan permasalahan berdasarkan materi yang dipelajari.

Selain itu, hasil belajar juga mengungkap ranah afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan aspek kejiwaan lainnya yang dimiliki peserta didik. Ranah ini mencerminkan perubahan dalam cara berpikir, perasaan, serta kecenderungan perilaku peserta didik terhadap suatu objek atau situasi pembelajaran. Perkembangan aspek afektif sangat penting karena berhubungan dengan pembentukan karakter dan kepribadian.

Sementara itu, ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan fisik peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Ranah ini menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk tindakan nyata secara terampil dan terkoordinasi. Dengan demikian, hasil belajar dapat dipahami sebagai suatu bentuk evaluasi

yang mengungkap perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga mencerminkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan.

2. Jenis dan Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang mencerminkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Setiap hasil belajar memiliki ranah serta indikator capaian tertentu yang menjadi dasar dalam menilai perkembangan peserta didik. Menurut Lasmanah dalam Azizah jenis-jenis hasil belajar dan indikatornya adalah sebagai berikut:²⁸

a. Ranah Kognitif (Ranah Cipta)

Dalam ranah kognitif terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Pengamatan, dengan indikator peserta didik dapat menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan.
- 2) Ingatan, dengan indikator dapat menunjukkan dan menyebutkan kembali.

²⁸ Azizah, Nurul Kami Sani, dkk, *Buku Paduan Model Pembelajaran Nobangan ...* h.97.

- 3) Pemahaman, dengan indikator dapat menjelaskan dengan lisan sendiri.
- 4) Aplikasi/penerapan dengan indikator dapat memberi contoh dan menggunakan secara tepat.
- 5) Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti), dengan indikator dapat menguraikan dan mengklarifikasikan.
- 6) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh), dengan indikator dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan yang baru, menyimpulkan dan mengeneralisasikan.

Jenis-jenis hasil belajar pada ranah kognitif mencerminkan kemampuan intelektual peserta didik dalam mengolah, memahami, dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Ranah ini memiliki beberapa tingkatan yang menunjukkan kompleksitas kemampuan berpikir peserta didik, mulai dari tingkat yang paling sederhana hingga tingkat yang lebih tinggi dan kompleks. Setiap tingkatan dilengkapi dengan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar secara lebih terarah.

Pada tingkat pengamatan, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan informasi yang diperoleh melalui proses penginderaan. Tahap ini menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan kognitif selanjutnya karena melibatkan aktivitas mengenali dan membedakan objek atau konsep. Selanjutnya, pada tingkat ingatan, peserta didik dituntut untuk dapat menunjukkan kembali serta menyebutkan informasi yang telah dipelajari, yang

mencerminkan kemampuan dalam mengingat dan menyimpan informasi dalam memori.

Pada tingkat pemahaman, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan kembali materi dengan menggunakan bahasa sendiri, yang menunjukkan bahwa informasi yang diterima telah diproses secara lebih mendalam. Kemudian, pada tingkat aplikasi atau penerapan, peserta didik mampu menggunakan konsep atau pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi tertentu serta memberikan contoh yang relevan. Tahap ini menandakan bahwa peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengimplementasikan pengetahuan secara praktis.

Selanjutnya, pada tingkat analisis, peserta didik dituntut untuk mampu menguraikan suatu konsep menjadi bagian-bagian yang lebih kecil serta mengklasifikasikannya secara sistematis. Sementara itu, pada tingkat sintesis, peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan berbagai konsep menjadi suatu kesatuan yang utuh, menarik kesimpulan, serta melakukan generalisasi. Kedua tingkat ini menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam mengembangkan daya kritis dan kreatif peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Ranah Afektif (Ranah Rasa)

Dalam ranah afektif terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Penerimaan, dengan indikator menunjukkan sikap menerima atau menolak.

- 2) Sambutan, dengan indikator kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan.
- 3) Apresiasi (sikap menghargai), dengan indikator menganggap penting, bermanfaat, indah dan harmonis.
- 4) Internalisasi (pendalaman), dengan indikator mengakui dan meyakini.²⁹

Berdasarkan pendapat tersebut ranah afektif merupakan salah satu aspek hasil belajar yang berkaitan dengan sikap, nilai, perasaan, serta kecenderungan perilaku peserta didik terhadap suatu objek atau situasi pembelajaran. Ranah ini berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik, karena mencerminkan bagaimana peserta didik merespons, menghargai, serta menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengukuran ranah afektif tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses perubahan sikap yang terjadi.

Pada tingkat penerimaan, peserta didik menunjukkan kesiapan untuk menerima atau menolak suatu stimulus yang diberikan dalam pembelajaran. Indikator pada tahap ini terlihat dari sikap peserta didik dalam memperhatikan, mendengarkan, serta menunjukkan respon awal terhadap materi yang disampaikan. Tahap ini merupakan dasar bagi perkembangan sikap yang lebih kompleks pada tingkat berikutnya.

²⁹ Azizah, Nurul Kami Sani, dkk, *Buku Paduan Model Pembelajaran Nobangan ...* h.98.

Selanjutnya, pada tingkat sambutan, peserta didik tidak hanya menerima, tetapi juga menunjukkan kesediaan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Indikatornya dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam diskusi, kegiatan kelompok, serta kemampuannya dalam memanfaatkan kesempatan belajar yang tersedia. Tahap ini menunjukkan adanya respon yang lebih aktif terhadap stimulus pembelajaran.

Pada tingkat apresiasi, peserta didik mulai menunjukkan sikap menghargai terhadap nilai atau konsep tertentu. Hal ini ditunjukkan melalui anggapan bahwa sesuatu itu penting, bermanfaat, indah, atau memiliki nilai yang positif. Sementara itu, pada tingkat internalisasi, peserta didik telah mampu mengakui dan meyakini nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari dirinya. Pada tahap ini, nilai yang telah dipelajari tidak hanya dipahami, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik.

c. Ranah Psikomotorik (Ranah Keterampilan)

Dalam ranah psikomotorik juga terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Keterampilan bergerak dan bertindak dengan indikator mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya.

- 2) Kecakapan ekspresi, dengan indikator kefasihan melafalkan atau mengucapkan, kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani, dan ada juga keindahan hasil karya, tergantung indikator pembelajaran yang dikembangkan.

Berdasarkan ketiga ranah hasil belajar, ranah kognitif merupakan aspek yang paling dominan dinilai oleh pendidik karena berhubungan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada ranah kognitif, khususnya pada tingkat pengetahuan peserta didik, mengingat orientasi utama kajian ini adalah mengukur hasil belajar setelah proses pembelajaran melalui penerapan model *Make a Match*.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Piaget menjelaskan bahwa pada rentang usia tujuh hingga sebelas tahun, anak berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, di mana kemampuan berpikir logis mulai berkembang meskipun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata. Pada tahap ini, pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (eksternal).

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek fisiologis, untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera harus dijaga, dengan cara

mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, istirahat yang cukup, dan olah raga.

- 2) Inteligensi atau kecerdasan peserta didik.
- 3) Aspek psikologi (Sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian), hasil belajar bisa dikembangkan dengan memperhatikan sikap, minat, motivasi dan kepribadian anak, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor psikologi diri sendiri anak.³⁰

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang berpengaruh secara langsung terhadap pencapaian hasil belajar. Faktor ini mencakup kondisi fisik, kemampuan intelektual, serta aspek psikologis yang secara keseluruhan menentukan kesiapan dan kemampuan peserta didik dalam menerima serta mengolah informasi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor internal menjadi penting dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar.

Salah satu faktor internal yang berpengaruh adalah aspek fisiologis, yaitu kondisi jasmani peserta didik. Kebugaran tubuh dan fungsi panca indera yang optimal sangat mendukung proses penerimaan informasi dalam pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kondisi fisik yang sehat cenderung lebih mampu berkonsentrasi dan mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Upaya menjaga kondisi fisiologis dapat dilakukan melalui

³⁰ Nabilla Fuji Astuti, Agus Suryana, E.Hamzah Suaidi, *Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Team Game Tournament (TGT) pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies, vol. 2 No. 2, 2022, h.198

pola hidup sehat, seperti mengonsumsi makanan bergizi, istirahat yang cukup, serta melakukan aktivitas olahraga secara teratur.

Selain itu, inteligensi atau tingkat kecerdasan peserta didik juga menjadi faktor penting yang memengaruhi hasil belajar. Inteligensi berkaitan dengan kemampuan individu dalam berpikir, memahami, menganalisis, serta memecahkan masalah. Peserta didik dengan tingkat inteligensi yang baik umumnya lebih cepat dalam memahami materi pembelajaran, meskipun demikian, faktor ini tetap perlu didukung oleh faktor lain agar hasil belajar dapat optimal.

Faktor internal lainnya adalah aspek psikologis yang meliputi sikap, bakat, minat, motivasi, dan kepribadian. Aspek-aspek tersebut sangat berperan dalam menentukan bagaimana peserta didik merespons proses pembelajaran. Sikap yang positif, minat yang tinggi, serta motivasi yang kuat akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan tekun dalam belajar. Dengan demikian, pengembangan hasil belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang dimiliki peserta didik.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- 1) Lingkungan sosial, meliputi teman, guru, keluarga dan masyarakat.

Lingkungan sosial adalah tempat peserta didik bisa bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya.

- 2) Lingkungan non-sosial, meliputi kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca), misalnya apakah rumah atau sekolah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan hasil belajar peserta didik.³¹

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang turut memengaruhi pencapaian hasil belajar. Faktor ini berkaitan dengan kondisi lingkungan di sekitar peserta didik yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap proses pembelajaran. Keberadaan faktor eksternal menjadi penting karena peserta didik tidak belajar dalam ruang yang terisolasi, melainkan selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik di sekitarnya.

Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh adalah lingkungan sosial, yang meliputi teman sebaya, guru, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan sosial merupakan tempat peserta didik melakukan interaksi, komunikasi, serta proses sosialisasi yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku belajar. Dukungan dari keluarga, bimbingan guru, serta pergaulan yang positif dengan teman sebaya dapat mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajar. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang kondusif dapat menjadi hambatan dalam pencapaian hasil belajar.

Selain itu, lingkungan non-sosial juga memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Lingkungan ini

³¹ Nabilla Fuji Astuti, Agus Suryana, E.Hamzah Suaidi, *Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Team Game Tournament (TGT) pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies, vol. 2 No. 2, 2022, h.199

mencakup kondisi fisik seperti rumah, sekolah, fasilitas pembelajaran, serta faktor alam seperti cuaca. Kondisi lingkungan yang bersih, rapi, aman, dan nyaman akan mendukung konsentrasi serta kenyamanan peserta didik dalam belajar. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif dapat mengganggu fokus dan menurunkan efektivitas proses pembelajaran.

Faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial dan non-sosial dengan demikian memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik dari aspek sosial maupun fisik, agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

c. Bahasa Indonesia

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi utama yang digunakan masyarakat dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti belajar, bekerja sama, maupun berinteraksi sosial. Selain itu, bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa resmi negara. Sebagai bahasa nasional, penggunaannya tidak selalu terikat pada kaidah baku, melainkan dapat dipakai secara luas, santai, dan bebas sesuai kebutuhan dalam situasi nonformal. Dalam pergaulan sehari-hari antar warga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakai bahasa

Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat menggunakan dengan bebas menggunakan ajarannya baik lisan maupun tulis.³²

Berdasarkan pendapat tersebut bahasa Indonesia memiliki fungsi utama sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pembelajaran, kerja sama, maupun interaksi sosial. Keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, gagasan, serta nilai-nilai antar individu. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Indonesia menjadi aspek penting dalam mendukung efektivitas komunikasi di berbagai situasi.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia juga memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa resmi negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berperan sebagai pemersatu bangsa yang memiliki latar belakang suku, budaya, dan bahasa daerah yang beragam. Sementara itu, sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia digunakan dalam kegiatan formal, seperti administrasi pemerintahan, pendidikan, serta komunikasi resmi lainnya yang menuntut penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Dalam penggunaannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak selalu terikat secara ketat pada aturan kebahasaan yang baku. Bahasa ini dapat digunakan secara fleksibel, santai, dan menyesuaikan dengan situasi komunikasi, khususnya dalam konteks nonformal. Dalam interaksi sehari-hari,

³² Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), Hlm. 36

aspek yang lebih diutamakan adalah kejelasan makna yang ingin disampaikan, sehingga penggunaan bahasa dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks sosial penuturnya.

Bahasa Indonesia dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan demikian memiliki sifat yang dinamis dan adaptif. Pengguna bahasa memiliki kebebasan untuk menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi formal, tetapi juga sebagai media interaksi sosial yang efektif dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat.

Bahasa Indonesia memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yaitu:³³

i. Alat ekspresi diri

Pada awalnya, seseorang (anak-anak) berbahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya dan pikirannya pada sasaran yang tetap, yakni ibu bapaknya atau masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Dalam perkembangannya, tidak lagi menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya tetapi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas di sekitarnya. Setelah dewasa, kita menggunakan bahasa, baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi.

ii. Alat komunikasi

³³ Batubara, Aisah Purnama sari. *Pembelajaran bahasa Indonesia dikelas IV MIN 2 Padangsidempuan* (Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2022. Hal 33

Ketika kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah tau maksud dan tujuan yaitu ingin dipahami orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, harapan, perasaan, dan lain-lain yang dapat diterima orang lain. Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa, budaya, dan negara kita, pendidikan dan latar sosial kita, bahkan sifat/temperamen/karakter kita.

iii. Alat integrasi dan adaptasi sosial

Bahasa Indonesia mampu mempersatukan beratus-ratus kelompok etnis di tanah air kita. Sebagai alat integrasi bangsa, ada beberapa sifat potensial yang dimiliki Bahasa Indonesia: (1) Bahasa Indonesia telah terbukti dapat mempersatukan Bangsa Indonesia yang multicultural, (2) Bahasa Indonesia bersifat demokratis dan egaliter, (3) Bahasa Indonesia bersifat terbuka, dan (4) Bahasa Indonesia sudah mengglobal.

iv. Alat kontrol sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa Indonesia sangat efektif. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat pemakainya. Berbagai penerangan, informasi, atau pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran di sekolah sampai universitas, buku buku instruksi, perundang-undangan serta peraturan pemerintah lainnya adalah salah satu contoh penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat kontrol sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut bahasa Indonesia memiliki berbagai fungsi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pemakainya dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam membentuk interaksi sosial, identitas, serta pengendalian perilaku dalam masyarakat. Dengan demikian, bahasa Indonesia menjadi sarana penting dalam berbagai aspek kehidupan individu maupun kelompok.

Pertama, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat ekspresi diri. Pada tahap awal perkembangan, individu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pikirannya kepada lingkungan terdekat, seperti keluarga. Seiring perkembangan usia, fungsi ini semakin meluas tidak hanya untuk mengekspresikan diri, tetapi juga untuk menyampaikan gagasan kepada lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, bahasa menjadi media bagi individu untuk mengaktualisasikan diri, baik secara lisan maupun tulisan.

Kedua, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi. Dalam fungsi ini, penggunaan bahasa bertujuan untuk menyampaikan informasi, gagasan, pendapat, serta perasaan agar dapat dipahami oleh orang lain. Bahasa tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan identitas individu, seperti latar belakang budaya, tingkat pendidikan, serta karakter pribadi. Dengan demikian, bahasa berperan penting dalam membangun pemahaman bersama dalam interaksi sosial.

Ketiga, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Bahasa Indonesia memiliki kemampuan untuk mempersatukan berbagai kelompok etnis yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Sifatnya yang demokratis, terbuka, serta adaptif terhadap perkembangan zaman menjadikan bahasa Indonesia sebagai sarana efektif dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, bahasa juga membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Keempat, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Dalam fungsi ini, bahasa digunakan untuk menyampaikan norma, aturan, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Berbagai bentuk komunikasi, seperti pendidikan, peraturan perundang-undangan, maupun media informasi, memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk mengarahkan dan mengontrol perilaku individu maupun kelompok. Dengan demikian, bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam menjaga keteraturan dan ketertiban sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) bertujuan menumbuhkan kepedulian terhadap peran bahasa sebagai alat komunikasi dan pemersatu bangsa. Mata pelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

- 2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- 3) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budayadan intelektual manusia Indonesia.³⁴

3. Nilai Penting Bahasa Indonesia Bagi peserta didik SD/MI

Pentingnya Bahasa Indonesia di Tingkat sekolah dasar tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter, meningkatkan literasi, dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dan menyenangkan sangat penting untuk diterapkan sejak dini. Bahasa Indonesia sangat penting dipelajari anak SD/MI karena.³⁵

- i. Alat komunikasi dan pemersatu bangsa

³⁴ Paudi, Debrila. "Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* 1.2 (2024), hlm, 65

³⁵ Anggraini, S. *Pentingnya peran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar*, (*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 04, No. 01, 2025), hlm. 230.

- ii. Meningkatkan literasi dan keterampilan berbahasa
- iii. Media pembelajaran lintas mata Pelajaran
- iv. Pembentukan karakter dan identitas budaya
- v. Persiapan untuk kehidupan professional

Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana fundamental dalam membangun kemampuan komunikasi serta pemersatu bangsa. Melalui penguasaan bahasa Indonesia, peserta didik dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan yang beragam, sehingga memperkuat rasa persatuan dan kesatuan sejak usia dini.

Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi dalam meningkatkan literasi dan keterampilan berbahasa peserta didik. Keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai sebagai fondasi dalam proses belajar. Peningkatan literasi ini tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami informasi secara kritis dan sistematis.

Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai media pembelajaran lintas mata pelajaran. Penguasaan bahasa yang baik memungkinkan peserta didik untuk memahami materi pada berbagai bidang studi, seperti IPA, IPS, dan Matematika. Dengan demikian, bahasa Indonesia menjadi alat bantu utama

dalam proses transfer pengetahuan, sehingga berpengaruh langsung terhadap keberhasilan belajar secara keseluruhan.

Lebih lanjut, pembelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik. Melalui penggunaan bahasa yang baik dan benar, peserta didik diajarkan nilai-nilai kesantunan, etika berkomunikasi, serta penghargaan terhadap budaya bangsa. Selain itu, penguasaan bahasa Indonesia juga menjadi bekal penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan profesional di masa depan, karena kemampuan komunikasi yang efektif merupakan salah satu kompetensi utama dalam dunia kerja.

d. Cerita Teks Eksplanasi

1. Pengertian Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi merupakan salah satu jenis teks yang digunakan untuk menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena atau peristiwa, baik fenomena alam maupun fenomena sosial, secara logis, sistematis, dan berdasarkan fakta. Teks ini memberikan informasi kepada pembaca mengenai bagaimana suatu fenomena terjadi serta faktor-faktor yang menyebabkan fenomena tersebut dapat terjadi. Informasi dalam teks eksplanasi disusun berdasarkan fakta sehingga penjelasan yang diberikan dapat dipahami secara rasional dan tidak hanya didasarkan pada pendapat atau dugaan penulis. Teks eksplanasi dengan demikian memiliki peranan penting dalam membantu pembaca memahami berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks eksplanasi tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan peserta didik dalam memahami informasi. Melalui teks eksplanasi, peserta didik dapat belajar mengidentifikasi informasi penting, memahami proses terjadinya suatu peristiwa, serta menemukan hubungan sebab dan akibat yang terdapat dalam suatu fenomena. Peserta didik juga dapat dilatih untuk menghubungkan informasi yang satu dengan informasi lainnya sehingga mampu memahami isi teks secara menyeluruh dan logis. Oleh karena itu, pembelajaran teks eksplanasi dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan mengolah informasi peserta didik³⁶.

2. Tujuan Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai proses terjadinya suatu fenomena secara jelas, logis, dan sistematis. Melalui teks tersebut, pembaca tidak hanya mengetahui suatu peristiwa, tetapi juga dapat memahami bagaimana proses atau tahapan terjadinya peristiwa tersebut serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Informasi yang disampaikan dalam teks eksplanasi disusun berdasarkan fakta dan hubungan antarkeadaan yang dapat dijelaskan secara rasional. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman terhadap teks eksplanasi mencakup kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks dan aspek

³⁶ Azura, I., Marini, N., & Sipayung, R. W. (2025). Pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 19 Pematangsiantar. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 3(1).

kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu fenomena. Dengan demikian, teks eksplanasi dapat menjadi sarana untuk membantu peserta didik memperoleh informasi secara utuh mengenai suatu fenomena serta memahami proses yang terdapat di dalamnya³⁷.

Selain itu, teks eksplanasi bertujuan menjelaskan hubungan sebab dan akibat yang terdapat dalam suatu fenomena. Hubungan tersebut memungkinkan pembaca memahami keterkaitan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya sehingga proses terjadinya fenomena dapat dipahami secara runtut. Dalam konteks pembelajaran, tujuan tersebut penting karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk menemukan informasi yang terdapat dalam teks, tetapi juga memahami struktur isi, unsur kebahasaan, serta hubungan antarinformasi yang membentuk keseluruhan teks. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik menginterpretasikan isi teks dan menjelaskan kembali informasi mengenai suatu fenomena menggunakan bahasa sendiri secara runtut dan mudah dipahami³⁸.

3. Fungsi Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi mengenai suatu fenomena secara faktual, logis, sistematis, dan objektif. Teks ini memberikan penjelasan mengenai suatu peristiwa dengan

³⁷ Ramlah, R., Jumadi, J., & Hermawan, S. (2018). Kemampuan memahami teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 24 Banjarmasin. *LOCANA: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 1(2), 19.

³⁸ Fitriani, D., Rukayah, R., & Daryanto, J. (2021). Analisis kemampuan memahami teks eksplanasi pada peserta didik kelas V SD. *Didaktika Dwija Indria*, 9(3), 99.

menguraikan proses terjadinya serta faktor-faktor yang memengaruhinya sehingga pembaca tidak hanya mengetahui suatu peristiwa, tetapi juga dapat memahami bagaimana dan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Penyajian informasi yang terstruktur dalam teks eksplanasi membantu pembaca memahami keterkaitan antara berbagai peristiwa serta memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang dibahas. Dengan demikian, teks eksplanasi dapat berfungsi sebagai media penyampaian informasi yang membantu pembaca memahami suatu fenomena berdasarkan proses dan fakta yang terdapat di dalamnya³⁹.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks eksplanasi juga berfungsi untuk melatih kemampuan peserta didik dalam memahami, menemukan, dan mengolah informasi yang terdapat dalam bacaan. Peserta didik dapat diarahkan untuk menemukan informasi penting, mengidentifikasi proses atau tahapan terjadinya suatu fenomena, memahami istilah dan kosakata yang berkaitan dengan topik, serta menemukan hubungan sebab dan akibat antarinformasi. Kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karena peserta didik dituntut untuk memahami isi teks secara menyeluruh, bukan sekadar menemukan informasi secara terpisah. Selain itu, proses memahami hubungan antarinformasi dalam teks dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara logis, kritis, dan sistematis. Dengan demikian, fungsi teks eksplanasi dalam pembelajaran tidak hanya

³⁹ Ramlah, R., Jumadi, J., & Hermawan, S. (2018). Kemampuan memahami teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 24 Banjarmasin. *LOCANA: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 1(2), 20.

berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir peserta didik⁴⁰.

4. Ciri-Ciri Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Salah satu ciri utama teks eksplanasi adalah informasi yang disampaikan bersifat faktual, informatif, dan berhubungan dengan fenomena yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Informasi yang terdapat dalam teks eksplanasi tidak didasarkan pada khayalan atau pendapat pribadi penulis, melainkan pada fakta mengenai suatu fenomena dan proses yang terjadi. Oleh karena itu, penyampaian informasi dalam teks eksplanasi harus dilakukan secara objektif agar pembaca memperoleh penjelasan yang jelas dan dapat memahami fenomena berdasarkan informasi yang disampaikan⁴¹ (Nuraeni, Saraswati, & Purlilaiceu, 2023).

Ciri lainnya adalah teks eksplanasi menjelaskan suatu fenomena secara logis dan sistematis dengan memperhatikan hubungan antarkejadian. Informasi dalam teks dapat disusun berdasarkan urutan proses atau hubungan sebab-akibat sehingga pembaca dapat mengikuti bagaimana suatu fenomena terjadi dari awal hingga akhir. Teks eksplanasi juga menggunakan konjungsi kausalitas untuk menunjukkan hubungan sebab dan akibat, seperti *karena*, *sebab*, *sehingga*, dan *oleh karena itu*, serta dapat menggunakan konjungsi kronologis untuk menunjukkan urutan peristiwa. Selain itu, penggunaan

⁴⁰ Fitriani, D., Rukayah, R., & Daryanto, J. (2021). Analisis kemampuan memahami teks eksplanasi pada peserta didik kelas V SD. *Didaktika Dwija Indria*, 9(3), 100.

⁴¹ Nuraeni, S., Saraswati, & Purlilaiceu. (2023). Analisis jenis dan aspek kebahasaan teks eksplanasi pada berita online CNNIndonesia.com serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar. *Madrasah: Journal on Education and Teacher Professionalism*, 1(1), 147.

istilah atau kata teknis yang sesuai dengan topik membantu memperjelas informasi yang disampaikan. Devani dan Abdurahman menemukan bahwa penggunaan konjungsi kausalitas dan kronologis merupakan salah satu aspek penting dalam teks eksplanasi karena berfungsi menghubungkan informasi berdasarkan hubungan sebab-akibat maupun urutan kejadian⁴².

5. Struktur Teks Eksplanasi

Struktur teks eksplanasi pada umumnya terdiri atas pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi atau penutup. Ketiga bagian tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam membentuk suatu teks eksplanasi yang utuh. Struktur tersebut membuat informasi mengenai suatu fenomena dapat disampaikan secara terorganisasi dan sistematis.

Bagian pernyataan umum berisi pengenalan atau gambaran awal mengenai fenomena yang akan dibahas. Pada bagian ini, pembaca diberikan informasi umum mengenai fenomena sehingga mengetahui topik yang akan dijelaskan. Selanjutnya, deretan penjelas berisi uraian mengenai proses terjadinya fenomena secara runtut. Bagian ini merupakan inti teks eksplanasi karena menjelaskan tahapan kejadian sekaligus hubungan sebab dan akibat yang terdapat dalam fenomena tersebut. Sementara itu, interpretasi atau penutup berisi penjelasan akhir, simpulan, atau pandangan umum yang berkaitan dengan fenomena yang telah dijelaskan. Pemahaman terhadap

⁴² Devani, D., & Abdurahman, A. (2023). Penggunaan konjungsi kausalitas dan konjungsi kronologis pada teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4636.

struktur tersebut penting bagi peserta didik karena dapat membantu mereka menemukan dan mengorganisasikan informasi yang terdapat dalam teks⁴³.

6. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Kaidah kebahasaan teks eksplanasi berkaitan dengan penggunaan unsur-unsur bahasa yang mendukung penyampaian informasi mengenai suatu fenomena secara jelas, logis, dan sistematis. Teks eksplanasi menggunakan bahasa yang bersifat informatif dan berorientasi pada penyampaian fakta mengenai suatu proses atau peristiwa. Salah satu unsur kebahasaan yang menjadi ciri teks eksplanasi adalah penggunaan konjungsi yang berfungsi menghubungkan informasi antarkalimat maupun antargagasan. Penggunaan unsur kebahasaan tersebut membantu membangun keterkaitan antarinformasi sehingga proses penjelasan suatu fenomena dapat dipahami oleh pembaca secara runtut⁴⁴.

Salah satu kaidah kebahasaan yang penting dalam teks eksplanasi adalah penggunaan konjungsi kausalitas dan konjungsi kronologis. Konjungsi kausalitas digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab dan akibat, seperti *karena, sebab, sehingga, dan oleh karena itu*, sedangkan konjungsi kronologis digunakan untuk menunjukkan urutan atau tahapan terjadinya suatu peristiwa, seperti *kemudian, setelah itu, dan pada akhirnya*. Selain

⁴³ Azura, I., Marini, N., & Sipayung, R. W. (2025). Pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 19 Pematangsiantar. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 3(1).

⁴⁴ Devani, D., & Abdurahman, A. (2023). Penggunaan konjungsi kausalitas dan konjungsi kronologis pada teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4638.

konjungsi, teks eksplanasi juga dapat menggunakan kata atau istilah yang berkaitan dengan fenomena yang dibahas. Penggunaan unsur kebahasaan tersebut berfungsi memperjelas hubungan antarkeadaan dan membantu pembaca mengikuti proses terjadinya suatu fenomena secara sistematis. Hasil penelitian Devani dan Abdurahman menunjukkan bahwa konjungsi kausalitas dan kronologis merupakan unsur kebahasaan yang digunakan dalam teks eksplanasi siswa, meskipun dalam penggunaannya masih ditemukan berbagai kesalahan⁴⁵.

7. Pola Pengembangan Teks Eksplanasi

Pola pengembangan teks eksplanasi merupakan cara yang digunakan untuk mengorganisasikan informasi dalam menjelaskan suatu fenomena agar hubungan antarkeadaan dapat disampaikan secara runtut dan mudah dipahami. Dalam teks eksplanasi, informasi umumnya dikembangkan melalui pola kausalitas atau sebab-akibat dan pola kronologis atau proses. Pola kausalitas digunakan ketika penulis ingin menjelaskan hubungan antara suatu penyebab dengan akibat yang ditimbulkannya, sedangkan pola kronologis digunakan untuk menjelaskan tahapan atau urutan terjadinya suatu fenomena. Kedua pola tersebut dapat digunakan sesuai dengan karakteristik fenomena yang dibahas sehingga informasi dalam teks dapat disampaikan secara terstruktur⁴⁶.

⁴⁵ Devani, D., & Abdurahman, A. (2023). Penggunaan konjungsi kausalitas dan konjungsi kronologis pada teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4639.

⁴⁶ Devani, D., & Abdurahman, A. (2023). Penggunaan konjungsi kausalitas dan konjungsi kronologis pada teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4640.

Pola sebab-akibat (kausalitas) digunakan untuk menjelaskan mengapa suatu fenomena terjadi dengan menunjukkan hubungan antara faktor penyebab dan akibat yang ditimbulkan. Misalnya, dalam menjelaskan fenomena banjir, penulis dapat menguraikan penyebab berupa curah hujan yang tinggi, tersumbatnya saluran air, berkurangnya daerah resapan, dan kebiasaan membuang sampah sembarangan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan seperti munculnya genangan, kerusakan lingkungan, dan terganggunya aktivitas masyarakat. Sementara itu, pola kronologis atau proses digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu fenomena terjadi melalui tahapan yang disusun berdasarkan urutan waktu atau proses. Penggunaan kedua pola tersebut membantu pembaca memahami fenomena melalui pertanyaan mengapa dan bagaimana, sehingga hubungan antarinformasi dalam teks menjadi lebih jelas dan sistematis⁴⁷.

8. Jenis-Jenis Fenomena yang Dapat Dijelaskan

Fenomena yang dapat dijelaskan melalui teks eksplanasi sangat beragam dan berkaitan dengan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Teks eksplanasi dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena alam, sosial, maupun berbagai fenomena yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan lingkungan. Setiap fenomena memiliki proses, faktor penyebab, serta akibat yang berbeda sehingga dapat dijelaskan melalui informasi yang disusun secara logis dan sistematis. Penggunaan berbagai jenis fenomena

⁴⁷ Devani, D., & Abdurahman, A. (2023). Penggunaan konjungsi kausalitas dan konjungsi kronologis pada teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4641.

sebagai objek teks eksplanasi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memahami informasi berdasarkan peristiwa yang dekat dengan kehidupan mereka⁴⁸.

a. Fenomena Alam

Fenomena alam merupakan peristiwa yang terjadi sebagai akibat dari proses alam dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena alam dapat terjadi karena berbagai faktor dan memiliki proses yang dapat dijelaskan berdasarkan hubungan sebab dan akibat. Contoh fenomena alam yang dapat dijadikan topik dalam teks eksplanasi antara lain banjir, gempa bumi, gunung meletus, hujan, tanah longsor, tsunami, dan pelangi. Sebagai contoh, fenomena banjir dapat dijelaskan melalui faktor penyebab seperti curah hujan yang tinggi, tersumbatnya saluran air, berkurangnya daerah resapan air, serta kondisi lingkungan yang kurang baik. Selanjutnya, teks dapat menjelaskan proses terbentuknya genangan air hingga berbagai dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat. Penggunaan fenomena alam sebagai bahan teks eksplanasi dapat membantu peserta didik memahami suatu peristiwa melalui proses dan hubungan sebab-akibat yang terdapat di dalamnya.

b. Fenomena Sosial

Fenomena sosial merupakan peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan hubungan yang terjadi dalam masyarakat. Fenomena

⁴⁸ Agustina. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi fenomena sosial menggunakan media gambar peristiwa pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(04), 480.

tersebut dapat muncul akibat perubahan kondisi sosial, ekonomi, lingkungan, maupun perilaku masyarakat. Contoh fenomena sosial yang dapat digunakan sebagai topik teks eksplanasi antara lain kemacetan lalu lintas, urbanisasi, pengangguran, perubahan sosial, kepadatan penduduk, dan kemiskinan. Sebagai contoh, fenomena kemacetan lalu lintas dapat dijelaskan melalui beberapa faktor, seperti meningkatnya jumlah kendaraan, keterbatasan kapasitas jalan, kurangnya kedisiplinan pengguna jalan, serta adanya hambatan dalam arus lalu lintas. Faktor-faktor tersebut kemudian dapat menimbulkan dampak berupa meningkatnya waktu perjalanan, pemborosan bahan bakar, pencemaran udara, dan terganggunya aktivitas masyarakat. Penggunaan fenomena sosial sebagai bahan pembelajaran teks eksplanasi dapat membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan kehidupan mereka⁴⁹.

c. Fenomena Budaya

Fenomena budaya merupakan peristiwa yang berkaitan dengan kebiasaan, tradisi, nilai, dan hasil kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Fenomena budaya dapat mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan pola kehidupan masyarakat. Contoh fenomena budaya yang dapat dijelaskan melalui teks eksplanasi antara lain upacara adat, tradisi masyarakat, perkembangan kesenian daerah, tradisi gotong royong, penggunaan pakaian adat, dan perkembangan bahasa daerah.

⁴⁹ Agustina. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi fenomena sosial menggunakan media gambar peristiwa pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(04), 483.

Sebagai contoh, tradisi gotong royong dapat dijelaskan melalui proses terbentuknya kebiasaan bekerja sama dalam masyarakat, faktor yang menyebabkan tradisi tersebut berkembang, serta manfaatnya dalam mempererat hubungan sosial. Dengan menjadikan fenomena budaya sebagai topik teks eksplanasi, peserta didik dapat memahami suatu kebudayaan tidak hanya sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat, tetapi juga sebagai fenomena yang memiliki latar belakang, proses perkembangan, dan keterkaitan dengan kehidupan sosial.

Dengan demikian, fenomena alam, sosial, dan budaya dapat menjadi sumber pembelajaran teks eksplanasi karena masing-masing memiliki proses, faktor penyebab, dan akibat yang dapat dijelaskan secara runtut. Penggunaan fenomena yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti banjir sebagai fenomena alam, kemacetan sebagai fenomena sosial, dan gotong royong sebagai fenomena budaya, dapat membantu peserta didik menghubungkan materi teks eksplanasi dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menggunakan fenomena nyata juga dapat memberikan konteks yang lebih konkret sehingga peserta didik lebih mudah memahami proses dan hubungan antarinformasi dalam teks⁵⁰.

9. Langkah-Langkah Menyusun Teks Eksplanasi

Langkah pertama dalam menyusun teks eksplanasi adalah menentukan fenomena atau topik yang akan dijelaskan. Fenomena yang dipilih sebaiknya

⁵⁰ Agustina. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi fenomena sosial menggunakan media gambar peristiwa pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(04), 484.

merupakan peristiwa yang dapat diamati dan memiliki proses atau hubungan sebab-akibat yang jelas. Setelah menentukan topik, penulis perlu mengumpulkan informasi yang relevan dari sumber yang dapat dipercaya. Pengumpulan informasi penting dilakukan agar isi teks memiliki dasar faktual dan dapat menjelaskan fenomena secara tepat. Selanjutnya, informasi yang telah diperoleh dapat digunakan sebagai bahan untuk menentukan hal-hal yang akan dijelaskan dalam teks⁵¹.

Langkah selanjutnya adalah menentukan struktur teks eksplanasi, yaitu pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi atau penutup. Setelah struktur ditentukan, informasi yang telah dikumpulkan disusun sesuai dengan hubungan proses atau sebab-akibat yang terdapat dalam fenomena. Penulis kemudian mengembangkan kerangka tersebut menjadi teks eksplanasi dengan memperhatikan keterkaitan antarkalimat dan antarparagraf. Dalam proses penyusunan, penggunaan konjungsi kausalitas dan kronologis juga perlu diperhatikan agar hubungan sebab-akibat dan urutan proses dapat tersampaikan dengan jelas. Setelah teks selesai disusun, dilakukan penyuntingan untuk memperbaiki penggunaan bahasa, ejaan, struktur kalimat, serta keterkaitan antargagasan. Tahapan tersebut membantu menghasilkan teks eksplanasi yang logis, sistematis, dan mudah dipahami⁵².

e. Unsur-unsur dalam Sebuah Peristiwa

⁵¹ Agustina. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi fenomena sosial menggunakan media gambar peristiwa pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(04), 485.

⁵² Devani, D., & Abdurahman, A. (2023). Penggunaan konjungsi kausalitas dan konjungsi kronologis pada teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4642.

Menurut Harold D. Lasswell Unsur-unsur dalam suatu peristiwa merupakan bagian penting yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan menyampaikan suatu kejadian secara lengkap⁵³. Unsur-unsur dalam peristiwa adalah komponen dasar yang harus terdapat dalam sebuah berita untuk menjelaskan fakta secara lengkap kepada masyarakat. Unsur tersebut meliputi apa yang terjadi, siapa yang terlibat, kapan dan di mana peristiwa berlangsung, mengapa peristiwa terjadi, serta bagaimana proses kejadiannya⁵⁴. Kelengkapan unsur-unsur tersebut menentukan kualitas suatu informasi atau berita. Unsur-unsur peristiwa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur kepada masyarakat. Unsur-unsur tersebut membantu pembaca memahami hubungan antara pelaku, waktu, tempat, penyebab, dan proses suatu kejadian sehingga informasi menjadi lebih bermakna.⁵⁵

Dalam bidang jurnalistik, bahasa, dan komunikasi, unsur-unsur peristiwa berfungsi sebagai pedoman agar informasi yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman dan dapat diterima secara jelas oleh pembaca atau pendengar. Unsur-unsur tersebut biasanya dirumuskan dalam konsep 5W+1H yang terdiri atas *What, Who, When, Where, Why dan How*⁵⁶. Konsep

⁵³ Effendy. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 24

⁵⁴ Haris Sumadiria. 2016. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hlm 47

⁵⁵ Suhandang. 2010. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa, hlm 39

⁵⁶ Wulansari, Y. H. (2020). *Analisis Berita Politik Berdasarkan Unsur 5w+ 1h Pada Surat Kabar Riau Pos* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau), hlm 32

ini telah lama digunakan dalam dunia jurnalistik sebagai dasar penyusunan berita dan penulisan informasi faktual.

Berita yang baik harus mengandung unsur 5W+1H agar informasi yang disampaikan lengkap dan memenuhi kebutuhan pembaca terhadap fakta suatu peristiwa⁵⁷. Keenam unsur tersebut merupakan dasar utama dalam penulisan berita karena membantu wartawan menyusun informasi secara sistematis, objektif, dan mudah dipahami. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur peristiwa memiliki hubungan yang sangat erat dengan proses penyampaian informasi kepada masyarakat.

Unsur pertama adalah *What* (apa). Unsur ini menjelaskan inti atau pokok dari suatu peristiwa. “*What*” menjawab pertanyaan mengenai apa yang sebenarnya terjadi dalam suatu kejadian. Informasi ini menjadi bagian utama karena tanpa mengetahui apa yang terjadi, pembaca tidak dapat memahami isi peristiwa secara keseluruhan. Misalnya dalam berita bencana alam, unsur “*what*” menjelaskan jenis bencana yang terjadi, seperti banjir, gempa bumi, atau tanah longsor. Unsur “apa” menjadi inti informasi karena merupakan fokus utama yang ingin diketahui masyarakat dari sebuah berita atau laporan peristiwa.⁵⁸

Unsur kedua adalah *Who* (siapa). Unsur ini menjelaskan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa, baik individu, kelompok, maupun lembaga tertentu. Informasi mengenai “siapa” penting untuk menunjukkan

⁵⁷ Hendrawan, H., Nurhadi, Z. F., & Safitri, R. (2024). Kredibilitas Media Online Radarbandung. id Dalam Pandangan Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 10(1), hlm 105

⁵⁸ Wahono, B. S. E. (2020). *Rambu-Rambu Jurnalistik (Bagaimana Menulis Berita yang Layak Baca)*. Guepedia, hlm 30

pelaku, korban, saksi, atau pihak yang berkaitan dengan kejadian tersebut. Dalam sebuah berita pendidikan misalnya, unsur “*who*” dapat menjelaskan siapa guru, siswa, atau pejabat yang terlibat dalam kegiatan tertentu. Menurut Unsur “siapa” membantu pembaca memahami keterlibatan tokoh atau pihak tertentu sehingga berita menjadi lebih jelas dan dapat dipercaya⁵⁹.

Unsur ketiga adalah *When* (kapan). Unsur ini menjelaskan waktu terjadinya peristiwa, baik hari, tanggal, bulan, maupun jam kejadian berlangsung. Informasi waktu sangat penting karena berkaitan dengan ketepatan dan kronologi suatu peristiwa. Tanpa unsur waktu, informasi menjadi kurang lengkap dan sulit dipahami secara runtut. Menurut Romli (2018), unsur “kapan” berfungsi memberikan kejelasan kronologis sehingga pembaca dapat memahami urutan kejadian secara tepat.

Unsur keempat adalah *Where* (di mana). Unsur ini menjelaskan lokasi atau tempat berlangsungnya suatu peristiwa. Informasi tempat membantu pembaca mengetahui konteks lingkungan terjadinya kejadian. Tempat dapat berupa desa, kota, sekolah, kantor, atau lokasi tertentu lainnya. Dalam penulisan berita, unsur tempat juga penting untuk menunjukkan kedekatan peristiwa dengan masyarakat tertentu. Unsur tempat dalam sebuah informasi membantu pembaca membangun gambaran nyata mengenai situasi dan kondisi peristiwa yang diberitakan⁶⁰.

⁵⁹ Jonch, A. C. (2025). *Unsur-Unsur Narasi dalam Pendekatan Naratif*. A Christian Jonch, hlm 48

⁶⁰ Sidiq, V. A. R. A., Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis kelengkapan unsur berita Detik. com serta relevansinya sebagai bahan ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), hlm 242

Unsur kelima adalah *Why* (mengapa). Unsur ini menjelaskan penyebab atau latar belakang terjadinya suatu peristiwa. Informasi “mengapa” sangat penting karena membantu pembaca memahami alasan di balik suatu kejadian. Dalam berita kecelakaan misalnya, unsur “*why*” dapat menjelaskan faktor penyebab seperti kelalaian, cuaca buruk, atau kerusakan kendaraan. Menurut Unsur “mengapa” memberikan penjelasan mendalam mengenai hubungan sebab-akibat suatu peristiwa sehingga informasi menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar berupa fakta permukaan⁶¹.

Unsur terakhir adalah *How* (bagaimana). Unsur ini menjelaskan proses atau cara terjadinya suatu peristiwa. Informasi ini membantu pembaca memahami jalannya kejadian dari awal hingga akhir. Dalam berita kriminal misalnya, unsur “*how*” menjelaskan bagaimana tindakan tersebut dilakukan atau bagaimana proses penanganannya oleh pihak berwenang. Unsur “bagaimana” berfungsi menjelaskan detail proses kejadian sehingga pembaca memperoleh gambaran yang utuh tentang suatu peristiwa⁶².

f. Penjelasan Cerita Faktual

1. Pengertian Cerita Faktual

Cerita faktual merupakan jenis teks yang memuat informasi tentang peristiwa atau kejadian nyata yang benar-benar terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya⁶³. Teks ini disusun berdasarkan fakta yang objektif, sehingga tidak mengandung unsur imajinasi atau rekaan dari penulis. Dalam konteks

⁶¹ Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), hlm 21

⁶² Harahap, R. (2022). *Analisis wacana unsur-unsur novel*. Guepedia, hlm 18

⁶³ Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press, hlm. 45

pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita faktual berfungsi sebagai sarana untuk melatih peserta didik dalam memahami informasi yang bersifat nyata, logis, serta dapat dipertanggungjawabkan⁶⁴. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengolah informasi faktual secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ciri-ciri Cerita Faktual

Cerita faktual memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari jenis teks lainnya, khususnya teks fiksi. Ciri-ciri tersebut antara lain: (1) isi cerita berdasarkan kejadian nyata yang benar-benar terjadi, (2) menggunakan bahasa yang lugas, jelas, dan tidak berlebihan, (3) informasi yang disampaikan dapat diverifikasi atau dibuktikan kebenarannya melalui data atau sumber yang valid, (4) disusun secara kronologis atau runtut sesuai urutan waktu kejadian, serta (5) bersifat objektif, yaitu tidak dipengaruhi oleh pendapat atau perasaan pribadi penulis⁶⁵. Ciri-ciri ini penting dipahami oleh peserta didik agar mampu membedakan antara informasi faktual dan nonfaktual.

3. Contoh Cerita Faktual

Contoh cerita faktual dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti laporan kejadian, berita, maupun pengalaman nyata yang dituliskan kembali secara objektif. Dalam konteks pembelajaran, salah satu contoh cerita faktual adalah laporan tentang peristiwa banjir yang terjadi di suatu wilayah akibat curah hujan yang tinggi dan meluapnya sungai. Cerita tersebut memuat fakta-fakta seperti waktu kejadian, lokasi, penyebab, serta dampak yang

⁶⁴ Samsiyah, N., & SD, S. P. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia: Di Sekolah Dasar Kelas Tinggi. Cv. Ae Media Grafika, hlm. 23

⁶⁵ Wicaksono, A. (2017). Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi). Garudhawaca, hlm. 47

ditimbulkan. Selain itu, contoh lain dapat berupa pengalaman pribadi seseorang yang dituliskan berdasarkan kejadian nyata tanpa penambahan unsur imajinasi. Contoh-contoh ini membantu peserta didik memahami bagaimana fakta disajikan dalam bentuk teks.

4. Indikator Cerita Faktual

Indikator pemahaman cerita faktual digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu memahami dan mengolah informasi yang bersifat fakta. Indikator tersebut meliputi: (1) kemampuan mengidentifikasi informasi yang bersifat fakta dalam suatu teks, (2) kemampuan menjelaskan isi cerita berdasarkan kejadian nyata secara tepat, (3) kemampuan membedakan antara fakta dan opini dalam suatu teks, serta (4) kemampuan menyimpulkan isi cerita faktual dengan bahasa sendiri secara jelas dan sistematis⁶⁶. Indikator ini menjadi acuan dalam proses penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami materi cerita faktual.

⁶⁶ Fitriani, P., Sudarmaji, S., & Permanasari, D. (2022). Kemampuan Menulis Fakta Dan Opini Dalam Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X Sma Swasta Bahrul Ulum Mambaiyah Natar Tahun PELAJARAN 2021/2022. Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), hlm 7

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran bersama.⁶⁷ Dengan kata lain, PTK merupakan upaya guru untuk menemukan solusi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik melalui siklus tindakan yang berkesinambungan. Sejalan dengan itu, Mertler menegaskan bahwa PTK merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelasnya.⁶⁸

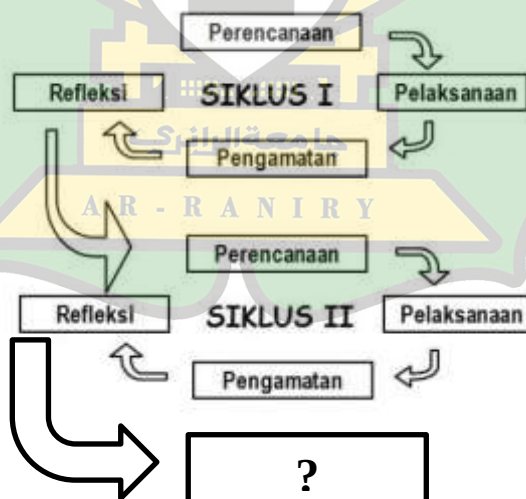
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki tujuan utama untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran secara terus-menerus. Melalui proses ini, kualitas hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan, keterampilan guru dapat berkembang, relevansi pembelajaran semakin terjaga, serta efisiensi dalam pengelolaan kegiatan instruksional lebih optimal. Selain itu, PTK juga berperan dalam menumbuhkan budaya refleksi dan penelitian di kalangan pendidik.

⁶⁷ Arikunto, S. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 45.

⁶⁸ Mertler, C. A. *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators*, (California: SAGE Publications, 2020), hlm. 37

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian reflektif yang dilakukan guru di kelasnya dengan tujuan utama memperbaiki proses dan praktik pembelajaran secara berkesinambungan. PTK tidak hanya meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, tetapi juga mengembangkan kompetensi guru serta menumbuhkan budaya penelitian di lingkungan pendidikan. Pada penelitian ini tindakan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas V SDN Seni Antara dengan mengimplementasikan model *Make a Match*.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan melalui beberapa siklus yang berulang. Setiap siklus mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Alur pelaksanaan PTK dapat digambarkan dalam siklus berikut:⁶⁹



Gambar 3.1: Siklus Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2009)

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.16.

5. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahap awal yang disusun untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Dalam tahap ini peneliti menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan.⁷⁰ Tahapan perencanaan yang harus dilakukan peneliti pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengimplementasikan model *Make a Match* yaitu sebagai berikut:

- a. Menetapkan materi mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum yang dipedomani
- b. Membuat Modul Ajar dan LKPD
- c. Menyiapkan media berupa kartu (soal dan jawaban)
- d. Menggunakan model pembelajaran berupa model *Make a Match*
- e. Menyusun alat evaluasi berupa soal tes beserta kunci jawabannya. Tes disusun oleh peneliti dengan meminta pertimbangan dari guru bidang studi
- f. Membuat lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik.

6. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan adalah pelaksanaan pembelajaran dikelas dengan menggunakan perangkat pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan akhir sesuai dengan modul ajar. Dalam tahap ini, pelaksanaan pembelajaran siklus pertama berpedoman pada modul ajar yang telah dirancang.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Jakarta: Bina Aksara, 2008), h.75.

Setelah selesai memberikan tindakan pada siklus pertama, peneliti mengadakan sebuah tes untuk mengetahui sejauh mana hasil dari tindakan pada siklus pertama dan demikian juga seterusnya sampai dengan siklus terakhir.

7. Pengamatan (*Observing*)

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷¹ Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan tindakan dan proses mengamati pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Lembar observasi diberikan pada saat jam pelajaran akan dimulai dan diisi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan peneliti menggunakan dua orang pengamat. Pengamat pertama adalah guru kelas untuk mengamati aktivitas guru dan pengamat kedua adalah teman sejawat untuk mengamati aktivitas peserta didik.

8. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan yang mengulas tentang perubahan yang terjadi pada peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru merefleksi capaian hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah tindakan dilakukan, kemudian merumuskan keberhasilan maupun kekurangannya untuk ditindaklanjuti pada siklus berikutnya dengan langkah-langkah berupa penyempurnaan dan pengembangan. Apabila pada siklus I hasil belajar peserta didik belum mencapai target yang telah ditentukan, maka penelitian belum bisa dikatakan berhasil, sehingga peneliti harus melanjutkan ke siklus II. Jika pada siklus II hasil

⁷¹ Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 158

belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat sesuai dengan target yang telah ditetapkan maka penelitian dianggap berhasil.⁷²

Refleksi dalam penelitian ini dilaksanakan setelah berakhirnya proses pembelajaran pada siklus I. Kegiatan refleksi dilakukan melalui diskusi mendalam dengan pengamat untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan pembelajaran, mengidentifikasi kelemahan maupun kendala yang muncul, serta menelaah aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Hasil refleksi tersebut berfungsi sebagai landasan ilmiah dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan modul ajar pada siklus II dan menjadi pedoman strategis untuk perbaikan pembelajaran pada siklus-siklus selanjutnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Seni Antara, Jl. KKA, Desa Seni Antara, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh, kode pos 24394, dengan email (Iskandar.kanda68@yahoo.co.id) pada tahun ajaran 2025/2026.

C. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah peserta didik kelas V SDN Seni Antara pada semester ganjil tahun pelajaran 2025 dengan jumlah peserta didik kelas V SDN Seni Antara, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah terdiri dari 25 peserta didik. Peserta didik laki-laki terdiri dari 10 peserta didik dan peserta didik perempuan 15 peserta didik.

⁷² Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Actoin Research)*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020). h. 17

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang dirancang untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Guna mendukung kelancaran proses pengumpulan data, pada penelitian ini peneliti memanfaatkan instrumen berupa:

1. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Lembar observasi aktivitas guru berfungsi sebagai instrumen untuk menilai dan memantau keterampilan guru (peneliti) dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan model *Make a Match* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Instrumen ini diberikan kepada pengamat dengan tujuan mencatat secara sistematis aktivitas guru dalam menyampaikan materi serta memperoleh data terkait efektivitas pengelolaan pembelajaran. Proses pencatatan dilakukan oleh pengamat dengan cara memberikan tanda centang (*checklist*) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan temuan yang diamati.

2. Lembar Observasi Aktivitas Peserta didik

Lembar observasi aktivitas peserta didik digunakan sebagai alat untuk menilai sejauh mana keterlibatan, respon, serta partisipasi peserta didik terhadap materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh rekan sejawat peneliti yang dinilai memiliki kompetensi dalam melaksanakan observasi secara objektif dan sistematis.

3. Soal Tes

Tes dalam penelitian ini berupa seperangkat soal yang disusun berdasarkan materi pokok yang diajarkan dan mengacu pada indikator pencapaian kompetensi dalam modul ajar. Bentuk tes yang digunakan adalah soal uraian berjumlah 10 butir, yang dirancang untuk mengukur pemahaman konseptual dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan mengenai cerita faktual (Banjir). Pelaksanaan tes ditujukan untuk memperoleh data mengenai capaian hasil belajar peserta didik pada cerita faktual setelah mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model *Make a Match*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal paling penting dalam sebuah penelitian, pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitasnya.⁷³ Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁷⁴ Pada penelitian ini, kegiatan observasi dilaksanakan dengan memantau aktivitas guru maupun peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas guru untuk menilai keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, serta lembar observasi aktivitas peserta didik untuk mencermati

⁷³ Sandu Siyoto & M.Ali Sodik, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Jakarta: Literasi Media, 2017), h. 75.

⁷⁴ Dominikus Dolet, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia, 2019), h. 139.

keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan implementasi yang dilakukan di kelas. Proses observasi dilaksanakan oleh peneliti bersama guru serta rekan sejawat yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan pengamatan..

a. Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru merupakan suatu kegiatan pengamatan langsung terhadap tindakan dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan observasi ini dilakukan secara sistematis, mencakup seluruh tahapan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Melalui observasi tersebut, diperoleh data empiris mengenai sejauh mana guru mampu mengelola pembelajaran, melaksanakan strategi yang telah direncanakan, serta menciptakan interaksi yang mendukung ketercapaian tujuan instruksional. Data hasil observasi kemudian digunakan sebagai sumber informasi utama dalam analisis penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas pelaksanaan pembelajaran.

b. Observasi Aktivitas Peserta didik

Observasi aktivitas peserta didik merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap perilaku dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi ini mencakup aktivitas peserta didik dalam mengikuti model *Make a Match*, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan guru, bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang

diberikan. Tujuannya adalah memperoleh informasi mengenai partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sebagai sumber data penelitian..

2. Tes

Tes merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik serta tingkat penguasaan materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, tes diberikan dalam bentuk tertulis sebagai tes akhir setelah proses pembelajaran selesai. Pemberian tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model *Make a Match*.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh oleh peneliti, selanjutnya akan dilakukan analisis. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Aktivitas Guru

Data observasi aktivitas guru diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru yang diisi oleh pengamat yaitu guru kelas V SDN Seni Antara pada saat proses pembelajaran berlangsung disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang termuat dalam modul ajar. Hasil data dapat dianalisis dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut:⁷⁵

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase
F = Frekuensi Aktivitas Guru
N = Jumlah Aktivitas Seluruhnya

⁷⁵ Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 77

100% = Bilangan Tetap

Tabel 3.1 Kategori Kriteria Hasil Pengamatan Aktivitas Guru: ⁷⁶

No	Nilai	Kategori Peilaian
1	80 – 100	Sangat Baik
2	66 – 79	Baik
3	56 – 65	Cukup
4	40 – 55	Kurang
5	30 – 39	Gagal

2. Analisis Data Aktivitas Peserta didik

Data observasi aktivitas peserta didik diperoleh dari lembar observasi aktivitas peserta didik yang diisi oleh pengamat pada saat proses pembelajaran berlangsung serta disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang termuat dalam modul ajar. Adapun analisis data aktivitas peserta didik menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase
 F = Frekuensi Aktivitas Guru
 N = Jumlah Aktivitas Seluruhnya
 100% = Bilangan Tetap

Tabel 3.2 Kategori Kriteria Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta didik:

No	Nilai	Kategori Peilaian
1	80 – 100	Sangat Baik
2	66 – 79	Baik
3	56 – 65	Cukup
4	40 – 55	Kurang
5	30 – 39	Gagal

⁷⁶ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h.43

3. Analisis Data Hasil Belajar Peserta didik

Data hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan ketuntasan individual maupun klasikal untuk melihat peningkatan hasil belajar melalui penerapan model *Make a Match* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seorang siswa dinyatakan tuntas secara individu apabila memperoleh daya serap ≥ 70 , sedangkan secara klasikal suatu kelas dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa mencapai ketuntasan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ketuntasan klasikal adalah:⁷⁷

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

KS = Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar

N = Jumlah keseluruhan peserta didik dalam kelas

G. Indikator Penelitian

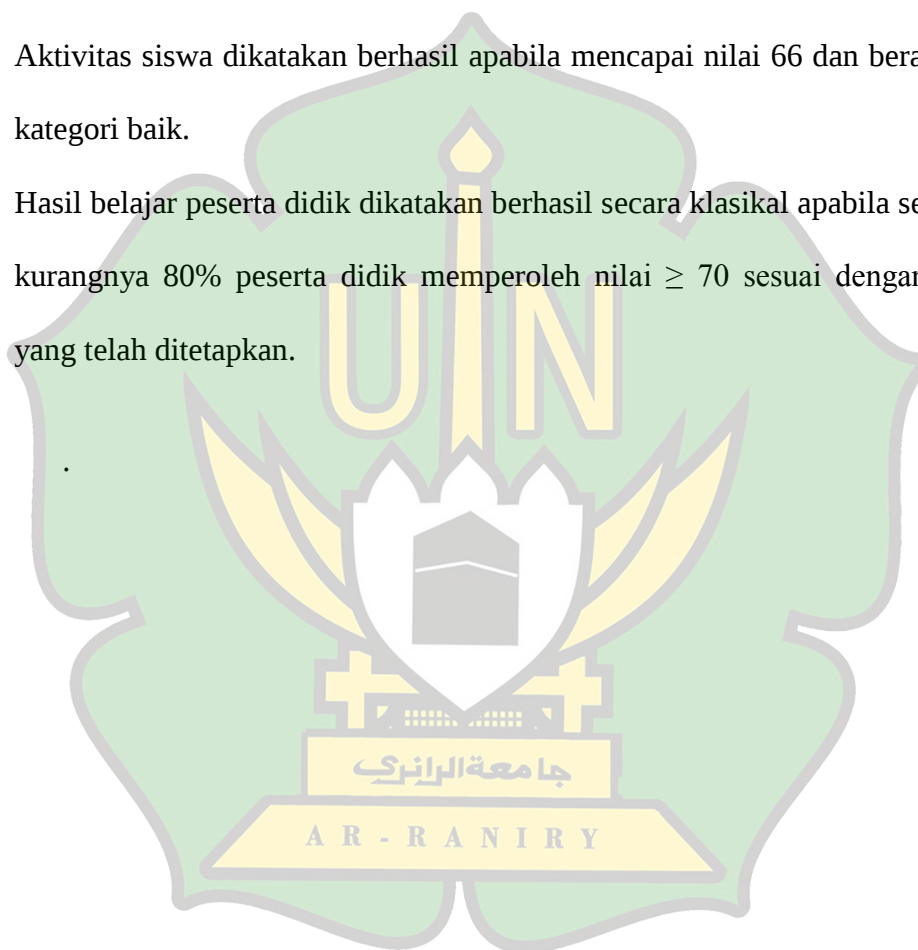
Menurut Djamarah dan Aswah Zain, Indikator keberhasilan merupakan ukuran pencapaian yang diharapkan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas, indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan upaya peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran dianggap berhasil jika peserta didik mencapai prestasi baik atau

⁷⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 241.

tinggi secara individual maupun kelompok dan menunjukkan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah tercapai oleh peserta didik.⁷⁸

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dikatakan berhasil apabila mencapai nilai 66 dan berada pada kategori baik.
2. Aktivitas siswa dikatakan berhasil apabila mencapai nilai 66 dan berada pada kategori baik.
3. Hasil belajar peserta didik dikatakan berhasil secara klasikal apabila sekurangnya 80% peserta didik memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan KKTP yang telah ditetapkan.



⁷⁸ Djaramah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.106.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Seni Antara pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, mulai tanggal 2 Juni 2026 sampai dengan 4 Juni 2026 di kelas V. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 2 Juni 2026, sedangkan Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 4 Juni 2026. Pada akhir Siklus II, peneliti memberikan tes hasil belajar kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi Bahasa Indonesia setelah diterapkan model pembelajaran *Make a Match*. Adapun jadwal kegiatan penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Jam	Kegiatan
1.	Selasa, 02 Juni 2026	08.00–09.45	<i>Pretest</i> untuk mengukur kemampuan awal peserta didik. Pembelajaran siklus I, melaksanakan penerapan model <i>Make a Match</i> sesuai Rencana Pembelajaran Mendalam, melaksanakan observasi aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan tingkat hasil belajar peserta didik.
2.	Kamis, 04 Juni 2026	08.00–09.45	Pembelajaran siklus II, melaksanakan penerapan model <i>Make a Match</i> sesuai Rencana Pembelajaran Mendalam, melaksanakan observasi aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan tingkat hasil belajar peserta didik serta pemberian <i>posttest</i> untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik.

Data hasil penelitian dalam skripsi ini dianalisis menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran untuk menunjang pelaksanaan penelitian, antara lain Modul Ajar (MA), Lembar

Kerja Peserta Didik (LKPD), media kartu soal dan kartu jawaban, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, serta soal *pretest* dan *posttest*. Setiap siklus PTK terdiri atas empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Adapun uraian pelaksanaan setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan dan menyusun rancangan tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian, yaitu: (1) Menentukan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V SDN Seni Antara, (2) Menetapkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia tentang teks faktual dengan topik bencana alam (banjir), (3) Menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) sesuai dengan model pembelajaran *Make a Match*, (4) Menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), (5) Menyiapkan media pembelajaran berupa kartu soal dan kartu jawaban untuk kegiatan *Make a Match*, (6) Menyusun instrumen tes hasil belajar, (7) Menyusun lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta (8) Menyiapkan bahan ajar berupa teks bacaan, gambar, dan video tentang banjir yang digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa, 2 Juni 2026 di kelas V SDN Seni Antara. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru yang

menerapkan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks faktual tentang bencana alam (banjir). Siklus I diikuti oleh seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 25 orang. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh guru kelas dan teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat aktivitas guru dan aktivitas peserta didik.

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, serta memberikan apersepsi dengan menampilkan gambar tentang banjir. Guru kemudian mengajukan pertanyaan pemantik mengenai penyebab banjir dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan inti, guru menampilkan teks bacaan tentang banjir dan meminta peserta didik membaca serta menemukan informasi penting yang terdapat dalam teks. Selanjutnya guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dan menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Make a Match*. Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada peserta didik, kemudian peserta didik mencari pasangan kartu yang sesuai dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah menemukan pasangan kartu, peserta didik berdiskusi dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap jawaban yang disampaikan peserta didik. Setelah itu, guru membagikan

LKPD untuk dikerjakan secara berkelompok dan membimbing peserta didik selama proses diskusi berlangsung. Pada akhir kegiatan inti, guru memberikan tes Siklus I untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Selanjutnya guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan menutup pembelajaran dengan doa bersama serta salam penutup.

3. Tahap Observasi

Pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus I dipaparkan berikut ini berdasarkan hasil pengamatan observer.

a. Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus I menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Aktivitas guru diamati oleh wali kelas V SDN Seni Antara yaitu bapak Hasan Basri, S.Pd. Data hasil aktivitas guru dapat dilihat dalam tabel berikut:

Keterangan:

- 1 = Sangat Kurang
- 2 = Kurang
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	1	2	3	4	5
Kegiatan Pendahuluan						
1	Guru memberikan salam dan memeriksa kesiapan peserta didik					5
2	Guru dan peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran					5
3	Guru mengecek kehadiran peserta didik				4	
4	Guru melakukan apersepsi dengan menampilkan gambar/video banjir				4	
5	Guru memberikan pertanyaan pemantik tentang penyebab banjir			3		
6	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran				4	
7	Guru memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik			3		
Kegiatan Inti						
8	Guru menyampaikan hal-hal yang dilakukan sebelum menyimak video			3		
9	Guru menampilkan video tentang banjir				4	
10	Guru mengajukan pertanyaan tentang penyebab dan dampak banjir dalam video				4	
11	Guru memberikan <i>ice breaking</i> agar suasana belajar menyenangkan			3		
12	Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok			3		
13	Guru menjelaskan aturan permainan <i>Make a Match</i>			3		
14	Guru membagikan kartu soal dan jawaban kepada peserta didik				4	
15	Guru membimbing peserta didik mencari pasangan kartu yang sesuai				4	
16	Guru membimbing peserta didik berdiskusi dengan pasangan				4	
17	Guru membimbing peserta didik memahami hubungan soal dan jawaban			3		
18	Guru mengarahkan peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari			3		
19	Guru meminta perwakilan pasangan mempresentasikan hasil diskusi			3		
20	Guru meminta kelompok lain memberikan tanggapan				4	
21	Guru memberikan penguatan terhadap jawaban			3		

	peserta didik					
22	Guru memberikan pertanyaan refleksi tentang pembelajaran banjir			3		
23	Guru membimbing peserta didik menyampaikan hasil refleksi				4	
24	Guru membimbing peserta didik menyebutkan hal yang dipahami dan yang masih sulit				4	
25	Guru memandu peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran			3		
Kegiatan Penutup						
26	Guru memberikan penguatan tentang materi				4	
27	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik menyampaikan kesan pembelajaran				4	
28	Guru memberikan tes evaluasi			3		
29	Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya			3		
30	Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam				4	
Jumlah Skor diperoleh				108		
Jumlah Skor Maksimal				150		
$p \frac{f}{n} \times 100$				72%		

Sumber Data: Hasil Penelitian di SDN Seni Antara, 02 Juni 2026

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{108}{150} \times 100 = 72\%$$

Keterangan:

- 1 = Sangat Kurang (30%-39%)
- 2 = Kurang (40%-55%)
- 3 = Cukup (56%-65%)
- 4 = Baik (66%-79%)
- 5 = Sangat Baik (80%-100%)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa setiap aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran memperoleh nilai yang berbeda-beda. Pada aktivitas guru Siklus I terdapat beberapa aspek yang memperoleh skor tertinggi yaitu 5, antara lain pada aspek memberikan salam, mengecek kehadiran peserta didik, serta menutup pembelajaran

dengan doa dan salam di akhir kegiatan. Selain itu, terdapat beberapa aspek yang memperoleh skor 4, di antaranya mengajak peserta didik berdoa, menyampaikan tujuan pembelajaran, menampilkan teks bacaan tentang banjir, membagi peserta didik dalam kelompok, menyiapkan dan membagikan kartu soal dan jawaban, memberikan penguatan dan klarifikasi jawaban, memberikan apresiasi kepada peserta didik, memberikan evaluasi pembelajaran, membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran, memberikan penguatan materi, serta menyampaikan materi pertemuan berikutnya.

Sedangkan aspek yang memperoleh skor terendah yaitu 3 terdapat pada beberapa kegiatan, seperti melakukan apersepsi menggunakan gambar/video banjir, memberikan pertanyaan pemantik, memberikan motivasi belajar, mengajukan pertanyaan terkait isi teks, membimbing peserta didik membaca teks, mengarahkan peserta didik menemukan informasi penting, menerapkan model pembelajaran. Adapun nilai persentase rata-rata secara keseluruhan aktivitas guru adalah 72% yang termasuk dalam kategori baik.

b. Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Aktivitas siswa diamati oleh Farah selaku teman sejawat peneliti. Data hasil aktivitas siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Keterangan:

- 1 = Sangat Kurang
 2 = Kurang
 3 = Cukup
 4 = Baik
 5 = Sangat Baik

Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	1	2	3	4	5
Kegiatan Pendahuluan						
1	Peserta didik menjawab salam guru					5
2	Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai				4	
3	Peserta didik menjawab saat guru mengecek kehadiran					5
4	Peserta didik memperhatikan apersepsi tentang banjir			3		
5	Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan guru		2			
6	Peserta didik mendengarkan tujuan pembelajaran			3		
7	Peserta didik menerima motivasi dari guru			3		
Kegiatan Inti						
8	Peserta didik mendengarkan penjelasan guru sebelum menyimak video			3		
9	Peserta didik menyimak video tentang banjir dengan tertib		2			
10	Peserta didik menjawab pertanyaan tentang penyebab dan dampak banjir yang ada di dalam video			3		
11	Peserta didik mengikuti ice breaking dengan antusias			3		
12	Peserta didik bergabung dalam kelompok yang telah ditentukan				4	
13	Peserta didik mendengar aturan permainan <i>Make a Match</i>				4	
14	Peserta didik menerima kartu soal dan kartu jawaban				4	
15	Peserta didik mencari kartu pasangan yang sesuai			3		
16	Peserta didik berdiskusi dengan pasangan		2			
17	Peserta didik memahami hubungan soal dan jawaban			3		
18	Peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari		2			
19	Perwakilan pasangan mempresentasikan hasil			3		

	diskusi					
20	Peserta didik lain memberikan tanggapan terhadap presentasi			3		
21	Peserta didik memperhatikan penguatan dan klarifikasi guru		2			
22	Peserta didik menjawab pertanyaan refleksi dari guru				4	
23	Peserta didik menyampaikan hasil refleksi pembelajaran				4	
24	Peserta didik menyebutkan hal yang dipahami dan yang masih sulit			3		
25	Peserta didik Bersama guru menyimpulkan pembelajaran			3		
Kegiatan Penutup						
26	Peserta didik mendengarkan penguatan materi dari guru		2			
27	Peserta didik menyampaikan kesan selama pembelajaran			3		
28	Peserta didik mengerjakan tes evaluasi			3		
29	Peserta didik mendengarkan rencana pembelajaran berikutnya				4	
30	Peserta didik berdoa dan menjawab salam penutup				4	
Jumlah Skor diperoleh			96			
Jumlah Skor Maksimal			150			
$p \frac{f}{n} \times 100$			64%			

Sumber Data: Hasil Penelitian di SDN Seni Antara, 02 Juni 2026

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{96}{150} \times 100 = 64\%$$

Keterangan:

- 1 = Sangat Kurang (30%-39%)
- 2 = Kurang (40%-55%)
- 3 = Cukup (56%-65%)
- 4 = Baik (66%-79%)
- 5 = Sangat Baik (80%-100%)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa setiap aspek yang diamati dalam aktivitas siswa pada proses pembelajaran memperoleh nilai yang berbeda-beda. Pada kegiatan pendahuluan, terdapat beberapa

aspek yang memperoleh skor 5 yaitu pada indikator siswa menjawab salam dan siswa menjawab absensi guru. Selain itu, terdapat juga aspek yang memperoleh skor 4 yaitu siswa berdoa bersama. Sementara itu, sebagian besar aspek lainnya berada pada skor 3, seperti siswa memperhatikan apersepsi tentang banjir, siswa mendengarkan tujuan pembelajaran, dan siswa siap mengikuti pembelajaran. Terdapat pula aspek dengan skor 2 yaitu siswa menjawab pertanyaan pemantik.

Pada kegiatan inti, terdapat beberapa aspek yang memperoleh skor 4 yaitu siswa membentuk kelompok, memahami aturan permainan, menerima kartu soal/jawaban, mengumpulkan LKPD, serta mengerjakan evaluasi. Sedangkan sebagian besar aktivitas siswa berada pada skor 3 seperti memperhatikan materi, berdiskusi, memperhatikan media pembelajaran, mencari pasangan kartu, mempresentasikan hasil, mendengarkan penguatan guru, mengerjakan LKPD, menjawab soal evaluasi, dan memperhatikan klarifikasi guru. Adapun beberapa aspek yang masih rendah dengan skor 2 yaitu siswa bertanya tentang materi, berdiskusi dengan pasangan, menanggapi presentasi, dan bekerja sama dalam kelompok.

Pada kegiatan penutup, terdapat aspek dengan skor 4 yaitu siswa berdoa penutup, menjawab salam penutup, dan mendengarkan materi berikutnya. Sedangkan aspek lain seperti melakukan refleksi, menerima pengayaan/remedial, dan menyimpulkan pembelajaran masih berada pada skor 3 dan 2, dimana menyimpulkan pembelajaran masih tergolong rendah

dengan skor 2. Adapun jumlah skor yang diperoleh adalah 96 dari skor maksimal 150, sehingga diperoleh persentase sebesar 64% berada pada kategori cukup.

c. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Data hasil belajar siswa didapatkan dari nilai soal tes pada akhir kegiatan pembelajaran. Skor hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	KKTP	Nilai	Keterangan
1	AF	70	72	Tuntas
2	MR	70	78	Tuntas
3	AR	70	83	Tuntas
4	DP	70	83	Tuntas
5	FM	70	44	Tidak Tuntas
6	RS	70	72	Tuntas
7	AN	70	72	Tuntas
8	NA	70	55	Tidak Tuntas
9	FS	70	72	Tuntas
10	ZM	70	78	Tuntas
11	AP	70	72	Tuntas
12	SN	70	67	Tidak Tuntas
13	NA	70	78	Tuntas
14	ZA	70	72	Tuntas
15	NR	70	67	Tidak Tuntas
16	AS	70	89	Tuntas
17	CM	70	72	Tuntas
18	AP	70	50	Tidak Tuntas
19	SA	70	61	Tidak Tuntas
20	FN	70	72	Tuntas
21	TO	70	78	Tuntas
22	RS	70	61	Tidak Tuntas
23	PA	70	67	Tidak Tuntas
24	SB	70	78	Tuntas
25	NH	70	61	Tidak Tuntas
Jumlah			1754	

Sumber Data: Hasil Penelitian di SDN Seni Antara, 02 Juni 2026

$$KS = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

$$KS = \frac{16}{25} \times 100 = 64\%$$

Keterangan:

- 1 = Sangat Kurang (30%-39%)
- 2 = Kurang (40%-55%)
- 3 = Cukup (56%-65%)
- 4 = Baik (66%-79%)
- 5 = Sangat Baik (80%-100%)

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas diketahui bahwa hasil tes siswa Siklus I yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebanyak 16 orang siswa dengan persentase 64%, sedangkan 9 siswa lainnya belum mencapai KKTP dengan persentase 36%. Siswa yang tuntas pada Siklus I adalah 64%, angka tersebut belum memenuhi KKTP yang ditetapkan di SDN Seni Antara yaitu 60 secara individu, serta belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 80%. Oleh karena itu, hasil belajar siswa pada Siklus I belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dan masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

4. Tahap Refleksi

Tahap ini merupakan proses ketika peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh hasil tindakan serta kegiatan evaluasi berdasarkan analisis data yang telah diperoleh. Hasil temuan pada pelaksanaan pembelajaran Siklus I yang masih perlu dilakukan perbaikan dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Refleksi, Hasil Temuan dan Revisi Siklus I

No	Refleksi	Temuan	Revisi
1	Aktivitas Guru	Guru melakukan apersepsi menggunakan gambar/video banjir	Pertemuan selanjutnya guru melakukan apersepsi menggunakan gambar/video banjir
		Guru memberikan pertanyaan pemantik	Pertemuan selanjutnya guru memberikan pertanyaan pemantik
		Guru memberikan motivasi belajar	Pertemuan selanjutnya guru memberikan motivasi belajar
		Guru mengajukan pertanyaan terkait isi teks	Pertemuan selanjutnya guru mengajukan pertanyaan terkait isi teks
		Guru membimbing peserta didik membaca teks	Pertemuan selanjutnya guru membimbing peserta didik membaca teks
		Guru mengarahkan peserta didik menemukan informasi penting	Pertemuan selanjutnya guru mengarahkan peserta didik menemukan informasi penting
		Guru menggunakan model pembelajaran <i>Make a Match</i>	Pertemuan selanjutnya guru menggunakan model pembelajaran <i>Make a Match</i>
		Guru menjelaskan aturan permainan <i>Make a Match</i>	Pertemuan selanjutnya guru menjelaskan aturan permainan <i>Make a Match</i>
		Guru membimbing peserta didik mencari pasangan kartu	Pertemuan selanjutnya guru membimbing peserta didik mencari pasangan kartu
		Guru membimbing diskusi pasangan	Pertemuan selanjutnya guru membimbing diskusi pasangan
		Guru meminta peserta didik mempresentasikan hasil	Pertemuan selanjutnya guru meminta peserta didik mempresentasikan hasil
		Guru memberikan kesempatan bertanya	Pertemuan selanjutnya guru memberikan kesempatan bertanya
		Guru memastikan pemahaman peserta didik	Pertemuan selanjutnya guru memastikan pemahaman peserta didik
		Guru membimbing peserta didik mengerjakan evaluasi	Pertemuan selanjutnya guru membimbing peserta didik mengerjakan evaluasi

		Guru melakukan refleksi pembelajaran	Pertemuan selanjutnya guru melakukan refleksi pembelajaran
		Guru memberikan pengayaan/remedial	Pertemuan selanjutnya guru memberikan pengayaan/remedial
2	Aktivitas Siswa	Siswa memperhatikan apersepsi tentang banjir	Guru akan lebih mengajak siswa memperhatikan apersepsi tentang banjir
		Siswa menjawab pertanyaan pemantik	Guru akan lebih mengajak siswa menjawab pertanyaan pemantik
		Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran	Guru akan lebih mengajak siswa mendengarkan tujuan pembelajaran
		Siswa siap mengikuti pembelajaran	Guru akan lebih mengajak siswa siap mengikuti pembelajaran
		Siswa memperhatikan materi bacaan	Guru akan lebih memperhatikan materi bacaan
		Siswa bertanya tentang materi	Guru akan lebih mengajak siswa bertanya tentang materi
		Siswa berdiskusi dengan kelompok	Guru akan lebih membantu siswa berdiskusi dengan kelompok
		Siswa memperhatikan media pembelajaran	Guru akan lebih mengajak siswa memperhatikan media pembelajaran
		Siswa mencari pasangan kartu	Guru akan lebih membantu siswa dalam mencari pasangan kartu
		Siswa berdiskusi dengan pasangan	Guru akan lebih mengajak siswa berdiskusi dengan pasangan
		Siswa mempresentasikan hasil pasangan	Guru akan lebih mengajak siswa mempresentasikan hasil pasangan
		Siswa menanggapi presentasi	Guru akan lebih menanggapi presentasi
		Siswa mendengarkan penguatan guru	Guru akan lebih mengajak siswa mendengarkan penguatan guru
		Siswa mengerjakan LKPD	Guru akan lebih membantu siswa dalam mengerjakan LKPD
		Siswa bekerja sama dalam kelompok	Guru akan lebih bekerja sama dalam kelompok
		Siswa menjawab soal evaluasi	Guru akan lebih mengajak siswa menjawab soal evaluasi

		Siswa memperhatikan klarifikasi guru	Guru akan lebih mengajak siswa memperhatikan klarifikasi guru
		Siswa menyimpulkan pembelajaran	Guru akan lebih mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran
		Siswa melakukan refleksi	Guru akan lebih melakukan refleksi
		Siswa menerima pengayaan/remedial	Guru akan lebih menerima pengayaan/remedial
3	Hasil Belajar Siswa	Masih ada 9 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketentuan	Pertemuan selanjutnya guru akan membimbing siswa agar teliti dalam Melakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II

Sumber Data: Hasil Penelitian di SDN Seni Antara, 02 Juni 2026

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, masih ditemukan beberapa kendala baik pada aktivitas guru, aktivitas siswa, maupun hasil belajar siswa. Pada aspek aktivitas guru, pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya optimal terutama pada kegiatan apersepsi, pemberian pertanyaan pemantik, motivasi belajar, bimbingan membaca teks, serta penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Selain itu, kegiatan tanya jawab, refleksi, evaluasi, dan pengayaan juga belum berjalan secara maksimal. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi, menemukan informasi penting dalam teks, serta mengikuti langkah-langkah permainan *Make a Match*. Oleh karena itu, pada Siklus II guru melakukan berbagai perbaikan, seperti menggunakan media yang lebih menarik, memberikan motivasi yang lebih variatif, meningkatkan pendampingan selama

pembelajaran, menjelaskan aturan permainan secara lebih rinci, serta mengelola waktu pembelajaran dengan lebih efektif.

Pada aspek aktivitas siswa, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, kurang aktif bertanya, belum berani menjawab pertanyaan maupun memberikan tanggapan terhadap presentasi teman. Selain itu, kerja sama kelompok, kemampuan berdiskusi, pelaksanaan refleksi, dan partisipasi dalam permainan *Make a Match* juga belum berjalan secara optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru memberikan ice breaking, memotivasi siswa untuk lebih aktif, membimbing diskusi kelompok secara intensif, serta memberikan contoh langsung mengenai langkah-langkah permainan *Make a Match*. Sementara itu, hasil belajar siswa pada Siklus I menunjukkan ketuntasan klasikal sebesar 64% atau sebanyak 16 siswa telah tuntas dan 9 siswa belum tuntas, sehingga belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II melalui penguatan materi, bimbingan belajar yang lebih intensif, serta optimalisasi penerapan model *Make a Match* agar aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai target yang diharapkan.

2. Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I yang menunjukkan masih adanya beberapa kendala pada aktivitas

guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan dengan menyempurnakan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), menyiapkan bahan ajar berupa teks bacaan dan video tentang banjir yang lebih menarik, memperbaiki media pembelajaran *Make a Match* berupa kartu soal dan kartu jawaban, menyusun LKPD dan instrumen tes hasil belajar Siklus II, serta menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga merencanakan tindakan perbaikan berupa pemberian apersepsi yang lebih menarik, penyampaian tujuan pembelajaran yang lebih jelas, pemberian motivasi belajar yang lebih optimal, penjelasan dan simulasi aturan permainan *Make a Match*, peningkatan bimbingan selama diskusi dan presentasi, serta penguatan kegiatan refleksi agar aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat pada Siklus II.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, yaitu pada hari Kamis, 04 Juni 2026 di kelas V SDN Seni Antara. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks faktual tentang bencana alam (banjir). Siklus II diikuti oleh seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 25 orang. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh guru kelas dan teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat aktivitas guru dan aktivitas peserta didik.

Proses pembelajaran berlangsung melalui tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan,

guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, serta melakukan apersepsi dengan mengulas kembali materi yang telah dipelajari pada Siklus I. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan pemantik, yaitu “Bagaimana cara mencegah banjir agar tidak terjadi lagi?” untuk merangsang kemampuan berpikir peserta didik. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memberikan motivasi agar peserta didik lebih aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah kegiatan inti. Pada tahap ini guru menayangkan video tentang banjir dan meminta peserta didik mengamati video tersebut dengan saksama. Guru kemudian membimbing peserta didik mendiskusikan penyebab, dampak, dan upaya pencegahan banjir berdasarkan informasi yang terdapat dalam video. Peserta didik mencatat informasi penting yang diperoleh sebagai bahan diskusi. Selanjutnya guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok secara lebih terstruktur dan menjelaskan kembali cara serta aturan permainan *Make a Match*. Guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban yang telah diperbaiki agar lebih jelas dan menarik. Setelah itu, guru membagikan kartu kepada peserta didik dan meminta mereka mencari pasangan kartu yang sesuai dalam waktu yang telah ditentukan. Peserta didik yang telah menemukan pasangan kartu berdiskusi untuk memahami hubungan antara soal dan jawaban yang diperoleh.

Setelah kegiatan mencari pasangan kartu selesai, setiap pasangan diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan

kelas. Peserta didik lain memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi, sedangkan guru memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap jawaban yang disampaikan. Selanjutnya guru membagikan LKPD yang dikerjakan secara berkelompok dan membimbing peserta didik selama proses diskusi berlangsung. Setelah kegiatan LKPD selesai, guru meminta setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusinya. Pada akhir kegiatan inti, guru membagikan soal tes Siklus II untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Tahap berikutnya adalah kegiatan penutup. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari. Selanjutnya guru memberikan penguatan terhadap materi tentang banjir dan memandu peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Guru kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya serta memberikan motivasi agar peserta didik terus meningkatkan semangat belajar. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

3. Tahap Observasi

Pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus II menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus II dipaparkan berikut ini berdasarkan hasil pengamatan observer.

a. Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus II menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Aktivitas guru diamati oleh wali kelas V SDN Seni Antara yaitu bapak Hasan Basri, S.Pd. Data hasil aktivitas guru dapat dilihat dalam tabel berikut:

Keterangan:

- 1 = Sangat Kurang
- 2 = Kurang
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	1	2	3	4	5
Kegiatan Pendahuluan						
1	Guru memberikan salam dan memeriksa kesiapan peserta didik					5
2	Guru dan peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran					5
3	Guru mengecek kehadiran peserta didik					5
4	Guru melakukan apersepsi dengan menampilkan gambar/video longsor					5
5	Guru memberikan pertanyaan pemantik tentang penyebab longsor				4	
6	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran					5
7	Guru memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik				4	
Kegiatan Inti						
8	Guru menyampaikan hal-hal yang dilakukan sebelum menyimak video					5
9	Guru menampilkan video tentang longsor				4	
10	Guru mengajukan pertanyaan tentang penyebab dan dampak banjir dalam video					5
11	Guru memberikan <i>ice breaking</i> agar suasana belajar menyenangkan				4	
12	Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok					5
13	Guru menjelaskan aturan permainan <i>Make a Match</i>				4	

14	Guru membagikan kartu soal dan jawaban kepada peserta didik				4	
15	Guru membimbing peserta didik mencari pasangan kartu yang sesuai					5
16	Guru membimbing peserta didik berdiskusi dengan pasangan					5
17	Guru membimbing peserta didik memahami hubungan soal dan jawaban				4	
18	Guru mengarahkan peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari				4	
19	Guru meminta perwakilan pasangan mempresentasikan hasil diskusi				4	
20	Guru meminta kelompok lain memberikan tanggapan					5
21	Guru memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik				4	
22	Guru memberikan pertanyaan refleksi tentang pembelajaran longsor				4	
23	Guru membimbing peserta didik menyampaikan hasil refleksi					5
24	Guru membimbing peserta didik menyebutkan hal yang dipahami dan yang masih sulit				4	
25	Guru memandu peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran				4	
Kegiatan Penutup						
26	Guru memberikan penguatan tentang materi longsor				4	
27	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik menyampaikan kesan pembelajaran				4	
28	Guru memberikan tes evaluasi				4	
29	Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya				4	
30	Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam					5
Jumlah Skor diperoleh				133		
Jumlah Skor Maksimal				150		
$p \frac{f}{n} \times 100$				89%		

Sumber Data: Hasil Penelitian di SDN Seni Antara, 04 Juni 2026

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{133}{150} \times 100 = 88,6\%$$

Keterangan:

- 1 = Sangat Kurang (30%-39%)
- 2 = Kurang (40%-55%)
- 3 = Cukup (56%-65%)
- 4 = Baik (66%-79%)
- 5 = Sangat Baik (80%-100%)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa aktivitas guru pada Siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan Siklus I. Pada kegiatan pendahuluan, sebagian besar aspek memperoleh skor 5, seperti memberikan salam, mengajak berdoa, mengecek kehadiran peserta didik, melakukan apersepsi menggunakan gambar/video banjir, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan motivasi belajar. Sementara itu, terdapat beberapa aspek yang memperoleh skor 4, yaitu pada kegiatan memberikan pertanyaan pemantik dan memberikan motivasi belajar lanjutan, yang menunjukkan bahwa guru sudah sangat baik dalam membuka pembelajaran meskipun masih terdapat sedikit ruang penguatan dalam aspek pemantik dan motivasi.

Pada kegiatan inti, hampir seluruh aspek pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik, terutama pada kegiatan menampilkan teks bacaan, membagi kelompok, menggunakan model *Make a Match*, menyiapkan dan membagikan kartu soal dan jawaban, memberikan penguatan dan klarifikasi jawaban, memberikan apresiasi, serta menampilkan evaluasi pembelajaran yang memperoleh skor 5. Adapun beberapa aspek lain seperti membimbing membaca teks, mengarahkan informasi penting, menjelaskan aturan permainan, membimbing diskusi,

presentasi, serta memastikan pemahaman peserta didik memperoleh skor 4, yang menunjukkan bahwa guru sudah sangat baik dalam mengelola pembelajaran berbasis aktivitas siswa. Pada kegiatan penutup, sebagian besar aspek juga memperoleh skor 4 dan 5. Secara keseluruhan, jumlah skor yang diperoleh adalah 133 dari skor maksimal 150 dengan persentase 89% yang termasuk dalam kategori sangat baik.

b. Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus II menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Aktivitas siswa diamati oleh Farah selaku teman sejawat peneliti. Data hasil aktivitas siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Keterangan:

- 1 = Sangat Kurang
- 2 = Kurang
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

Tabel 4.7 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	1	2	3	4	5
Kegiatan Pendahuluan						
1	Peserta didik menjawab salam guru					5
2	Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai					5
3	Peserta didik menjawab saat guru mengecek kehadiran					5
4	Peserta didik memperhatikan apersepsi tentang longsor				4	
5	Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan guru				4	
6	Peserta didik mendengarkan tujuan pembelajaran					5
7	Peserta didik menerima motivasi dari guru				4	
Kegiatan Inti						
8	Peserta didik mendengarkan penjelasan guru				4	

	sebelum menyimak video					
9	Peserta didik menyimak video tentang banjir dengan tertib			3		
10	Peserta didik menjawab pertanyaan tentang penyebab dan dampak banjir yang ada di dalam video				4	
11	Peserta didik mengikuti ice breaking dengan antusias				4	
12	Peserta didik bergabung dalam kelompok yang telah ditentukan					5
13	Peserta didik mendengar aturan permainan <i>Make a Match</i>					5
14	Peserta didik menerima kartu soal dan kartu jawaban					5
15	Peserta didik mencari kartu pasangan yang sesuai				4	
16	Peserta didik berdiskusi dengan pasangan				4	
17	Peserta didik memahami hubungan soal dan jawaban				4	
18	Peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari			3		
19	Perwakilan pasangan mempresentasikan hasil diskusi					5
20	Peserta didik lain memberikan tanggapan terhadap presentasi				4	
21	Peserta didik memperhatikan penguatan dan klarifikasi guru				4	
22	Peserta didik menjawab pertanyaan refleksi dari guru					5
23	Peserta didik menyampaikan hasil refleksi pembelajaran				4	
24	Peserta didik menyebutkan hal yang dipahami dan yang masih sulit				4	
25	Peserta didik Bersama guru menyimpulkan pembelajaran				4	
Kegiatan Penutup						
26	Peserta didik mendengarkan penguatan materi dari guru				4	
27	Peserta didik menyampaikan kesan selama pembelajaran				4	
28	Peserta didik mengerjakan tes evaluasi				4	

29	Peserta didik mendengarkan rencana pembelajaran berikutnya					5
30	Peserta didik berdoa dan menjawab salam penutup					5
Jumlah Skor diperoleh		125				
Jumlah Skor Maksimal		150				
$p \frac{f}{n} \times 100$		83,3%				

Sumber Data: Hasil Penelitian di SDN Seni Antara, 04 Juni 2026

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{125}{150} \times 100 = 83\%$$

Keterangan:

- 1 = Sangat Kurang (30%-39%)
- 2 = Kurang (40%-55%)
- 3 = Cukup (56%-65%)
- 4 = Baik (66%-79%)
- 5 = Sangat Baik (80%-100%)

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada Siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Pada kegiatan pendahuluan, sebagian besar indikator telah berada pada kategori sangat baik, seperti siswa menjawab salam, berdoa bersama, menjawab absensi guru, mendengarkan tujuan pembelajaran, serta siap mengikuti pembelajaran. Sementara itu, beberapa aspek lainnya berada pada kategori baik, seperti siswa memperhatikan apersepsi tentang longsor, menjawab pertanyaan pemantik, dan kesiapan awal mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah lebih siap dan fokus dalam mengikuti proses pembelajaran sejak awal kegiatan.

Pada kegiatan inti, aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Siswa sudah aktif dalam membentuk kelompok, memahami aturan permainan *Make a Match*, menerima kartu soal dan

jawaban, serta bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, siswa juga cukup aktif dalam memperhatikan materi, berdiskusi dengan kelompok maupun pasangan, mempresentasikan hasil, serta mengerjakan LKPD dan evaluasi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang berada pada kategori cukup, seperti siswa bertanya tentang materi dan menanggapi presentasi, yang menunjukkan bahwa keberanian dan keaktifan dalam berpikir kritis masih perlu ditingkatkan. Pada kegiatan penutup, siswa sudah mampu menyimpulkan pembelajaran, melakukan refleksi, menerima pengayaan/remedial, serta mengikuti kegiatan akhir dengan baik. Secara keseluruhan, jumlah skor yang diperoleh adalah 125 dari skor maksimal 150 dengan persentase 83,3% yang berada pada kategori sangat baik, sehingga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari Siklus I ke Siklus II.

c. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Data hasil belajar siswa didapatkan dari nilai soal tes pada akhir kegiatan pembelajaran. Skor hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	KKTP	Nilai	Keterangan
1	AF	70	83	Tuntas
2	MR	70	78	Tuntas
3	AR	70	94	Tuntas
4	DP	70	89	Tuntas
5	FM	70	50	Tidak Tuntas
6	RS	70	89	Tuntas
7	AN	70	94	Tuntas
8	NA	70	72	Tuntas
9	FS	70	89	Tuntas
10	ZH	70	94	Tuntas

11	AP	70	83	Tuntas
12	SN	70	78	Tuntas
13	NA	70	78	Tuntas
14	ZA	70	89	Tuntas
15	NR	70	78	Tuntas
16	AS	70	94	Tuntas
17	CM	70	83	Tuntas
18	AP	70	61	Tidak Tuntas
19	SA	70	78	Tuntas
20	FN	70	78	Tuntas
21	TO	70	89	Tuntas
22	RS	70	72	Tuntas
23	PA	70	83	Tuntas
24	SB	70	78	Tuntas
25	NH	70	67	Tidak Tuntas
Jumlah			2021	

Sumber Data: Hasil Penelitian di SDN Seni Antara, 04 Juni 2026

$$KS = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

$$KS = \frac{22}{25} \times 100 = 88\%$$

Keterangan:

- 1 = Sangat Kurang (30%-39%)
- 2 = Kurang (40%-55%)
- 3 = Cukup (56%-65%)
- 4 = Baik (66%-79%)
- 5 = Sangat Baik (80%-100%)

Berdasarkan Tabel 4.9, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada Siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Dari 25 orang siswa, sebanyak 22 siswa telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan persentase ketuntasan sebesar 88%, sedangkan 3 siswa lainnya belum mencapai KKTP dengan persentase 12%. Siswa yang tuntas pada Siklus II menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi teks faktual

tentang bencana alam (banjir), yang terlihat dari meningkatnya skor nilai dibandingkan pada Siklus I.

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* yang telah diperbaiki pada Siklus II mampu membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan, yang menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam memahami materi. Secara keseluruhan, hasil belajar siswa pada Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu minimal 80%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada Siklus II sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi pada siklus II dituliskan berdasarkan temuan-temuan yang didapatkan dalam proses pembelajaran. Hasil temuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Refleksi, Hasil Temuan dan Revisi Siklus II

No	Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
1	Aktivitas Guru	Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran memperoleh persentase 89 % dengan kategori sangat baik	Setiap aspek pada aktivitas guru sudah terlaksana sesuai dengan modul ajar yang telah disusun, langkah-langkah model pembelajaran <i>Make a Match</i> dapat diterapkan dengan baik sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif dan tidak diperlukan siklus lanjutan
2	Aktivitas	Aktivitas siswa	Aktivitas siswa mengalami

	Siswa	dalam proses pembelajaran memperoleh persentase 83% dengan kategori sangat baik	peningkatan yang signifikan dalam penerapan model <i>Make a Match</i> , siswa lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam pembelajaran sehingga tidak diperlukan siklus lanjutan
3	Hasil Belajar	Sebanyak 22 siswa tuntas dan 3 siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal 88%	Hasil belajar sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga tidak dilakukan revisi lanjutan dan penelitian dihentikan pada Siklus II

Sumber Data: Hasil Penelitian di SDN Seni Antara, 04 Juni 2026

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, dapat diketahui bahwa hasil refleksi pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek penelitian. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran memperoleh persentase sebesar 89,03% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran telah terlaksana dengan baik sesuai dengan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang telah disusun. Model pembelajaran *Make a Match* juga dapat diterapkan secara efektif, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih terarah, aktif, dan kondusif. Dengan demikian, tidak diperlukan lagi perbaikan pada siklus berikutnya.

Selanjutnya, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang baik dengan persentase sebesar 86,45% dan berada pada kategori sangat baik. Siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri dalam mencari pasangan kartu, berdiskusi, serta menyampaikan hasil kerja kelompok. Selain itu, hasil belajar siswa juga menunjukkan ketuntasan

yang baik, yaitu sebanyak 22 siswa telah tuntas dan hanya 3 siswa yang belum tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 88%. Hasil ini telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II karena tujuan pembelajaran sudah tercapai.

B. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di dalam kelas melalui pemberian tindakan yang dirancang secara sengaja oleh guru. Tindakan tersebut dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik dengan tujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung.

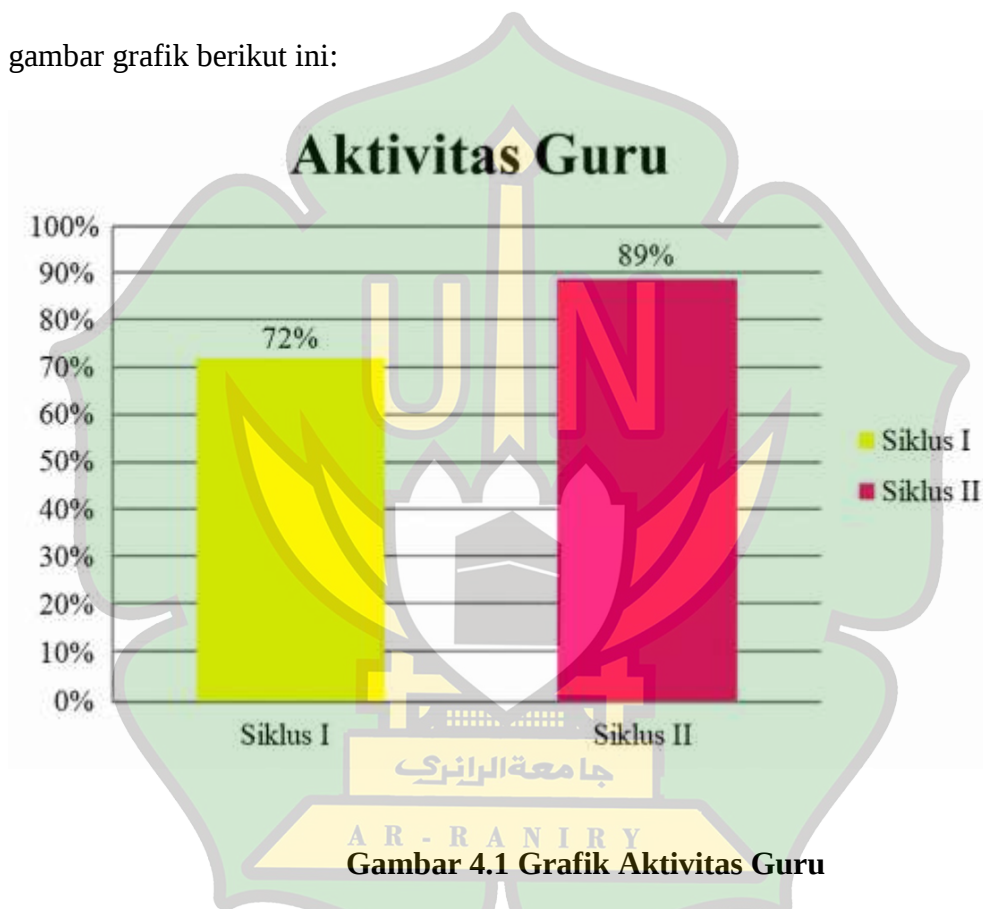
Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, yang dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2026 dan 4 Juni 2026 di kelas V SDN Seni Antara. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar peserta didik pada materi teks bencana alam (banjir). Berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian, analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran.

1. Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran

Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model *Make a Match* menunjukkan adanya peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya, terutama pada aspek apersepsi, pemberian

motivasi, pengelolaan kelas, serta penguatan materi. Guru juga semakin terbiasa dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif.

Adapun peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model *Make a Match* dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, persentase aktivitas guru berada pada angka 72% dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan sesuai rencana, namun masih terdapat beberapa kekurangan pada aspek tertentu, seperti kurang maksimalnya apersepsi, pemberian motivasi, serta

pengelolaan beberapa langkah pembelajaran yang masih perlu diperjelas agar siswa lebih aktif dan terarah dalam proses belajar. Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan menjadi 89% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Guru terlihat lebih mampu mengelola kelas, menyampaikan apersepsi dengan lebih menarik menggunakan media, menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas, serta lebih aktif dalam membimbing siswa pada setiap tahapan model *Make a Match*. Peningkatan ini menegaskan bahwa proses pembelajaran pada Siklus II sudah berjalan lebih efektif dan optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yaitu:

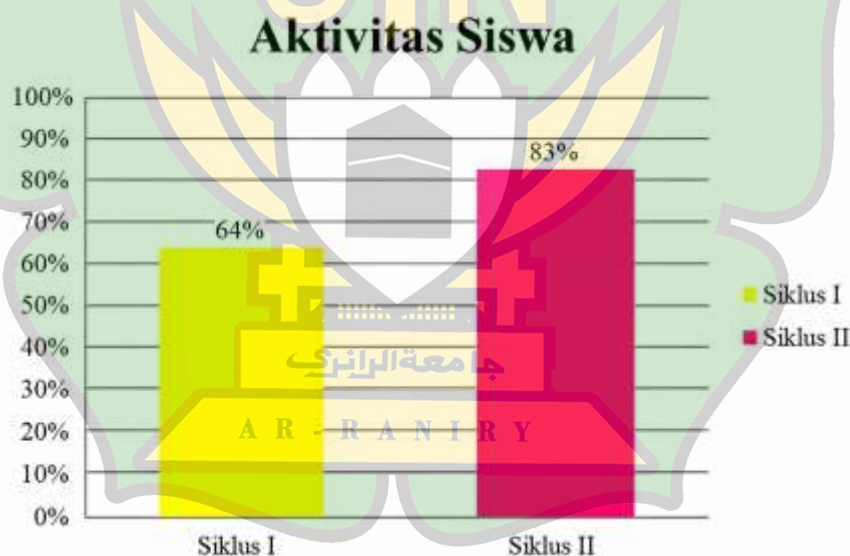
Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suhartati (2023) yang menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran oleh guru meningkat dari 71,4% pada Siklus I menjadi 91,1% pada Siklus II setelah menerapkan model pembelajaran *Make a Match*. Peningkatan tersebut terjadi karena guru semakin terampil dalam mengelola pembelajaran dan melaksanakan setiap tahapan model pembelajaran secara sistematis⁷⁹. Selanjutnya, penelitian Neni Riyanti dan Mohammad Husni Abdullah (2018) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari 72,2% pada Siklus I menjadi 88,8%

⁷⁹ Suhartati dan Ali Munawar, "Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran *Make a Match*", *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, Vol. 21, No. 1 (2024): 49.

pada Siklus II, sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif dan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa.⁸⁰

2. Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan setelah diterapkannya model *Make a Match*. Peningkatan ini dipengaruhi oleh perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan guru, seperti penggunaan media yang lebih menarik, penguatan instruksi permainan, serta pembagian peran dalam kelompok yang lebih terstruktur. Model *Make a Match* juga membuat siswa lebih aktif karena mereka belajar sambil bermain, bekerja sama, serta mencari pasangan kartu yang sesuai.



Gambar 4.2 Grafik Aktivitas Siswa

Grafik aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dari Siklus I ke Siklus II setelah diterapkannya model pembelajaran *Make a Match*. Pada Siklus I, aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 64%

⁸⁰ Nisrohah Neni Riyanti dan Mohammad Husni Abdullah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS", *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, Vol. 6, No. 4 (2018): 444.

yang berada pada kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih belum optimal. Beberapa siswa masih kurang aktif dalam bertanya, berdiskusi, menanggapi presentasi, bekerja sama dalam kelompok, serta menyimpulkan materi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan bimbingan dan motivasi agar lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, aktivitas siswa pada Siklus II meningkat menjadi 83% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran, mulai dari memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi dalam kelompok, mencari pasangan kartu pada kegiatan *Make a Match*, mempresentasikan hasil diskusi, hingga melakukan refleksi pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan keberanian yang lebih baik dalam menyampaikan pendapat dan bekerja sama dengan teman sekelompok. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Make a Match* terbukti mampu meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada Siklus II. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti yaitu:

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Erfina Yuliana dan Yari Dwikurnaningsih yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dari 79% pada Siklus I menjadi 85% pada Siklus II setelah diterapkannya model

pembelajaran *Make a Match* berbasis saintifik.⁸¹ Penelitian Husain Hamka dan Mislia (2023) juga menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat dari 60,80% pada Siklus I menjadi 82% pada Siklus II setelah penerapan model pembelajaran *Make a Match*, karena siswa lebih aktif berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama selama proses pembelajaran.⁸² Selain itu, penelitian Nurhalimah Pasaribu (2017) menyimpulkan bahwa model *Make a Match* dengan media flashcard mampu meningkatkan aktivitas siswa dari kategori cukup menjadi kategori baik sehingga keterlibatan siswa selama pembelajaran menjadi lebih optimal.⁸³

Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* mampu meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan.

Selain itu, penelitian lainnya menunjukkan bahwa penerapan metode *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan karena proses pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan edukatif yang mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas⁸⁴. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa peningkatan

⁸¹ Erfina Yuliana dan Yari Dwikurnaningsih, "Penerapan Model *Make a Match* Berbasis Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa," *Publikasi Pendidikan*, Vol. 9, No. 2 (2019): 156.

⁸² Husain Hamka dan Mislia, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*," *Jurnal Kependidikan Media*, Vol. 12, No. 2 (2023): 103.

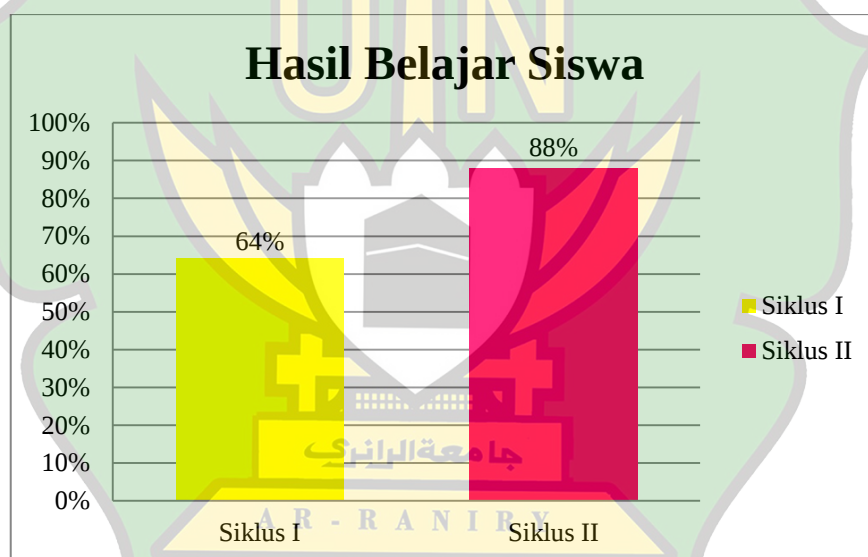
⁸³ Nurhalimah Pasaribu, "Penerapan Model *Make a Match* dengan Media Flashcard dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Kelas IV SD Negeri 0103 Sibuhuan," *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1 (2017): 49–50.

⁸⁴ Ammah, E. S., Ramianti, E., & Musyarofah, A. (2026). Implementation Of Make A Match Cooperative Model And Real Media To Improve Poetry Writing Skills At Elementary School Students. *AT TA'LIM: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), hlm, 027

aktivitas siswa pada Siklus II merupakan dampak dari implementasi model pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan setelah penerapan model *Make a Match* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks bencana alam (banjir). Peningkatan ini terjadi karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan mencocokkan kartu, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik.



Gambar 4.3 Grafik Hasil Belajar Siswa

Grafik hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar yang cukup signifikan dari Siklus I ke Siklus II setelah diterapkannya model pembelajaran *Make a Match*. Pada Siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 64%, yang berarti hanya 16 dari 25 siswa yang berhasil mencapai KKTP yang telah ditetapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai karena masih berada di bawah target

ketuntasan klasikal sebesar 80%. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada proses pembelajaran yang kemudian dilaksanakan pada Siklus II. Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus II meningkat menjadi 88%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 22 dari 25 siswa telah mencapai KKTP, sedangkan hanya 3 siswa yang belum tuntas. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu ketuntasan klasikal minimal 80%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Make a Match* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks faktual tentang bencana alam (banjir), sehingga tujuan pembelajaran dan indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada Siklus II. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yaitu:

Selain itu, penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sambil bermain, sehingga tercipta pengalaman belajar yang bermakna dan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar⁸⁵. Dengan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pasangan kartu dan mendiskusikan jawabannya, pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan daya ingat terhadap materi pembelajaran meningkat. Peningkatan ketuntasan belajar dari 64% menjadi 88% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran melalui penerapan model *Make a Match* berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori

⁸⁵ Winarsih, N., Septiana, W., Musliha, S., & Faize, S. N. (2024). Inovasi Pembelajaran: Eksplorasi Keefektifan Metode Kooperatif 'Make A Match' untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Ips. *Discourse: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(2), 147

pembelajaran kooperatif yang menekankan bahwa interaksi sosial dan kerja sama antarpeserta didik dapat meningkatkan pencapaian akademik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir dan komunikasi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suhartati (2023) yang menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa meningkat dari 70% pada Siklus I menjadi 83% pada Siklus II setelah diterapkannya model pembelajaran *Make a Match*. Selanjutnya, penelitian Neni Riyanti dan Mohammad Husni Abdullah (2018) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari 62,5% pada Siklus I menjadi 93,75% pada Siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Penelitian Aristianto (2019) juga menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* efektif meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai setelah penerapan model tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Make a Match* mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas V SDN Seni Antara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks faktual tentang bencana alam (banjir) melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklus pembelajaran. Pada Siklus I, aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 72% dengan kategori baik, kemudian meningkat pada Siklus II menjadi 89% dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengelola pembelajaran, menerapkan langkah-langkah model *Make a Match*, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan efektif.
2. Aktivitas siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *Make a Match*. Pada Siklus I, aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 64% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada Siklus II menjadi 83% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam berdiskusi, mencari pasangan kartu, mempresentasikan hasil diskusi, memberikan tanggapan, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, ketuntasan belajar klasikal mencapai 64% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 16 orang dari 25 siswa. Setelah dilakukan perbaikan

pembelajaran pada Siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 88% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 22 orang. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu ketuntasan klasikal minimal 80%. Penerapan model pembelajaran *Make a Match* dengan demikian dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Seni Antara pada materi teks faktual tentang bencana alam (banjir).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk guru, model pembelajaran *Make a Match* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya karena mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
2. Untuk siswa, diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, berani bertanya, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dengan teman dalam kegiatan kelompok agar pemahaman terhadap materi pembelajaran semakin meningkat.
3. Untuk sekolah, diharapkan dapat mendukung penggunaan model-model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dengan menyediakan sarana serta media pembelajaran yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar.
4. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenis pada materi, jenjang

pendidikan, atau mata pelajaran yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran *Make a Match*.



DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. M., Purbasari, I., & Kamal, J. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Pakapin untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Geometri Peserta Didik Kelas 2 Sekolah Dasar. *Journal of Science and Education Research*, 4(2), 14-20.
- Afkarina, Shinta, Abd Aziz, and Babul Bahrudin. 2024. "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Make a Match* pada Mata Pelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Semangat Belajar Peserta didik MA Ainul Hasan Kabupaten Probolinggo." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 7.1.
- Agustina. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi fenomena sosial menggunakan media gambar peristiwa pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(04), 479–492.
- Anggraini, S. 2025. Pentingnya Peran Bahasa Indonesia di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 04, No. 01.
- Ammah, E. S., Ramiati, E., & Musyarofah, A. (2026). Implementation Of *Make a Match* Cooperative Model And Real Media To Improve Poetry Writing Skills At Elementary School Students. *AT TA'LIM: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 020-029.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2021. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Nabilla Fuji, Agus Suryana & E. Hamzah Suaidi. 2022. Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Team Game Tournament (TGT) pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 2 No. 2.

- Azizah, Nurul Kami Sani, dkk. 2022. *Buku Paduan Model Pembelajaran Nobangan*. Depok: Geupedia.
- Azura, I., Marini, N., & Sipayung, R. W. (2025). Pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 19 Pematangsiantar. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 3(1).
- Batubara, Aisah Purnama Sari. 2022. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV MIN 2 Padangsidimpuan*. Padangsidimpuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Cahyani, Isah. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Devani, D., & Abdurahman, A. (2023). Penggunaan konjungsi kausalitas dan konjungsi kronologis pada teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4635–4642
- Dimiyati & Mudjiono. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dolet, Dominikus. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia.
- Ermita. (2021). Make a-match: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(2), 429–436
- Fathurrozi, Mochammad, and Syaiful Rizal. 2024. "Efektifitas Pembelajaran Akhlak Menggunakan Media Interaktif di Sekolah Menengah Terpadu Nurul Chotib." *Jurnal Muara Pendidikan* 9.2.
- Fitriani, P., Sudarmaji, S., & Permanasari, D. (2022). Kemampuan Menulis Fakta Dan Opini Dalam Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X Sma Swasta Bahrul Ulum Mambaiyah Natar Tahun PELAJARAN 2021/2022. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-14.
- Fitriani, D., Rukayah, R., & Daryanto, J. (2021). Analisis kemampuan memahami teks eksplanasi pada peserta didik kelas V SD. *Didaktika Dwija Indria*, 9(3), 98–102.
- Halidayani. 2018. *Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran yang Efektif dan Inovatif*. Medan: Perdana Publishing.

- Hamalik, O. 2019. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hasanah, N. M., Samad, M. A., Siduppa, B. R. M., & Taufik, A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPA. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(03), 269-278.
- Ira Dwi & Henney Dewi. 2020. *Penerapan Model Make a Match*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kokom Komalasari. 2011. *Model Pembelajaran Konstekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Lailatul, Musanadah, dan Ainul Fithriyah. 2023. Penerapan Metode *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Miftahul Fiqhiyyah Gadung Driyorejo Gresik. Gresik: *Jurnal Elenor: Elementary Education Research*.
- Mastur faizi. 2013. *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid*. Jogjakarta:DIVA press.
- Mea, Firmina. 2024. "Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis." *Inculco Journal of Christian Education* 4.3.
- Mertler, C. A. 2020. *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators*. California: SAGE Publications.
- Mubin, M. & Aryanto, S. J. 2024. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3 No. 03.
- Mulyadi, Seto, dkk. 2016. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhaeni, M., & Subagio, M. (2018). Penerapan *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Sukorejo 1 Udanawu Blitar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.

- Nuraeni, S., Saraswati, & Purlilaiceu. (2023). Analisis jenis dan aspek kebahasaan teks eksplanasi pada berita online CNNIndonesia.com serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar. *Madrasah: Journal on Education and Teacher Professionalism*, 1(1), 146–155.
- Nurdiyantoro, B. 2018. *Teori pengkajian fiksi*. UGM press
- Oktaria, P. “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Media Kartu Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas V Di Sekolah Dasar.” UNIVERSITAS JAMBI, 2023.
- Parnawi, Afi. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Pongpalilu, F., Mahfuddin, M., Mahmud, S., & Arsyad, A. D. A. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 173–184.
- Prabowo, W. R., Purnomo, D., dan Mushafanah, Q. 2020. *Metode Kooperatif Tipe Index Card Match Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V pada Tema Peristiwa dalam Kehidupan*, (Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Puspitasari, Priscila, Nursiwi Nugraheni, dan Diana Apriliya. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN Srandol Kulon 02 Semarang Tahun 2023. Semarang: *Jurnal Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains, dan Pembelajarannya*.
- Putri, I. T. (2022). *The Influence of Make A-Match Strategy on the Students Reading Skills of the Tenth Grade of SMA Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Ramlah, R., Jumadi, J., & Hermawan, S. (2018). Kemampuan memahami teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 24 Banjarmasin. *LOCANA: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 1(2), 18–26.
- Rindengan, M. E. (2021). Penerapan model pembelajaran *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1).
- Rustinarsih, Lis. 2021. *Make a Match Cara Menyenangkan Belajar Membaca Wacan Aksara Jawa*. Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gumum Indonesia.

- Samsiyah, N., & SD, S. P. 2016. *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Di Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. Cv. Ae Media Grafika.
- Setiany, S., & Manurung, A. S. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(1 (Spesial Issue)), 2461-2470.
- Shaleh, M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Make and Match untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 196-206.
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siyoto, Sandu & M. Ali Sodik. 2017. *Dasar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Literasi Media.
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjono, Anas. 2002. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharni. 2021. *Pembelajaran IPS Model Cari Jodoh dengan Kartu Kwartet (Carjotet)*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca
- Winarsih, N., Septiana, W., Musliha, S., & Faize, S. N. (2024). Inovasi Pembelajaran: Eksplorasi Keefektifan Metode Kooperatif ‘*Make a Match*’ untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Ips. *Discourse: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(2), 142-150.
- Yatim Riyanto. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta.
- Yulianti, Nining. 2021. *Penguasaan Vocabulary dalam Memahami Descriptive Text dengan Make a Match bermedia Tumbler*. Jawa Barat: CV Jejak.

- Riyanti, Nisrohah Neni, dan Mohammad Husni Abdullah. “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS” , *jurnal penelitian guru sekolah dasar*, vol.6, No.4, 2018, hlm 440-450
- Suhartati, dan Ali Munawarah.” Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Make a Match*” *jurnal lingkaran mutu pendidikan*, vol 6, No 4, 2024 hlm. 47-53
- Hamka, Husain, dan Mislal, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*.” *Jurnal kependidikan media*, vol. 12 No 2, 2023, hlm. 96-106
- Pasaribu, Nurhalimah.” Penerapan Model *Make a Match* Dengan Media Flashcard Dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Kelas IV SD Negeri 0131 Sibuan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3. No.1, 2017, hlm 41-56
- Yuliana, Erfina, dan Yari Dwikurnaningsih.” Penerapan Model *Make a Match* Berbasis Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa.” *Publikasi pendidikan*, Vol. 9, No. 2, 2019, hlm 152-158



BIODATA DIRI

Nama	: Ermi Liana Fitri
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat/tanggal lahir	: Mutiara, 15 maret 2003
Alamat	: Dusun Musara, Pondok Baru, Bener Meriah
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Status	: Mahasiswi
Fakultas/prodi	: Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
No. HP	: 0812 6026 7368
Email	: ermilianafitri28@gmail.com

SD (Tahun) : SDN 2 Mutiara (2011-2-016)

SMP (tahun) : Mtsn Ulumuddin Islamic Boarding School
(2017-2019)

SMA (tahun) : Mas Ulumuddin Islamic Boarding School
(2020-2022)

Nama Ayah : Alm. Zardan

Nama Ibu :Ratna Wati

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Dusun Musara, Pondok Baru, Bener Meriah

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Pengangkatan Pembimbing Skripsi


KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR : 811 TAHUN 2026

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

BESMILAH BISMILLAH TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Mengingat

1. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka diangkat perlu menunjuk Pembimbing skripsi;
2. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap layak dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing skripsi Mahasiswa;
3. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012 tentang peraturan pelaksanaan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelompokan lembaga pendidikan tinggi;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Penyelenggaraan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2015 tentang perubahan Instruksi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 81 Nomor 64 Tahun 2022 tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 tentang UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 452 Tahun 2003 tentang Pendirian dan Visi Misi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
10. Keputusan Menteri Agama Nomor 253 Nomor 55/2011 tentang peraturan pelaksanaan agama Islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang melaksanakan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2016 tentang Pendirian dan Visi Misi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU

Mencabut Keputusan Dekan FTK UIN Ar-Raniry No. 162/VI Tahun 2025

KEDUA

Mengangkat Saudara:

Dr. Kholidjah, M.Pd.

Untuk membimbing Skripsi

Nama : Erii Laila Kati

NIM : 22620004

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V MISN Suci Astara

KETIGA

Ketika pembimbing yang bersangkutan diminta diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

KEEMPAT

Pembayaran akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA 025 04 2 4236050026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026.

KELIMA

Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak ditetapkan.

KEENAM

Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali selagi-mana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 9 Juni 2026
Dekan :


Kedua

Pembacaan

1. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Jakarta
2. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
3. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
4. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
5. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
6. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
7. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
8. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
9. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
10. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
11. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
12. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
13. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
14. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
15. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
16. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
17. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
18. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
19. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
20. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
21. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
22. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
23. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
24. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
25. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
26. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
27. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
28. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
29. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
30. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
31. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
32. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
33. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
34. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
35. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
36. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
37. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
38. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
39. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
40. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
41. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
42. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
43. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
44. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
45. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
46. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
47. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
48. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
49. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
50. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
51. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
52. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
53. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
54. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
55. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
56. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
57. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
58. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
59. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
60. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
61. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
62. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
63. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
64. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
65. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
66. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
67. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
68. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
69. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
70. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
71. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
72. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
73. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
74. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
75. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
76. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
77. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
78. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
79. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
80. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
81. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
82. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
83. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
84. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
85. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
86. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
87. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
88. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
89. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
90. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
91. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
92. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
93. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
94. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
95. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
96. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
97. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
98. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
99. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh
100. Wakil Ketua Majelis Agama RI di Aceh

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
R. Syekh Abdul Rauf Kopelma Durusalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-4746/Un.08/FTK.1/TL.00/6/2026
 Lamp : -
 Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*
 Kepada Yth,
 Kepala SDN Seni Antara kabupaten Bener Meriah
 Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:
 NIM : 220209046
 Nama : HRMI LIANA FITRI
 Program Studi/Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Alamat : Jln. Pukesmas lama Musara Mutiara
 Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA KELAS V DI SDN SENI ANTARA**
 Banda Aceh, 30 Juni 2026
 An. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 07 Agustus 2026

Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.
 NIP. 197508152001121002

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
 Nomor : 423/96/SDN/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HASNAH, S.Pd
 NIP : 197405142007012002
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Organisasi : SD N Seni Antara
 Instansi : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bener Meriah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Erni Liana Fitri
 Nim : 220209046
 Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Jenjang : S1
 Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di SD Negeri Seni Antara Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah dengan judul, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA KELAS V DI SDN SENI ANTARA".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Seni Antara, 2 Juni 2026
 Kepala SD NEGERI SENI ANTARA

A R - R A N I R Y

HASNAH, S.Pd
 NIP. 197405142007012002

Lampiran 4 Surat Lulus Plagiasi


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
 Jl. Syech Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, 23111
 Telepon : (0651) 7551423 – Faksimile : (0651) 7553020
 Email : ftk.prodigmi@ar-raniry.ac.id Web: pgmi.ftk.ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Kepada Yth.
 Ketua Prodi PGMI
 UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Admin Turnitin Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama	Ermi Liana Fitri
NIM	220209046
Program Studi	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	Penerapan Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SDN Seni Antara
Pembimbing 1	Dr. Khadijah, M.Pd

Adalah benar-benar telah melakukan pemeriksaan tingkat plagiasi karya ilmiah pada hari Selasa, tanggal 21 Juli 2026 dengan nomor Paper ID 3000681101. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa karya ilmiah mahasiswa tersebut dinyatakan "LULUS" pemeriksaan plagiasi dengan tingkat plagiasi 35 % ($\leq 35\%$).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai salah satu persyaratan mengikuti sidang akhir skripsi/ munaqasyah.

جامعة الرانيري
 Banda Aceh, 21 Juli 2026
 Admin TURNITIN
 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


 Azmi Hasan Lubis, M.Pd.
 NIP 19930624 202012 1 016

Lampiran 5: Modul Ajar Siklus 1

SIKLUS I

INFORMASI UMUM	
Komponen	Keterangan
Nama Penyusun	Ermi Liana Fitri
Satuan Pendidikan	SDN Seni Antara
Tahun Ajaran	2025/2026
Mata Pelajaran	B.Indonesia
Kelas/Fase	V/C
Bab/Topik	5/Bencana Alam
Alokasi Waktu	1 x Pertemuan

I. IDENTIFIKASI

a. Mengidentifikasi Kesiapan Peserta Didik:

- Peserta didik telah mengenal kegiatan membaca sederhana dan memahami teks pendek pada pembelajaran sebelumnya.
- Memiliki kemampuan memahami informasi dasar, namun masih memerlukan bimbingan dalam menemukan informasi penting dalam teks.
- Secara sosial, peserta didik sudah terbiasa bekerja dalam kelompok dan mulai aktif dalam berdiskusi serta menyampaikan pendapat.

b. Memahami Karakteristik Materi Pelajaran:

Materi teks tentang bencana alam (banjir) sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mudah dipahami dan bersifat kontekstual. Informasi seperti penyebab, dampak, dan upaya penanggulangan banjir dapat diamati dari lingkungan sekitar maupun media. Materi ini cocok diajarkan dengan model pembelajaran aktif seperti *Make a Match*, karena siswa dapat belajar sambil bermain dengan mencocokkan kartu konsep dan informasi, sehingga meningkatkan pemahaman, keaktifan, serta daya ingat peserta didik.

c. Menentukan Dimensi Profil Lulusan:

- Beriman dan Ketakwaan pada Tuhan YME
- Penalaran Kritis
- Kolaborasi
- Kemandirian

II. DESAIN PEMBELAJARAN

a. Capaian Pembelajaran:

Peserta didik mampu memahami isi teks bacaan sederhana, menemukan informasi penting, serta menyampaikan kembali informasi tersebut secara lisan maupun tertulis dengan bahasa yang baik.

b. Menentukan Topik Pembelajaran Kontekstual dan Relevan:

Topik: “Mengapa Terjadi Banjir dan Apa Dampaknya?”

Pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, seperti hujan deras, genangan air, dan kondisi lingkungan sekitar.

c. Mengintegrasikan Lintas Disiplin Ilmu:

- **Bahasa Indonesia:** Membaca dan memahami teks, menyampaikan hasil diskusi
- **IPA:** Mengenal fenomena alam (banjir dan penyebabnya)
- **PPKn:** Kerja sama dan tanggung jawab dalam kelompok
- **IPS:** Dampak banjir terhadap kehidupan masyarakat

d. Tujuan Pembelajaran:

1. Peserta didik dapat menyimak teks eksplanasi tentang banjir.
2. peserta didik dapat mengidentifikasi informasi penting dari teks yang didengarkan.

e. Kerangka Pembelajaran:

- **Praktik Pedagogis:** Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*
- **Kemitraan Pembelajaran:** Kerja kelompok dan pasangan
- **Lingkungan Pembelajaran:** Kelas interaktif, menyenangkan, dan partisipatif
- **Pemanfaatan Media:** Kartu pasangan (soal-jawaban), teks bacaan, dan gambar banjir

III. PENGALAMAN BELAJAR

A. Kegiatan Awal (15 menit) (**Berkesadaran**)

- Guru memberi salam dan memeriksa kesiapan peserta didik
- Guru dan peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran
- Guru mengecek kehadiran siswa
- Guru memberikan apersepsi dengan menampilkan gambar/video tentang banjir
- Guru memberikan pertanyaan pemantik: “*Mengapa banjir bisa terjadi di lingkungan kita?*”
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- Guru memberikan motivasi dan menyemangati peserta didik

B. Kegiatan Inti (90 menit)

1. Memahami (Eksplorasi) (30 menit) (**Berkesadaran, Menggembirakan**)

- **Orientasi pada Masalah**
 - Guru menyampaikan kepada peserta didik hal-hal yang dilakukan sebelum menyimak video.

- Guru menampilkan video tentang banjir.
- Guru mengajukan pertanyaan pemicu:
“*Apa penyebab dan dampak banjir yang terdapat dalam video?*”

- **Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar**

- Guru memberikan ice breaking singkat agar suasana belajar menyenangkan

2. Mengaplikasi (Elaborasi-Make a Match) (40 menit) (Berkesadaran, Bermakna)

- **Membimbing Kegiatan:**

- Guru membagi siswa menjadi dua kelompok:
- Kelompok A (kartu soal)
- Kelompok B (kartu jawaban)
- Guru menjelaskan aturan permainan *Make a Match*
- Peserta didik mencari pasangan kartu yang sesuai

- **Mengembangkan dan Menyajikan Hasil:**

- Peserta didik berdiskusi dengan pasangan
- Peserta didik memahami hubungan soal dan jawaban

- **Menyajikan Hasil:**

- Perwakilan pasangan mempresentasikan hasilnya
- Kelompok lain memberikan tanggapan
- Guru memberikan penguatan dan klarifikasi

3. Merefleksi (20 menit) (Bermakna)

- **Evaluasi dan Refleksi**

- Guru memberikan pertanyaan:
“*Apa yang kalian pelajari tentang banjir hari ini?*”
- Peserta didik menyampaikan hasil refleksi

C. Kegiatan Penutup (15 menit) (Bermakna, Mengembirakan)

- Guru memandu peserta didik menyimpulkan pembelajaran
- Guru memberikan penguatan tentang materi banjir
- Peserta didik menyampaikan kesan pembelajaran
- Guru memberikan tes evaluasi
- Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya
- Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

IV. ASESMEN

1. Asesment Diagnostic

2. Asesmen Formatif (*Asesmen of Learning*):

- a. Memberikan pertanyaan pemantik saat proses pembelajaran
- b. Observasi proses eksperimen dan diskusi kelompok di lembar LKPD

3. Asesmen Sumatif (*Asesmen for Learning*): Terdapat pada lampiran

V. REFLEKSI PESERTA DIDIK DAN GURU

Refleksi Peserta Didik

1. Menanyakan kepada peserta didik tentang pembelajaran hari ini apakah dapat dipahami dengan mudah

2. Menanyakan kendala yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran
3. Menanyakan perasaan peserta didik selama proses pembelajaran, apakah peserta didik merasa senang/bingung/dll
4. Menanyakan apa yang dirasa kurang untuk selama proses pembelajaran dan bagaimana solusi perbaikan untuk proses pembelajaran ke depan

Refleksi Guru

1. Kegiatan yang telah dilakukan
2. Kegiatan yang belum dilakukan
3. Kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi kegiatan yang belum dilakukan
4. Upaya yang dilakukan untuk keberlanjutan pembelajaran di kelas

VI. PENGAYAAN

Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar/KKM diberi kegiatan pengayaan untuk perluasan atau pendalaman materi zat dan perubahannya. Pembelajaran pengayaan direncanakan sebagai berikut:

- a. Peserta didik dengan ketuntasan belajar > KKM tetapi kurang dari 90 akan berdiskusi tentang Menganalisis penyebab dan dampak banjir secara lebih mendalam dan menyusun kalimat atau paragraf sederhana tentang banjir
- b. Peserta didik dengan ketuntasan belajar > 90 akan berdiskusi tentang menyusun teks faktual sederhana tentang peristiwa banjir di lingkungan sekitar dan memberikan solusi atau upaya pencegahan banjir

Remidi:

Pembelajaran remedial diperuntukkan bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar. Pembelajaran remedial direncanakan sebagai berikut:

- a. *Reateaching*, jika jumlah peserta didik yang belum tuntas lebih dari 75%
- b. *Personal guidance*, jika jumlah peserta didik yang belum tuntas kurang dari 25%
- c. Pemanfaatan tutor sebaya, jika jumlah peserta didik yang belum tuntas kurang dari 10%.

LAMPIRAN

1. **LKPD** (terlampir)
2. **Asesmen** (terlampir)

Lampiran 6: LKPD Siklus 1

LKPD**A. Identitas**

- Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- Kelas/Semester : 5/C
- Materi : Banjir

B. Jawablah pertanyaan berikut ini berdasarkan video yang telah disaksikan !!

1. Apa yang dimaksud dengan banjir?

.....

.....

.....

2. Sebutkan 3 penyebab terjadinya banjir?

.....

.....

.....

3. Bagaimana cara mencegah banjir?

.....

.....

.....

4. Apa dampak banjir bagi Masyarakat?

.....

.....

.....

C. Diskusi Kelompok

Tuliskan kesimpulan tentang bencana banjir!

.....

.....

.....

D. Refleksi

Apa yang kamu pelajari hari ini?

.....

.....

.....



Lampiran 7: Soal Tes Siklus 1

Nama: _____

Kelas: _____

SOAL

1. Apa yang dimaksud dengan gempa bumi?
.....
2. Siapa yang harus tetap tenang saat gempa terjadi?
.....
3. Kapan kita harus berlindung di bawah meja?
.....
4. Kapan kita boleh keluar rumah setelah gempa?
.....
5. Dimana tempat aman untuk berlindung saat gempa?
.....
6. Mengapa kita harus menjauhi kaca saat gempa?
.....
7. Bagaimana cara melindungi kepala saat gempa?
.....
8. Dimanakah tempat yang harus ditujui ketika gempa?
.....

9. Siapa saja tokoh yang muncul pada video diatas?

.....

10. Bagaimana sikap yang benar saat menghadapi gempa bumi?

.....



Lampiran 8: Kunci Jawaban Siklus 1

KUNCI JAWABAN**Siklus 1**

1. Getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi.
2. Semua orang yang mengalami gempa bumi.
3. Saat gempa bumi sedang terjadi
4. Setelah guncangan gempa terjadi
5. Di bawah meja yang kuat
6. Karena kaca bisa pecah dan melukai tubuh
7. Dengan tangan, tas, bantal, atau benda yang aman
8. Ke tempat terbuka atau area yang aman
9. Miko dan milo
10. Tetap tenang, berindung dan mengikuti prosedur keselamatan



Lampiran 9: Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus 1

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU SIKLUS I

Nama Sekolah : SD Negeri Seni Antara
 Kelas : 5/C
 Materi Pelajaran : Banjir
 Nama Pengamat :
 Hari/Tanggal :

A. Pengantar

Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran materi banjir menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

B. Petunjuk Penilaian

- Berilah tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai hasil pengamatan.
- Kriteria Penilaian:
 Nilai 5 = Baik Sekali
 Nilai 4 = Baik
 Nilai 3 = Cukup
 Nilai 2 = Kurang
 Nilai 1 = Gagal

No	Aspek yang Diamati	5	4	3	2	1
Kegiatan Pendahuluan						
1	Guru memberi salam dan memeriksa kesiapan peserta didik	✓				
2	Guru mengajak peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai	✓				
3	Guru mengecek kehadiran peserta didik		✓			
4	Guru memberikan apersepsi dengan menampilkan gambar/video tentang banjir		✓			
5	Guru memberikan pertanyaan pemantik tentang penyebab banjir			✓		
6	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		✓			
7	Guru memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik			✓		
Kegiatan Inti						
8	Guru menyampaikan hal-hal yang dilakukan sebelum menyimak video			✓		
9	Guru menampilkan video tentang banjir		✓			
10	Guru mengajukan pertanyaan tentang penyebab dan dampak banjir dalam video		✓			
11	Guru memberikan <i>ice breaking</i> agar suasana belajar			✓		

	menyenangkan			✓		
12	Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok			✓		
13	Guru menjelaskan aturan permainan <i>Make a Match</i>			✓		
14	Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada peserta didik	✓				
15	Guru membimbing peserta didik mencari pasangan kartu yang sesuai	✓				
16	Guru membimbing peserta didik berdiskusi dengan pasangan	✓				
17	Guru membimbing peserta didik memahami hubungan soal dan jawaban		✓			
18	Guru mengarahkan peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari		✓			
19	Guru meminta perwakilan pasangan mempresentasikan hasil diskusi		✓			
20	Guru meminta kelompok lain memberikan tanggapan	✓				
21	Guru memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap jawaban peserta didik		✓			
22	Guru memberikan pertanyaan refleksi tentang pembelajaran banjir		✓			
23	Guru membimbing peserta didik menyampaikan hasil refleksi	✓				
24	Guru membimbing peserta didik menyebutkan hal yang dipahami dan yang masih sulit	✓				
Kegiatan Penutup						
25	Guru memandu peserta didik menyimpulkan pembelajaran		✓			
26	Guru memberikan penguatan tentang materi banjir	✓				
27	Guru memberikan kesempatan peserta didik menyampaikan kesan pembelajaran		✓			
28	Guru memberikan tes evaluasi		✓			
29	Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya		✓			
30	Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam		✓			
31	Jumlah nilai diperoleh					
32	Jumlah nilai maksimal					

معة الرانري

Banda Aceh, 2026
Pengamat

A R - R A N I R Y

(Hasan BASRI, S.Pd)

NIP. 190812062023 211024

Lampiran 10: Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS PESERTA DIDIK SIKLUS I

Nama Sekolah : SD Negeri Seni Antara
 Kelas : 5/C
 Materi Pelajaran : Banjir
 Nama Pengamat :
 Hari/Tanggal :

A. Pengantar

Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengamati aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran materi banjir menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

B. Petunjuk Penilaian

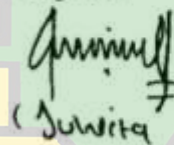
- Berilah tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai hasil pengamatan.
- Kriteria Penilaian:
 Nilai 5 = Baik Sekali
 Nilai 4 = Baik
 Nilai 3 = Cukup
 Nilai 2 = Kurang
 Nilai 1 = Gagal

No	Aspek yang Diamati	5	4	3	2	1
Kegiatan Pendahuluan						
1	Peserta didik menjawab salam guru	✓				
2	Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai		✓			
3	Peserta didik menjawab saat guru mengecek kehadiran	✓				
4	Peserta didik memperhatikan apersepsi tentang banjir			✓		
5	Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan guru				✓	
6	Peserta didik mendengarkan tujuan pembelajaran			✓		
7	Peserta didik menerima motivasi dan semangat dari guru			✓		
Kegiatan Inti						
8	Peserta didik mendengarkan penjelasan guru sebelum menyimak video			✓		
9	Peserta didik menyimak video tentang banjir dengan tertib				✓	
10	Peserta didik menjawab pertanyaan tentang penyebab dan dampak banjir yang ada di dalam video			✓		
11	Peserta didik mengikuti <i>ice breaking</i> dengan antusias			✓		
12	Peserta didik bergabung dalam kelompok yang telah ditentukan		✓			
13	Peserta didik mendengarkan urutan permainan <i>Make a Match</i>		✓			
14	Peserta didik menerima kartu soal dan kartu jawaban		✓			

15	Peserta didik mencari pasangan kartu yang sesuai			✓		
16	Peserta didik berdiskusi dengan pasangan				✓	
17	Peserta didik memahami hubungan soal dan jawaban			✓		
18	Peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari				✓	
19	Perwakilan pasangan mempresentasikan hasil diskusi			✓		
20	Peserta didik lain memberikan tanggapan terhadap presentasi			✓		
21	Peserta didik memperhatikan penguatan dan klarifikasi guru				✓	
22	Peserta didik menjawab pertanyaan refleksi dari guru	✓				
23	Peserta didik menyampaikan hasil refleksi pembelajaran	✓				
24	Peserta didik menyebutkan hal yang dipahami dan yang masih sulit			✓		
Kegiatan Penutup						
25	Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran			✓		
26	Peserta didik mendengarkan penguatan materi dari guru				✓	
27	Peserta didik menyampaikan kesan selama pembelajaran			✓		
28	Peserta didik mengerjakan tes evaluasi			✓		
29	Peserta didik mendengarkan rencana pembelajaran berikutnya	✓				
30	Peserta didik berdoa dan menjawab salam penutup	✓				
31	Jumlah nilai diperoleh			9	6	
32	Jumlah nilai maksimal			15	0	

Banda Aceh, 7-06-2026

Pengamat



(Juwita)

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

220209053

Lampiran 11: Lembar validasi instrument siklus 1

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN SIKLUS I

Nama Sekolah : SDN Seni Antara
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi Pokok : Bencana Alam (Banjir)
 Kelas/Semester : V / Genap
 Penulis : Ermi Liana Fitri
 Nama Validator : Cut. Azzahrah
 Profesi : Dosen PGMI

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap instrumen pembelajaran yang telah disusun. Penilaian dan saran dari Bapak/Ibu sangat membantu dalam penyempurnaan perangkat pembelajaran ini.

Saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan memberikan penilaian pada lembar validasi ini.

B. Petunjuk

1. Pemberian jawaban dilakukan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom penilaian yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.

2. Jawaban diberikan berdasarkan bobot penilaian berikut:

Skor	Kriteria
5	Baik Sekali
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Gagal

ASPEK YANG DIAMATI

A. Modul Ajar (Kelengkapan Komponen Identitas dan Informasi Umum)

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1
1	Identitas modul ajar lengkap	✓				
2	Capaian pembelajaran sesuai	✓				
3	Identifikasi kesiapan peserta didik sesuai	✓				
4	Dimensi Profil Pelajar Pancasila sesuai	✓				
5	Tujuan pembelajaran jelas dan terukur	✓				
6	Materi pembelajaran sesuai dengan topik	✓				
7	Topik pembelajaran kontekstual dan relevan	✓				
8	Integrasi lintas disiplin ilmu sesuai	✓				
9	Kerangka pembelajaran tersusun sistematis	✓				

A R - R A N I R Y

10	Media pembelajaran sesuai dengan materi	✓				
11	Alokasi waktu sesuai kegiatan pembelajaran	✓				

B. Modul Ajar (Kegiatan Pembelajaran)

1. Kegiatan Pendahuluan

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1
1	Guru memberikan salam	✓				
2	Guru mengajak peserta didik berdoa	✓				
3	Guru mengecek kehadiran peserta didik	✓				
4	Guru melakukan apersepsi menggunakan gambar/video banjir	✓				
5	Guru memberikan pertanyaan pemantik	✓				
6	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓				
7	Guru memberikan motivasi belajar	✓				

2. Kegiatan Inti

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1
1	Guru menampilkan teks bacaan tentang banjir	✓				
2	Guru mengajukan pertanyaan terkait isi teks	✓				
3	Guru membagi peserta didik dalam kelompok	✓				
4	Guru membimbing peserta didik membaca teks	✓				
5	Guru mengarahkan peserta didik menemukan informasi penting	✓				
6	Guru menggunakan model pembelajaran Make a Match	✓				
7	Guru menjelaskan aturan permainan Make a Match	✓				
8	Guru menyiapkan kartu soal dan jawaban	✓				
9	Guru membagikan kartu kepada peserta didik	✓				
10	Guru membimbing peserta didik mencari pasangan kartu	✓				
11	Guru membimbing diskusi pasangan	✓				
12	Guru meminta peserta didik mempresentasikan hasil	✓				
13	Guru memberikan penguatan dan klarifikasi jawaban	✓				
14	Guru memberikan kesempatan bertanya	✓				
15	Guru memastikan pemahaman peserta didik	✓				
16	Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik	✓				
17	Guru memberikan evaluasi pembelajaran	✓				
18	Guru membimbing peserta didik mengerjakan evaluasi	✓				

3. Kegiatan Penutup

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1
1	Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran	✓				
2	Guru memberikan penguatan materi	✓				

3	Guru melakukan refleksi pembelajaran	✓				
4	Guru memberikan pengayaan/remedial	✓				
5	Guru menyampaikan materi pertemuan berikutnya	✓				
6	Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam	✓				

C. Asesmen/Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1
1	Kesesuaian asesmen dengan tujuan pembelajaran	✓				
2	Asesmen diagnostik sesuai	✓				
3	Asesmen formatif sesuai	✓				
4	Asesmen sumatif sesuai	✓				
5	Rubrik penilaian jelas	✓				
6	Pedoman penskoran lengkap	✓				
7	Penilaian aktivitas peserta didik sesuai	✓				
8	Penilaian keterampilan Make a Match sesuai	✓				

D. Materi Ajar

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1
1	Materi sesuai dengan capaian pembelajaran	✓				
2	Materi sesuai dengan karakteristik peserta didik	✓				
3	Materi tentang banjir kontekstual	✓				
4	Materi mudah dipahami peserta didik	✓				
5	Bahasa yang digunakan sesuai EYD	✓				
6	Struktur kalimat sederhana dan jelas	✓				

E. LKPD

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1
1	Identitas LKPD lengkap	✓				
2	Tujuan pembelajaran pada LKPD jelas	✓				
3	Petunjuk kerja mudah dipahami	✓				
4	Teks bacaan sesuai materi banjir	✓				
5	Pertanyaan sesuai isi teks	✓				
6	Kegiatan Make a Match sesuai tujuan pembelajaran	✓				
7	Bahasa yang digunakan sesuai EYD	✓				
8	Tampilan LKPD menarik	✓				

F. Komentar dan Saran Validator

Instrumen ini sudah layak digunakan pada penelitian tersebut. Semoga Allah mudahkan.

Banda Aceh, 21 Mei 2026

Validator

(Cur Affinal)

NIP. 19920112015052003



Lampiran 12: Lembar Validasi Soal Tes Siklus 1

LEMBAR VALIDASI SOAL TES

Nama Sekolah : SDN Seni Antara
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi Pokok : Bencana Alam (Banjir)
 Kelas/Semester : V / Genap
 Penulis : Ermi Liana Fitri
 Nama Validator : Cut. Aulianah
 Profesi : Dosen PGMI

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap soal tes yang telah saya buat. Saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu yang menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. Petunjuk

1. Sebagai pedoman untuk mengisi validasi ini, bahasa dan penulisan soal serta rekomendasi, hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

a. Validasi Isi

- Kesesuaian soal dengan tujuan pembelajaran
- Kejelasan rumusan petunjuk pengerjaan soal
- Kejelasan isi soal

b. Bahasa dan Penulisan

- Kesesuaian bahasa yang digunakan pada soal dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar
- Kalimat soal tidak mempunyai arti ganda
- Rumusan kalimat soal menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan menggunakan kata-kata yang dikenal siswa

2. Berikan tanda ceklis (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.

Keterangan

Validasi Isi	Bahasa dan Penulisan Soal	Rekomendasi
V = Valid	SDP = Sangat dapat dipahami	TR = Dapat digunakan tanpa revisi
CV = Cukup Valid	DP = Dapat dipahami	RK = Dapat digunakan dengan revisi kecil
KV = Kurang Valid	KDP = Kurang dapat dipahami	BR = Dapat digunakan dengan banyak revisi
TV = Tidak Valid	TDP = Tidak dapat dipahami	PK = Belum dapat digunakan, masih perlu konsultasi

C. VALIDASI SOAL TES

No	Validasi Isi				Bahasa dan Penulisan Soal				Rekomendasi			
	V	CV	KV	TV	SDP	DP	KDP	TDP	TR	RK	BR	PK
1	✓				✓				✓			
2	✓				✓				✓			
3	✓				✓				✓			
4	✓				✓				✓			
5	✓				✓				✓			
6	✓				✓				✓			
7	✓				✓				✓			
8	✓				✓				✓			
9	✓				✓				✓			
10	✓				✓				✓			

D. Komentar dan Saran Validator

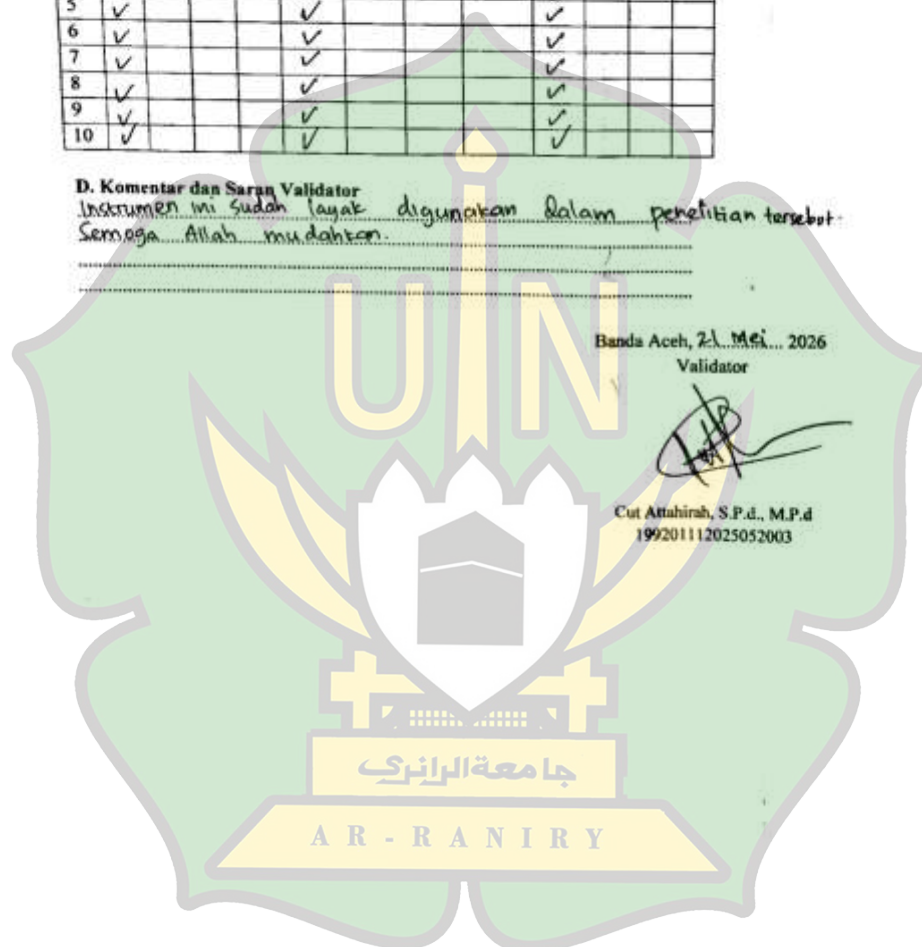
Instrumen ini sudah layak digunakan dalam penelitian tersebut.
Semoga Allah mudahkan.

Banda Aceh, 21 Mei 2026

Validator



Cut Attahirah, S.P.d., M.P.d
199201112025052003



Lampiran 13: Modul Ajar Siklus 2

SIKLUS II

INFORMASI UMUM	
Komponen	Keterangan
Nama Penyusun	Ermi Liana Fitri
Satuan Pendidikan	SDN Seni Antara
Tahun Ajaran	2025/2026
Mata Pelajaran	B.Indonesia
Kelas/Fase	V/C
Bab/Topik	5/Bencana Alam
Alokasi Waktu	1 x Pertemuan

I. IDENTIFIKASI

a. Mengidentifikasi Kesiapan Peserta Didik:

- Peserta didik telah mengenal kegiatan membaca sederhana dan memahami teks pendek pada pembelajaran sebelumnya.
- Memiliki kemampuan memahami informasi dasar, namun masih memerlukan bimbingan dalam menemukan informasi penting dalam teks.
- Secara sosial, peserta didik sudah terbiasa bekerja dalam kelompok dan mulai aktif dalam berdiskusi serta menyampaikan pendapat.

b. Memahami Karakteristik Materi Pelajaran:

Materi teks tentang bencana alam (longsor) sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, terutama bagi daerah yang memiliki perbukitan atau daerah rawan longsor. Hal ini membuat materi mudah dipahami dan bersifat kontekstual. Informasi seperti penyebab (curah hujan tinggi, tanah labil, penebangan hutan), dampak (kerusakan rumah, jalan tertutup, korban jiwa), serta upaya penanggulangan (reboisasi, pembuatan terasering, tidak membangun di daerah rawan) dapat diamati dari lingkungan sekitar maupun media. Materi ini cocok diajarkan dengan model pembelajaran aktif seperti *Make a Match*, karena siswa dapat belajar sambil bermain dengan mencocokkan kartu konsep dan informasi terkait longsor, sehingga meningkatkan pemahaman, keaktifan, serta daya ingat peserta didik.

c. Menentukan Dimensi Profil Lulusan:

- Beriman dan Ketakwaan pada Tuhan YME
- Penalaran Kritis
- Kolaborasi
- Kemandirian

II. DESAIN PEMBELAJARAN

f. Capaian Pembelajaran:

Peserta didik mampu memahami isi teks bacaan sederhana, menemukan informasi penting, serta menyampaikan kembali informasi tersebut secara lisan maupun tertulis dengan bahasa yang baik.

g. Menentukan Topik Pembelajaran Kontekstual dan Relevan:

Topik: “Mengapa Terjadi Longsor dan Apa Dampaknya?”

Pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, seperti hujan deras di daerah perbukitan, tanah yang mudah runtuh, serta kondisi lingkungan sekitar yang rawan longsor.

h. Mengintegrasikan Lintas Disiplin Ilmu:

- **Bahasa Indonesia:** Membaca dan memahami teks, menyampaikan hasil diskusi
- **IPA:** Menenal fenomena alam (longsor dan penyebabnya)
- **PPKn:** Kerja sama dan tanggung jawab dalam kelompok
- **IPS:** Dampak banjir terhadap kehidupan masyarakat

i. Tujuan Pembelajaran:

1. Peserta didik dapat menyimak teks eksplanasi tentang longsor.
2. Peserta didik dapat mengidentifikasi informasi penting dari teks yang didengarkan.

j. Kerangka Pembelajaran:

- **Praktik Pedagogis:** Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*
- **Kemitraan Pembelajaran:** Kerja kelompok dan pasangan
- **Lingkungan Pembelajaran:** Kelas interaktif, menyenangkan, dan partisipatif
- **Pemanfaatan Media:** Kartu pasangan (soal-jawaban), teks bacaan, dan gambar banjir

III. PENGALAMAN BELAJAR**A. Kegiatan Awal (15 menit) (Berkesadaran)**

- memberi salam dan memeriksa kesiapan peserta didik
- Guru dan peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran
- Guru mengecek kehadiran siswa
- Guru memberikan apersepsi dengan menampilkan gambar/video tentang longsor
- Guru memberikan pertanyaan pemantik:
“Mengapa longsor bisa terjadi di lingkungan kita?”
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- Guru memberikan motivasi dan menyemangati peserta didik

B. Kegiatan Inti (90 menit)**1. Memahami (Eksplorasi) (30 menit) (Berkesadaran, Menggembirakan)**

- **Orientasi pada Masalah**
 - Guru menyampaikan kepada peserta didik hal-hal yang dilakukan sebelum menyimak video
 - Guru menampilkan video tentang longsor
 - Guru mengajukan pertanyaan pemicu:

“Apa penyebab dan dampak longsor yang terdapat dalam video?”

- **Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar**

- Guru memberikan ice breaking singkat agar suasana belajar menyenangkan

2. Mengaplikasi (Elaborasi-Make a Match) (40 menit) (Berkesadaran, Bermakna)

- **Membimbing Kegiatan:**

- Guru membagi siswa menjadi dua kelompok:
- Kelompok A (kartu soal)
- Kelompok B (kartu jawaban)
- Guru menjelaskan aturan permainan *Make a Match*
- Peserta didik mencari pasangan kartu yang sesuai

- **Mengembangkan dan Menyajikan Hasil:**

- Peserta didik berdiskusi dengan pasangan
- Peserta didik memahami hubungan soal dan jawaban

- **Menyajikan Hasil:**

- Perwakilan pasangan mempresentasikan hasilnya
- Kelompok lain memberikan tanggapan
- Guru memberikan penguatan dan klarifikasi

4. Merefleksi (20 menit) (Bermakna)

- **Evaluasi dan Refleksi**

- Guru memberikan pertanyaan:
“Apa yang kalian pelajari tentang longsor hari ini?”
- Peserta didik menyampaikan hasil refleksi
- Peserta didik menyebutkan hal yang dipahami dan yang masih sulit

C. Kegiatan Penutup (15 menit) (Bermakna, Mengembirakan)

- Guru memandu peserta didik menyimpulkan pembelajaran
- Guru memberikan penguatan tentang materi longsor
- Peserta didik menyampaikan kesan pembelajaran
- Guru memberikan tes evaluasi
- Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya
- Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

IV. ASESMEN

1. Asesment Diagnostic

2. Asesmen Formatif (*Asesmen of Learning*):

- Memberikan pertanyaan pemantik saat proses pembelajaran
- Observasi proses eksperimen dan diskusi kelompok di lembar LKPD

3. Asesmen Sumatif (*Asesmen for Learning*): Terdapat pada lampiran

V. REFLEKSI PESERTA DIDIK DAN GURU

Refleksi Peserta Didik

- Menanyakan kepada peserta didik tentang pembelajaran hari ini apakah dapat dipahami dengan mudah
- Menanyakan kendala yang dialami oleh peserta didik selama proses

pembelajaran

3. Menanyakan perasaan peserta didik selama proses pembelajaran, apakah peserta didik merasa senang/bingung/dll
4. Menanyakan apa yang dirasa kurang untuk selama proses pembelajaran dan bagaimana solusi perbaikan untuk proses pembelajaran ke depan

Refleksi Guru

1. Kegiatan yang telah dilakukan
2. Kegiatan yang belum dilakukan
3. Kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi kegiatan yang belum dilakukan
4. Upaya yang dilakukan untuk keberlanjutan pembelajaran di kelas

VI. PENGAYAAN

Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar/KKM diberi kegiatan pengayaan untuk perluasan atau pendalaman materi bencana alam longsor. Pembelajaran pengayaan direncanakan sebagai berikut:

- a. Peserta didik dengan ketuntasan belajar > KKM tetapi kurang dari 90 akan berdiskusi tentang menganalisis penyebab dan dampak longsor secara lebih mendalam serta menyusun kalimat atau paragraf sederhana tentang longsor.
- b. Peserta didik dengan ketuntasan belajar > 90 akan berdiskusi tentang menyusun teks faktual sederhana tentang peristiwa longsor di lingkungan sekitar serta memberikan solusi atau upaya pencegahan longsor.

Remidi:

Pembelajaran remedial diperuntukkan bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar. Pembelajaran remedial direncanakan sebagai berikut:

- b. *Reateaching*, jika jumlah peserta didik yang belum tuntas lebih dari 75%
- c. *Personal guidance*, jika jumlah peserta didik yang belum tuntas kurang dari 25%
- d. Pemanfaatan tutor sebaya, jika jumlah peserta didik yang belum tuntas kurang dari 10%.

LAMPIRAN

3. LKPD (terlampir)
4. Asesmen (terlampir)

Lampiran 14: LKPD Siklus 2

LKPD**A. Identitas**

- Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- Kelas/Semester : 5/C
- Materi : longsor

B. Jawablah pertanyaan berikut ini berdasarkan video yang telah disaksikan!!

1. Apa yang dimaksud dengan longsor?

.....

.....

.....

Sebutkan 3 penyebab terjadinya longsor?

.....

.....

.....

3. Bagaimana cara mencegah longsor?

.....

.....

.....

4. Apa dampak longsor bagi Masyarakat?

.....

.....

.....

A. Diskusi Kelompok

Tuliskan kesimpulan tentang bencana longsor!

.....

.....

.....

B. Refleksi

Apa yang kamu pelajari hari ini?

.....

.....

.....



Lampiran 15: Soal Tes Siklus 2

Nama: _____

Kelas: _____

SOAL

1. Apa itu gunung Merapi?
.....
2. Apa yang keluar saat gunung Meletus?
.....
3. Kapan masyarakat harus mengungsi?
.....
4. Apa tanda gunung akan Meletus?
.....
5. Bagaimana cara melindungi diri dari abu vulkanik?
.....
6. Siapa yang memantau gunung Merapi?
.....
7. Mengapa kita harus menjauhi gunung saat Meletus?
.....
8. Dimana tempat aman saat gunung Meletus?
.....
9. Apa nama cairan panas dari gunung Merapi?
.....
10. Mengapa abu gunung Merapi berbahaya?
.....

Nilai:

Lampiran 16: Kunci Jawaban Siklus 2

KUNCI JAWABAN**Siklus 2**

1. Gunung yang dapat Meletus
2. Lava dan abu
3. Saat gunung akan Meletus
4. Keluar asap tebal dari gunung Merapi
5. Memakai masker
6. Petugas pengamat gunung
7. Agar tetap aman
8. Ditempat pengungsian
9. Lava
10. Karena dapat mengganggu pernapasan



Lampiran 17: Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus 2

93

Lampiran 5

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU SIKLUS II

Nama Sekolah : SD Negeri Seni Antara
 Kelas : 5/C
 Materi Pelajaran : Longsor
 Nama Pengamat :
 Hari/Tanggal :

A. Pengantar

Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran materi longsor menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

B. Petunjuk Penilaian

- Berilah tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai hasil pengamatan.
- Kriteria Penilaian:
 Nilai 5 = Baik Sekali
 Nilai 4 = Baik
 Nilai 3 = Cukup
 Nilai 2 = Kurang
 Nilai 1 = Gagal

No	Aspek yang Diamati	5	4	3	2	1
Kegiatan Pendahuluan						
1	Guru memberi salam dan memeriksa kesiapan peserta didik	✓				
2	Guru dan peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran	✓				
3	Guru mengecek kehadiran peserta didik	✓				
4	Guru memberikan apersepsi dengan menampilkan gambar/video tentang longsor	✓				
5	Guru memberikan pertanyaan pemantik tentang penyebab longsor			✓		
6	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓				
7	Guru memberikan motivasi dan menyemangati peserta didik			✓		
Kegiatan Inti						
8	Guru menyampaikan hal-hal yang dilakukan sebelum menyimak video	✓				
9	Guru menampilkan video tentang longsor			✓		
10	Guru mengajukan pertanyaan tentang penyebab dan dampak longsor dalam video	✓				
11	Guru memberikan <i>ice breaking</i> agar suasana belajar		✓			

	menyenangkan		✓				
12	Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok	✓					
13	Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada peserta didik		✓				
14	Guru menjelaskan aturan permainan <i>Make a Match</i>		✓				
15	Guru membimbing peserta didik mencari pasangan kartu yang sesuai	✓					
16	Guru membimbing peserta didik berdiskusi dengan pasangan	✓					
17	Guru membimbing peserta didik memahami hubungan soal dan jawaban		✓				
18	Guru mengarahkan peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari		✓				
19	Guru meminta perwakilan pasangan mempresentasikan hasil diskusi		✓				
20	Guru meminta kelompok lain memberikan tanggapan	✓					
21	Guru memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap jawaban peserta didik		✓				
22	Guru memberikan pertanyaan refleksi tentang pembelajaran longsor		✓				
23	Guru membimbing peserta didik menyampaikan hasil refleksi	✓					
24	Guru membimbing peserta didik menyebutkan hal yang dipahami dan yang masih sulit		✓				
Kegiatan Penutup							
25	Guru memandu peserta didik menyimpulkan pembelajaran		✓				
26	Guru memberikan penguatan tentang materi longsor		✓				
27	Guru memberikan kesempatan peserta didik menyampaikan kesan pembelajaran		✓				
28	Guru memberikan tes evaluasi		✓				
29	Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya		✓				
30	Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam	✓					
31	Jumlah Nilai Diperoleh						
32	Jumlah Nilai Maksimal						

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 2026
Pengamat

(*Hasan Basri*)
Hasan BASRI, Spd.

NIP. 1970 0612 2023 21 10 24

Lampiran 18: Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus 2

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS PESERTA DIDIK SIKLUS II

Nama Sekolah : SD Negeri Seni Antara
 Kelas : 5/C
 Materi Pelajaran : Longsor
 Nama Pengamat :
 Hari/Tanggal :

A. Pengantar

Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengamati aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran materi longsor menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

B. Petunjuk Penilaian

- Berilah tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai hasil pengamatan.
- Kriteria Penilaian:
 Nilai 5 = Baik Sekali
 Nilai 4 = Baik
 Nilai 3 = Cukup
 Nilai 2 = Kurang
 Nilai 1 = Gagal

No	Aspek yang Diamati	5	4	3	2	1
Kegiatan Pendahuluan						
1	Peserta didik menjawab salam guru	✓				
2	Peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai	✓				
3	Peserta didik menjawab saat guru mengecek kehadiran	✓				
4	Peserta didik memperhatikan apersepsi tentang longsor		✓			
5	Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan guru		✓			
6	Peserta didik mendengarkan tujuan pembelajaran	✓				
7	Peserta didik menerima motivasi dan semangat dari guru		✓			
Kegiatan Inti						
8	Peserta didik mendengarkan penjelasan guru sebelum menyimak video		✓			
9	Peserta didik menyimak video tentang longsor dengan tertib			✓		
10	Peserta didik menjawab pertanyaan tentang penyebab dan dampak longsor yang ada di video		✓			
11	Peserta didik mengikuti <i>ice breaking</i> dengan antusias		✓			
12	Peserta didik bergabung dalam kelompok yang telah ditentukan	✓				
13	Peserta didik menerima kartu soal dan kartu jawaban	✓				
14	Peserta didik mendengarkan aturan permainan <i>Make a</i>	✓				

<i>Match</i>						
15	Peserta didik mencari pasangan kartu yang sesuai	✓				
16	Peserta didik berdiskusi dengan pasangan	✓				
17	Peserta didik memahami hubungan soal dan jawaban	✓				
18	Peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari		✓			
19	Perwakilan pasangan mempresentasikan hasil diskusi	✓				
20	Peserta didik lain memberikan tanggapan terhadap presentasi		✓			
21	Peserta didik memperhatikan penguatan dan klarifikasi guru		✓			
22	Peserta didik menjawab pertanyaan refleksi dari guru	✓				
23	Peserta didik menyampaikan hasil refleksi pembelajaran	✓				
24	Peserta didik menyebutkan hal yang dipahami dan yang masih sulit	✓				
Kegiatan Penutup						
25	Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran	✓				
26	Peserta didik mendengarkan penguatan materi dari guru	✓				
27	Peserta didik menyampaikan kesan selama pembelajaran	✓				
28	Peserta didik mengerjakan tes evaluasi	✓				
29	Peserta didik mendengarkan rencana pembelajaran berikutnya	✓				
30	Peserta didik berdoa dan menjawab salam penutup	✓				
31	Jumlah Nilai Diperoleh					
32	Jumlah Nilai Maksimal					

Banda Aceh, 01.05.2026
Pengamat

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

(Julita)
220209053

Lampiran 19: Lembar Validasi Instrumen Siklus 2

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN SIKLUS II

Nama Sekolah : SDN Seni Antara
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Materi Pokok : Bencana Alam (Banjir)
Kelas/Semester : V / Genap
Penulis : Ermi Liana Fitri
Nama Validator : Cut Azzahrah
Profesi : Dosen RGM

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap instrumen pembelajaran yang telah disusun pada Siklus II. Penilaian dan saran dari Bapak/Ibu sangat membantu dalam penyempurnaan perangkat pembelajaran ini.

Saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan memberikan penilaian pada lembar validasi ini.

B. Petunjuk

1. Pemberian jawaban dilakukan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom penilaian yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.
2. Jawaban diberikan berdasarkan bobot penilaian berikut:

Skor	Kriteria
5	Baik Sekali
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Gagal

ASPEK YANG DIAMATI**A. Modul Ajar (Kelengkapan Komponen Identitas dan Informasi Umum)**

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1
1	Identitas modul ajar lengkap	✓				
2	Capaian pembelajaran sesuai	✓				
3	Identifikasi kesiapan peserta didik sesuai	✓				
4	Dimensi Profil Pelajar Pancasila sesuai	✓				
5	Tujuan pembelajaran jelas dan terukur	✓				
6	Materi pembelajaran sesuai dengan topik	✓				
7	Topik pembelajaran kontekstual dan relevan	✓				
8	Integrasi lintas disiplin ilmu sesuai	✓				

9	Kerangka pembelajaran tersusun sistematis	✓				
10	Media pembelajaran sesuai dengan materi	✓				
11	Alokasi waktu sesuai kegiatan pembelajaran	✓				

B. Modul Ajar (Kegiatan Pembelajaran)

1. Kegiatan Pendahuluan

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1
1	Guru memberikan salam	✓				
2	Guru mengecek kesiapan peserta didik	✓				
3	Guru melakukan apersepsi dan review hasil Siklus I	✓				
4	Guru memberikan pertanyaan pemantik tentang pencegahan banjir	✓				
5	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓				
6	Guru memberikan motivasi belajar	✓				

2. Kegiatan Inti

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1
1	Guru menayangkan video tentang banjir	✓				
2	Peserta didik mengamati video dengan baik	✓				
3	Guru membimbing diskusi penyebab banjir	✓				
4	Guru membimbing diskusi dampak banjir	✓				
5	Guru membimbing diskusi pencegahan banjir	✓				
6	Peserta didik mencatat informasi penting	✓				
7	Guru menggunakan model pembelajaran Make a Match	✓				
8	Pembagian kelompok dilakukan secara terstruktur	✓				
9	Kartu Make a Match jelas dan menarik	✓				
10	Guru menjelaskan aturan permainan dengan jelas	✓				
11	Guru membatasi waktu kegiatan secara tegas	✓				
12	Guru membimbing peserta didik secara aktif	✓				
13	Peserta didik mencari pasangan kartu dengan tepat	✓				
14	Peserta didik berdiskusi secara aktif	✓				
15	Peserta didik bekerja sama dalam kelompok	✓				
16	Guru memberikan kesempatan presentasi lebih banyak	✓				
17	Diskusi kelas berlangsung aktif	✓				
18	Guru memberikan penguatan konsep	✓				
19	Guru memberikan kesempatan bertanya	✓				
20	Guru memberikan evaluasi pembelajaran	✓				

3. Kegiatan Penutup

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1
1	Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran	✓				
2	Guru memberikan evaluasi	✓				
3	Guru melakukan refleksi pembelajaran	✓				
4	Guru memberikan penguatan materi	✓				
5	Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam	✓				

C. Asesmen/Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1
1	Kesesuaian asesmen dengan tujuan pembelajaran	✓				
2	Asesmen formatif sesuai	✓				
3	Asesmen sumatif sesuai	✓				
4	Rubrik penilaian jelas	✓				
5	Pedoman penskoran lengkap	✓				
6	Penilaian aktivitas peserta didik sesuai	✓				
7	Penilaian keterampilan Make a Match sesuai	✓				

D. Materi Ajar

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1
1	Materi sesuai dengan capaian pembelajaran	✓				
2	Materi sesuai dengan karakteristik peserta didik	✓				
3	Materi tentang banjir kontekstual	✓				
4	Materi mudah dipahami peserta didik	✓				
5	Bahasa yang digunakan sesuai EYD	✓				
6	Struktur kalimat sederhana dan jelas	✓				

E. LKPD

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1
1	Identitas LKPD lengkap	✓				
2	Tujuan pembelajaran pada LKPD jelas	✓				
3	Petunjuk kerja mudah dipahami	✓				
4	Teks bacaan sesuai materi banjir	✓				
5	Pertanyaan sesuai isi teks	✓				
6	Kegiatan Make a Match sesuai tujuan pembelajaran	✓				
7	Bahasa yang digunakan sesuai EYD	✓				
8	Tampilan LKPD menarik	✓				

F. Komentar dan Saran Validator
Instrumen ini sudah layak digunakan pada penelitian
tersebut. Semoga Allah mudahkan.

Banda Aceh, 21 Mei 2026

Validator


Cut Attahirah, S.P.d., M.P.d
199201112025052003



Lampiran 20: Lembar Validasi Soal Tes Siklus 2

LEMBAR VALIDASI SOAL TES

Nama Sekolah : SDN Seni Antara
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi Pokok : Bencana Alam (Banjir)
 Kelas/Semester : V / Genap
 Penulis : Erni Liana Fitri
 Nama Validator : Cut. Alhahirah
 Profesi : Dosen PGM

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap soal tes yang telah saya buat. Saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu yang menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. Petunjuk

- Sebagai pedoman untuk mengisi validasi ini, bahasa dan penulisan soal serta rekomendasi, hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:
 - Validasi Isi**
 - Kesesuaian soal dengan tujuan pembelajaran
 - Kejelasan rumusan petunjuk pengerjaan soal
 - Kejelasan isi soal
 - Bahasa dan Penulisan**
 - Kesesuaian bahasa yang digunakan pada soal dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar
 - Kalimat soal tidak mempunyai arti ganda
 - Rumusan kalimat soal menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan menggunakan kata-kata yang dikenal siswa
- Berikan tanda ceklis (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.

Keterangan

Validasi Isi	Bahasa dan Penulisan Soal	Rekomendasi
V = Valid	SDP = Sangat dapat dipahami	TR = Dapat digunakan tanpa revisi
CV = Cukup Valid	DP = Dapat dipahami	RK = Dapat digunakan dengan revisi kecil
KV = Kurang Valid	KDP = Kurang dapat dipahami	BR = Dapat digunakan dengan banyak revisi
TV = Tidak Valid	TDP = Tidak dapat dipahami	PK = Belum dapat digunakan, masih perlu konsultasi

C. VALIDASI SOAL TES

No	Validasi Isi				Bahasa dan Penulisan Soal				Rekomendasi			
	V	CV	KV	TV	SDP	DP	KDP	TDP	TR	RK	BR	PK
1	✓				✓				✓			
2	✓				✓				✓			
3	✓				✓				✓			
4	✓				✓				✓			
5	✓				✓				✓			
6	✓				✓				✓			
7	✓				✓				✓			
8	✓				✓				✓			
9	✓				✓				✓			
10	✓				✓				✓			

D. Komentar dan Saran Validator

Instrumen ini sudah layak digunakan dalam penelitian tersebut.
Semoga Allah mudahkan.

Banda Aceh, 21 Mei 2026

Validator



Cut Attahirah, S.P.d., M.P.d
199201112025052003

AR - RANIRY

Lampiran 21: Foto Kegiatan Proses Pembelajaran Siklus 1



Aktivitas guru memulai pembelajaran dengan mengabsen peserta didik



Aktivitas guru menjelaskan materi pembelajaran



Aktivitas guru menjelaskan cara permainan *Make a Match*



Aktivitas peserta didik berdiri berpasang-pasangan



Aktivitas peserta didik mencari kartu pasangam *Make a Match*



Aktivitas guru dan peserta didik mempresentasikan hasil dari kartu pasangan



Aktivitas guru menjelaskan cara pengerjaan LKPD



Aktivitas guru membagikan soal evaluasi



Aktivitas peserta didik menjawab soal evaluasi



Aktivitas guru menyimpulkan pembelajaran



Aktivitas guru dan peserta didik melakukan doa sebagai penutup proses belajar



Lampiran 22: Foto Kegiatan Proses Pembelajaran Siklus 2



Aktivitas guru memulai pembelajaran dengan mengabsen peserta didik



Aktivitas guru menjelaskan materi pembelajaran



Aktivitas peserta didik mendengar penjelasan materi



aktivitas peserta didik mengatur duduk berkelompok



Aktivitas guru menjelaskan pengerjaan LKPD



Aktivitas guru menjelaskan cara menjawab permainan *Make a Match*



Aktivitas guru dalam mengarahkan siswa dalam permainan *Make a Match*



Aktivitas guru dan peserta didik dalam mempresentasikan hasil jawaban *make a match* dan guru memberikan apresiasi



Aktivitas guru membagikan soal evaluasi



Aktivitas siswa menjawab soal evaluasi



Aktivitas guru melakukan penutupan pembelajaran



Aktivitas guru dan peserta didik melakukan doa sebagai penutup proses belajar